

**PENDAMPINGAN PEMUDA PESISIR MENUJU KAMPUNG WANA
WISATA MANGROVE DI KELURAHAN GUNUNG ANYAR
TAMBAK KECAMATAN GUNUNG ANYAR KOTA SURABAYA
(Pengorganisasian Kelompok Karang Taruna dalam Meningkatkan
Kapasitas Kewirausahaan Kelompok)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



Oleh :

SYARIF HIDAYATULLOH

B92213068

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Syarif Hidayatulloh

NIM : B92213068

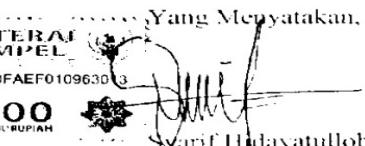
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Desa Kesambi RT.01 RW.03 Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Juli 2018

Yang menyatakan,

Syarif Hidayatulloh
NIM.B92213068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Syarif Hidayatulloh
NIM : B92213068
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : PENDAMPINGAN PEMUDA PESISIR MENUJU KAMPUNG WANNA WISATA MANGROVE DI KELURAHAN GUNUNG ANYAR TAMBAK KECAMATAN GUNUNG ANYAR KOTA SURABAYA: Pengorganisasian Kelompok Karang Taruna dalam Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok

Skripsi oleh Syarif Hidayatulloh ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juli 2018

Dosen Pembimbing


Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si

NIP: 197906302006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Syarif Hidayatulloh ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juli 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengesahkan,

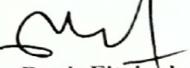
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



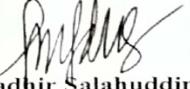
Penguji I,


Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si
197906302006041001

Penguji II,

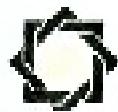

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
197804192008012014

Penguji III,


Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
197107081994031001

Penguji IV,


Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
195509251991031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYAH SURABAYA
PERPUSTAKAAN
D. Jend. A. Yani 112 Surabaya 60132 Telp. (031) 8714192 Fax. (031) 8714193
E-mail: perpustakaan@uin-suska.ac.id

**LIMBAH PENGEMBANGAN PERSEKUTUAN PENDIDAKAN
KARYA DILAKUKAN PADA KEGIATAN AKademis**

Sekalipun studi akademis UIN Syarif Hidayah Surabaya, yang berada di bawah ini, merupakan

Nama : Syaiful Hidayah, S.Pd.I
NIM : 892213068
Pelidahan/Jurusan : Pendidikan dan Konservasi; Pembelajaran dan Belajar
E-mail address : syahidah1256@gmail.com

Dokta pengembangan yang pengembangannya berada di bawah ini merupakan

UIN Syarif Hidayah Surabaya, Jln. Bubai, Jatim. Non-likuiditas atau bagaimana

■ Tepat ■ Tidak tepat ■ Dapat diterima ■ Tidak diterima
yang berlaku :

**PENDAMPINGAN PEMUDA PESISIR MENJU KAMPUNG WANA WISATA
MANGROVE DI KELURAHAN GUNUNG ANYAR KAMPAK KECAMATAN
GUNUNG ANYAR KOTA SURABAYA (Program Pengembangan Kelompok Karang Taruna
dalam Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok)**

Bentuk pertanggung jawab dipertahankan (diketahui), Tanggung jawab Pihak Pengembang UIN Syarif Hidayah Surabaya (diketahui, mengetahui, mengalih, memahami, memahami, dan menyadari) dalam bentuk peta, salin data (database), mendokumentasikan dan memperbaiki/ memperbaikikannya di Internet atau media lain sejauh mungkin dengan skala dan kompleksitas yang dimungkinkan. Juga dilakukan tindakan untuk memastikan bahwa hasilnya benar-benar benar dan akurat. Diketahui dan mengetahui bahwa hasilnya benar-benar benar dan akurat.

Saya berpendapat bahwa pengembangan yang dilakukan oleh pihak Pengembang UIN Syarif Hidayah Surabaya, tergolong memenuhi kriteria yang ditentukan oleh pihak Pengembang UIN Syarif Hidayah Surabaya.

Berikut ini penjelasan isi yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2018

Penulis

(Syaiful Hidayah, S.Pd.I)
sebagai bukti tanda tangan

PENDAMPINGAN PEMUDA PESISIR MENUJU KAMPUNG WANA WISATA MANGROVE DI KELURAHAN GUNUNG ANYAR TAMBAK KECAMATAN GUNUNG ANYAR KOTA SURABAYA (Pengorganisasian Kelompok Karang Taruna dalam Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok)

Oleh :

Syarif Hidayatulloh¹

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pengorganisasian pemuda. Tujuan dari pengorganisasian ini untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam menjaga dan mengelola wana wisata mangrove yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Terdapat berbagai faktor penyebab rusaknya ekosistem mangrove diantaranya adanya pembangunan infrastruktur jalan dan pembangunan perumahan sehingga banyak nya flora dan fauna yang hilang, sikap acuh tak acuh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove, sehingga tidak terkelolanya aset wisata mangrove secara maksimal.

Pendekatan penelitian pendampingan ini dilakukan dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), yang menitikberatkan pada pelibatan masyarakat sebagai subjek penelitian secara penuh. Langkah-langkah dalam metode PAR yakni melakukan pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, pemetaan partisipatif, menentukan masalah kemanusiaan, menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, membangun pusat-pusat belajar masyarakat, refleksi dan meluaskan skala gerakan serta dukungan.

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi para pemuda untuk menjadi dan mengelola mangrove dibagi menjadi 3 tahapan, yakni melakukan penyadaran melalui pendidikan tentang pentingnya mengelola ekosistem mangrove, serta teknik pengelolaannya, pelatihan kewirausahaan tentang *marketing line*, teknik *tour guide* wisatawan, dan teknik fotografi dan video. Dalam proses pendampingan ini, pemuda mengambil peran sebagai perencana, pelaksana dan pengambil keputusan dalam menentukan tindakan selanjutnya secara penuh, sedangkan peneliti hanya sebagai fasilitator.

Melalui pendampingan ini menghasilkan pemuda ahli yang dapat menjadi motor penggerak perubahan bagi lingkungannya. Hasil dari penelitian pendampingan ini adalah: meningkatnya kesadaran pemuda dalam menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove, efektifnya lembaga karang taruna dalam kemajuan wisata edukatif mangrove Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya, terbentuknya pemuda yang ahli dalam berwirausaha dan diharapkan dapat memperbaiki ekosistem mangrove.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Pemuda,Pengelolaan Wisata Edukatif Mangrove

¹ Disusun oleh Syarif Hidayatulloh

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Strategi Pemecahan Masalah dan Harapan	9
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT	
A. Kajian Teori	21

1. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat	21
2. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam	30
B. Penelitian Terkait	36
BAB III METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF	
A. Metode Penelitian Pemberdayaan	39
1. Pendekatan PAR	39
2. Subjek Dampingan	41
3. Prosedur Penelitian dan Pendampingan	42
4. Teknik Pengumpulan Data	50
5. Teknik Validasi Data	53
6. Teknik Analisa Data	54
BAB IV SELAYANG PANDANG KELURAHAN GUNUNG ANYAR TAMBAK SURABAYA	
A. Gambaran Umum Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya	58
B. Profil Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya	67
C. Kondisi Pariwisata Wana Wisata Mangrove Gunung Anyar Tambak	70
BAB V MENYINGKAP PROBLEMATIKA PEMUDA PESISIR GUNUNG ANYAR TAMBAK	
A. Rendahnya Partisipasi Pemuda Pesisir dalam Mengelola Wana Wisata Mangrove Gunung Anyar Tambak	75

B. Karang Taruna Gunung Anyar Tambak Hampir Musnah	82
C. Lemahnya Kebijakan Pemerintah Terhadap Keberadaan Mangrove Gunung Anyar	85

BAB VI DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

A. Koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan dan Tokoh Masyarakat.....	91
B. Pemetaan Masalah Bersama Pemuda Pesisir	100
C. Menyusun Perencanaan Program Strategis.....	103

BAB VII PROSES AKSI MEMBANGUN KEMANDIRIAN

PEMUDA GUNUNG ANYAR TAMBAK

A. Belajar Mengenai Pentingnya Merawat dan Mengelola Kawasan Wana Wisata Mangrove Proses	110
B. Pelatihan Pemuda dalam Pengelolaan Wana Wisata Mangrove	116
1. Pelatihan Kewirausahaan (<i>Marketing Line</i>)	118
2. Pelatihan <i>Guide Tour</i> Eduwisata Mangrove	124
3. Pelatihan Fotografi dan Video	130

BAB VIII SEBUAH CATATAN REFLEKSI

A. Refleksi Teoritik dan Metodologi	137
B. Refleksi Aksi Pendampingan	147
C. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam	151

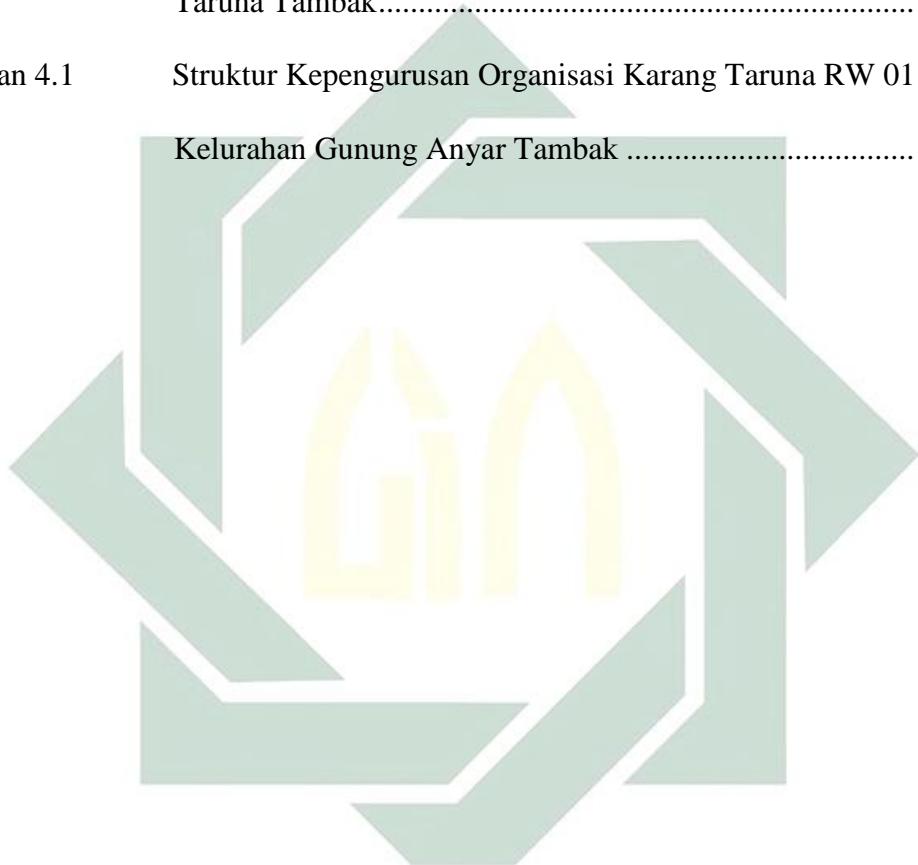
BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Rekomendasi	155
DAFTAR PUSTAKA	157

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

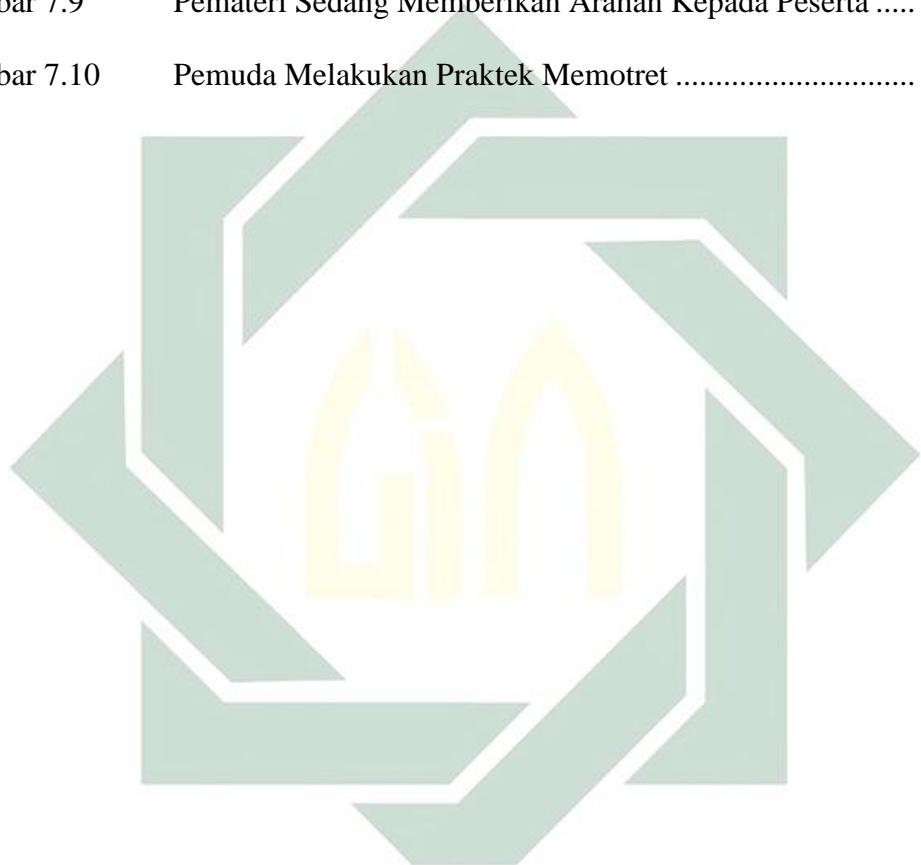
Bagan 1.1	Analisa Pohon Masalah	11
Bagan 1.2	Analisa Pohon Harapan	14
Bagan 1.3	Kerangka Program dalam Pendapingan Pemuda Karang Taruna Tambak.....	16
Bagan 4.1	Struktur Kepengurusan Organisasi Karang Taruna RW 01	
	Kelurahan Gunung Anyar Tambak	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Langkah-langkah Pengorganisasian Masyarakat.....	23
Gambar 4.1	Letak Kelurahan Gunung Anyar Tambak	59
Gambar 4.2	Mata Pencaharian Masyarakat sebagai Petani Tambak	65
Gambar 4.3	Gazebo Sebagai Tempat Edukasi Para Wisatawan	72
Gambar 6.1	Fasilitator Melakukan Pendampingan Bersama Anak-Anak GAT Tahun 2014	93
Gambar 6.2	Koordinasi dengan Sekretaris Kelurahan Gunung Anyar Tambak	94
Gambar 6.3	Koordinasi dengan Kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak	96
Gambar 6.4	FGD bersama Pemuda Gunung Anyar Tambak	101
Gambar 6.5	Hasil FGD bersama pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW.01	105
Gambar 7.1	Proses Kegiatan Belajar Bersama Pemuda Gunung Anyar	114
Gambar 7.2	Media Promosi Melalui Media Sosial	121
Gambar 7.3	Pemberian Materi Pelatihan <i>Tour Guide</i>	126
Gambar 7.4	Pemuda Melakukan Persiapan Sebelum Menyusuri Sungai Mangrove.....	127
Gambar 7.5	Peserta Sedang Menaiki Perahu Kayu.....	128
Gambar 7.6	Pemuda Sedang Foto Bersama di Atas Perahu Kayu	129

Gambar 7.7	Fasilitator Sedang Memberikan Sambutan dalam Acara Pelatihan Fotografi	132
Gambar 7.8	Pemateri Sedang Menjelaskan Teknik Memotret yang Baik.....	133
Gambar 7.9	Pemateri Sedang Memberikan Arahan Kepada Peserta	134
Gambar 7.10	Pemuda Melakukan Praktek Memotret	135



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Potensi yang Berada di Kelurahan Gunung Anyar	
	Tambak	13
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu yang Relevan	36
Tabel 3.1	Daftar Nama Pemuda yang Mengikuti Kegiatan Aksi	42
Tabel 4.1	Kependudukan Kelurahan Gunung Anyar Tambak	61
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama	62
Tabel 5.1	Sejarah Seputar Karang Taruna Gunung Anyar Tambak RW.01	83
Tabel 6.1	Analisa <i>Stakeholder</i>	106

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Mata Pencaharian Masyarakat	64
Diagram 5.1	Diagram Venn Tentang Lemahnya Partisipasi Pemuda Pesisir Terhadap Wana Wisata Mangrove	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Hal ini karena pariwisata merupakan ujung tombak dari kemajuan perekonomian suatu negara. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal bila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa objek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Pembangunan dan pengembangan daerah menjadi daerah tujuan wisata tergantung dari daya tarik wisata itu sendiri yang dapat berupa keindahan alam, tempat bersejarah, tata cara hidup bermasyarakat maupun upacara keagamaan. Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur dikenal memiliki kawasan wisata pantai yang edukatif yang banyak dan menjadi daya tarik wisata yang beraneka ragam dan tidak sama dengan pantai satu dengan pantai yang lainnya.

Salah satu Kawasan Pantai yang edukatif dan menarik untuk dikunjungi yakni Ekowisata Mangrove Gunung Anyar yang terletak di Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW 1, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Mangrove memiliki peran penting sebagai *nursery area* dan habitat berbagai macam ikan, udang, kerang-kerangan dan lain-lain. Mangrove juga memiliki sumber *nutrien* yang dapat mempengaruhi struktur, fungsi, dan keseimbangan ekosistem. Mangrove juga berfungsi menciptakan ekosistem pantai yang layak untuk kehidupan organisme akuatik, selain itu

keseimbangan ekologi lingkungan perairan akan terjaga apabila keberadaan Mangrove dipertahankan, karena Mangrove berfungsi sebagai biofilter, agen pengikat, dan perangkap polusi.¹

Mangrove merupakan salah satu lokasi yang menjadi sumber mata pencarian masyarakat yang wajib dikembangkan dan dilestarikan. Selain itu potensi yang lainnya yakni Ekowisata Mangrove Gunung Anyar dilalui oleh Jalur dan akses Tol Tambak Sumur jalan menuju kawasan wisata sudah menggunakan jalan aspal sehingga memudahkan wisatawan yang berkunjung. Namun, masih terdapat masalah dalam pengembangan kawasan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar, berupa tidak terkelolahnya aset wisata alam serta aset hasil olahan masyarakat (UMKM) daerah sekitar pesisir, dari mulai warga Kelurahan Gunung Anyar Tambak khususnya para pemuda, dan pemerintah sehingga kurang terlibat dalam mendukung pengembangan kawasan ini dan tidak dapat secara optimal mengembangkan kawasan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar.² Selain itu, Konservasi Mangrove sering terkendala dengan kepentingan-kepentingan dari beberapa pihak yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Kawasan Mangrove menjadi sasaran atas kegiatan eksploitasi sumber daya alam dan alih fungsi lahan menjadi kawasan pertambakan, pemukiman, dan industri. Hal tersebut sangat berdampak pada kerusakan lingkungan yang dapat diidentifikasi dengan adanya degradasi pantai, erosi pantai atau abrasi,

¹ Mulyadi E, O Hendriyanto, N Fitriani, *Konservasi hutan Mangrove sebagai Ekowisata* (Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan)1: 51-57.

²Hasil wawancara dengan Bu Chusniah (selaku penggagas Bank Sampah dan Ide-ide baru di Gunung Anyar Tambak), pada tanggal 21 April 2018, pukul 15:30 WIB.

intrusi air laut, hilangnya sempadan pantai serta menurunnya keanekaragaman hayati dan musnahnya habitat dan satwa tertentu.³

Menurut Chusniya, desa yang bersebelahan dengan Gunung Anyar Tambak lebih tepatnya pas di sebelah wisata edukasi mangrove yakni Desa Tambak Oso Kabupaten Sidoarjo, kini sudah gencar melakukan pembangunan seperti pembangunan apartemen, hotel, perumahan serta pembangunan infrastruktur jalan tol Mer.⁴ Pada 1978, luas hutan mangrove di Surabaya masih 3.300 hektare. Namun, tahun 1985 sudah menyusut menjadi 2.500 hektare. Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini menyebutkan berdasarkan data yang diperoleh dari Ecoton, pada tahun 2002 luas hutan mangrove Pamurbaya sekitar 3.200 hektare. Namun, adanya berbagai aktivitas di sekitar ekosistem mangrove, maka pada tahun 2008 luasnya menurun menjadi 1.180 hektare. Ekosistem mangrove di Pamurbaya, meliputi Kecamatan Rungkut (daerah Kenjeran, Keputih Tambak, Wonorejo, Medokan) dan Gunung Anyar.⁵

Penurunan luas hutan mangrove ini, selain disebabkan oleh aktivitas pembangunan seperti banyaknya infrastruktur jalan tol dan pemukiman yang dibangun di daerah pesisir, tentunya kerusakan hutan mangrove yang terjadi tidak terlepas dari aktivitas masyarakat pesisir yang berada di wilayah Kelurahan Gunung Anyar tambak sendiri. Kebiasaan nelayan dan aktivitas masyarakat pesisir juga turut andil dalam kerusakan hutan mangrove seperti

³ Ghufran MH, K Kordi. Potensi, fungsi, dan pengelolaan ekosistem Mangrove. (Jakarta : PT Rineka Cipta) Hal 16.

⁴Hasil wawancara dengan Bu Chusniah (selaku penggas Bank Sampah dan Ide-ide baru di Gunung Anyar Tambak), pada tanggal 21 April 2018, pukul 15:30 WIB.

⁵ Agnes Swetta, *Hutan Mangrove Surabaya Menyusut*, diambil dari <https://sains.kompas.com/read/2012/11/06/12021566/Hutan.Mangrove.Surabaya.Menyusut>, pada tanggal 13 Juni 2018

memancing udang dengan alat sundu, kegiatan mencari kepiting dan cacing serta mencari tiram di sekitar hutan mangrove, mendaratkan perahu-perahu di sekitar tanaman mangrove dan limbah rumah tangga.⁶Menurut Chusniya, selaku bendahara bang sampah “Bintang Mangrove” di Kelurahan Gunung Anyar Surabaya, ini mengatakan:

“Perilaku masyarakat buang sampah sembarangan menjadikan sungai kita tercemar, dulunya bersih sekarang berwarna hitam dan penuh dengan sampah. Banyaknya sampah yang berada di sungai mangrove gunung anyar ini tidak lain berasal dari masyarakat sendiri dan para pengunjung, kondisi ini yang menjadikan wisata ini terlihat tidak nyaman dikarenakan bau yang tidak sedap”⁷

Fenomena kerusakan hutan mangrove ini tentu akan membawa dampak buruk bagi lingkungan maupun masyarakat pesisir di sekitar pantai Kota Surabaya. Upaya-upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah adanya bank sampah “Bintang Mangrove”. Diharapkan dengan adanya bank sampah ini nantinya dapat meminimalisir adanya sampah dan dapat mengurangi terjadinya kerusakan mangrove. Pada permasalahan ini, keterlibatan para pemuda Kelurahan Gunung Anyar sangat dibutuhkan. Pemuda seharusnya yang menjadi motor penggerak perubahan dalam membantu masyarakat yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak,

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati, Kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak, pada tanggal 5 Juni 2018

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Chusniya (43 tahun), pada tanggal 13 Mei 2018

karena semangat dan inovasinya akan baik untuk menjaga dan melestarikan Mangrove dan masyarakat yang berada disekitarnya.

Namun pada kenyataanya masih banyak pemuda yang kurang menyadari peran dan tanggung jawabnya terhadap kehidupan sosial. Rasa acuh tak acuh salah satunya yang belakangan ini terjadi di kalangan pemuda merupakan hal negatif yang dapat membentuk budaya individualisme di masyarakat. Perubahan sosial masyarakat berpotensi meningkatkan permasalahan sosial saat ini yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pemuda Gunung Anyar Tambak, yakni Rima, “*para pemuda sulit untuk diajak kumpul, sibuk sendiri-sendiri*”.⁸

Hal inilah yang perlu menjadi perhatian lebih. Para pemuda harus didorong agar mampu mengembangkan diri menjadi sumber daya manusia yang unggul sehingga menjalankan tugasnya bagi kemajuan lingkungannya. Para pemuda wajib menyadari sejumlah permasalahan mendasar yang dihadapi oleh lingkungannya sendiri. Yang selanjutnya dikembangkan untuk mencari dan mengidentifikasi faktor persoalan tersebut bisa terjadi, dan kemudian dikembangkan untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi persoalan tersebut. Belum terbentuknya kesadaran kritis bagi para pemuda ini, mungkin karena sudah terbiasa di-nina bobo-kan. Sehingga para pemuda susah dalam memecahkan persoalan yang sedang terjadi. Untuk mengatasi

⁸ Hasil Wawancara dengan Rima, (Ketua Karang Taruna Gunung Anyar Tambak), pada tanggal 20 Mei 2018

permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu kegiatan pengembangan masyarakat.

Menurut Edi Suhartono, bahwa pengembangan masyarakat diupayakan untuk membangun dan memperkuat struktur masyarakat agar menjadi suatu kelompok yang mampu menyelenggarakan kehidupannya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Program pengembangan masyarakat dilakukan dengan berbasis pada (1) masyarakat sebagai pelaku utama, yaitu masyarakat sebagai subyek perencanaan dan pelaksanaan utama, (2) pemanfaatan sumberdaya setempat, yaitu penciptaan kegiatan dengan melihat potensi sumberdaya setempat, dan (3) pembangunan berkelanjutan yaitu program berfungsi sebagai penggerak awal pembangunan yang berkelanjutan.⁹

Fokus pengembangan masyarakat ditekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan oleh, dari, dan untuk masyarakat sendiri. Hal ini berarti, peran serta masyarakat untuk terlibat langsung menyumbangkan sumberdaya yang dimilikinya sangat dibutuhkan. Melalui pendayagunaan sumberdaya tersebut maka pengembangan masyarakat akan bertumpu pada kekuatan kelompok. Pengembangan masyarakat yang memanfaatkan potensi sumberdaya akan menciptakan proses kemandirian masyarakat untuk senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahannya sendiri, tanpa harus bergantung pada pihak yang berkuasa. Kemandirian masyarakat akan

⁹Edi Suhartono, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung:Refika Aditama,2009). Hal

memberikan landasan yang kuat untuk kelanjutan berbagai program pembangunan pengembangan masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pengembangan masyarakat adalah para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW 01. Dengan demikian diharapkan para pemuda hendaknya tidak hanya pandai dalam mengkritisi suatu keadaan tetapi juga harus mampu mencari alternatif yang tepat dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sesuai dengan paradigma pembangunan desentralistik yang berorientasi pada penghargaan otoritas dan potensi lokal, pertisipatif pemuda dalam pembangunan di masyarakat sangat diperlukan untuk membangun kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik.

Permasalahan yang lain yakni kurang beragamnya atraksi wisata sehingga menyebabkan kurangnya jumlah kunjungan wisatawan, serta kurang terkelolahnya hasil produksi olahan masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Semakin bagus atraksi wisata, semakin banyak pula permintaan untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut dan semakin berkembang pula atraksi wisata tersebut. Begitu pula dengan hasil olahan makanannya semakin menarik tampilan dan rasanya, maka akan semakin senang pengunjung untuk membelinya produk olahan warga Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka, peneliti bermaksud untuk mendampingi para anggota Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam memecahkan permasalahan yang ada di wana Ekowisata Mangrove Gunung Anyar. Dalam hal ini, peneliti akan memfasilitasi kegiatan

pemberdayaan para anggota Karang Taruna dalam mengelolah di wana Ekowisata Mangrove Gunung Anyar, diantaranya yakni pelatihan teknik kewirausahaan, teknik mengelolah ekosistem Mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di wana Wisata Mangrove. Sehingga pendapatan masyarakat di wana Ekowisata Mangrove Gunung Anyarakan semakin bertambah, ekosistem alam yang berada di kawasan Mangrove juga terjaga. Dengan harapan program pendampingan ini, para pemuda anggota Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak terlibat secara langsung dan berperan aktif dalam program yang dilaksanakan bersama melalui kesepakatan bersama. Selain itu kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku pembangunan untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan melemahnya partisipasi pemuda dalam mewujudkan Kampung Wana Wisata Mangrove?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam menciptakan Kampung Wana Wisata Mangrove?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penyebab melemahnya partisipasi pemuda dalam mewujudkan Kampung Wana Wisata Mangrove.

2. Untuk mengetahui strategi para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam menciptakan Kampung Wana Wisata Mangrove.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program study Pengembangan Masyarakat Islam.
 - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan awal informasi penelitian yang sejenis.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai proses pendampingan pemuda Karang Taruna dalam menciptakan Kampung Wana Wisata Mangrovedengan pengembangan kapasitas kewirausahaan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

E. Strategi Pemecahan Masalah dan Harapan

Kelurahan Gunung Anyar Tambak terletak di ujung timur kota Surabaya yang berbatasan dengan selat madura, tepatnya di Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Warga sekitar mayoritas bermata pencarian

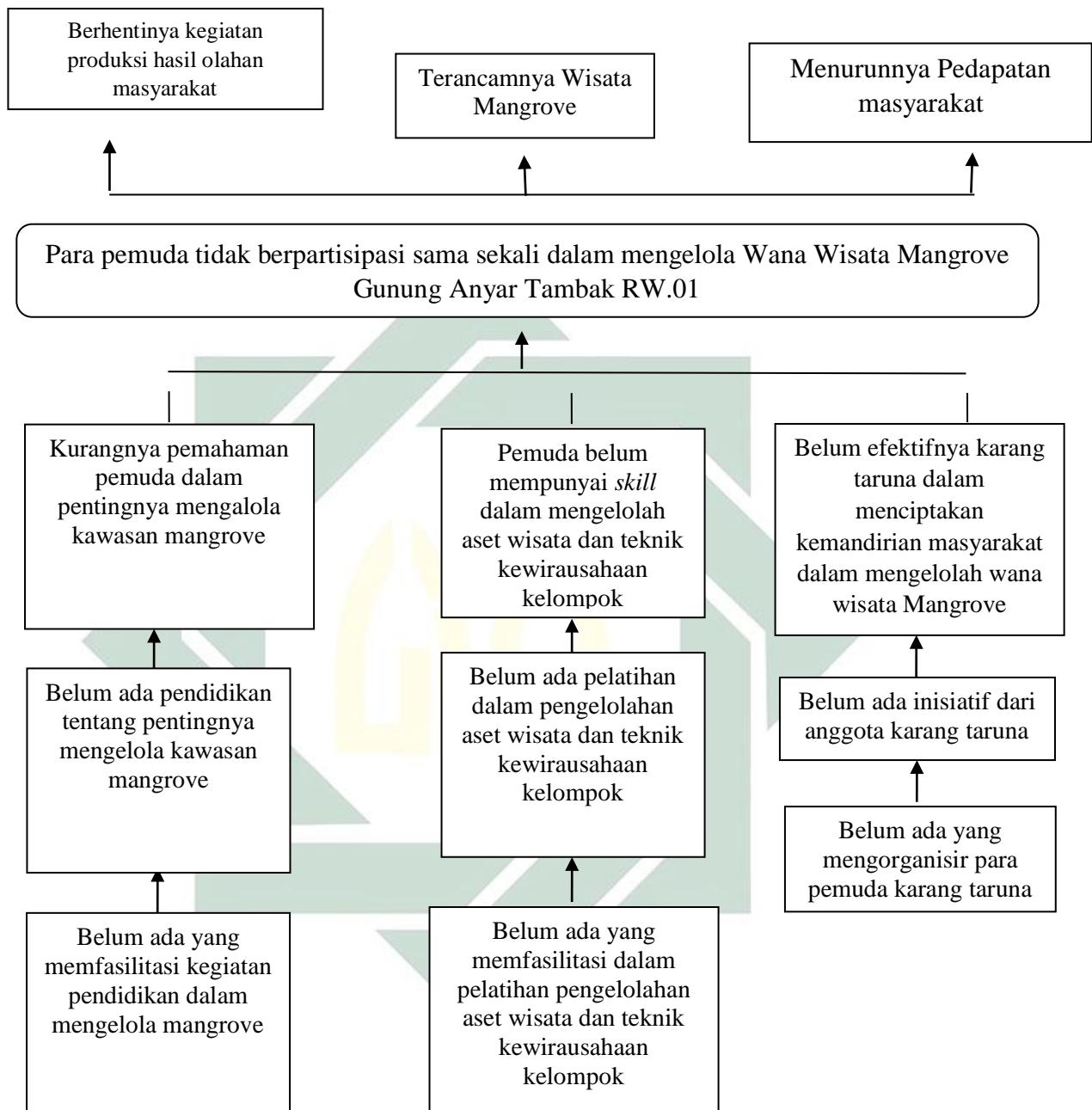
sebagai nelayan dan petani tambak. Selain itu juga ada yang bekerja serabutan. Namun terdapat permasalahan yang mendasar yakni kurangnya partisipasi pemuda Karang Taruna dalam pengembangan kawasan Ekowisata Mangrove Gunung Anyar, berupa tidak terkelolahnya aset wisata alam serta aset hasil olahan masyarakat (UMKM) daerah sekitar pesisir.

Dalam rencana fokus pemberdayaan kali ini diarahkan menjadi satu sistem yang di dalamnya terdapat partisipasi pemuda Karang Taruna. Sehingga para pemuda Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak akan dijadikan sebagai aktor utama atau subyek utama dalam merubah kondisi kewirausahaan masyarakat di sekitar wana Wisata Mangrove yang melemah.. Suatu kemandirian yang utuh adalah tujuan dari upaya pemberdayaan pemuda Karang Taruna yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW 1. Kemandirian pemuda dan masyarakat Gunung Anyar Tambak untuk melanjutkan kegiatan produktivitas hasil olahannya dari ancaman Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Pemuda yang mempunyai kemandirian akan mampu mempunyai *Self confidence* (kepercayaan diri).

Pemuda Karang Taruna mampu menjadi motor penggerak perubahan dalam mengelola wisata di Wana Wisata Mangrove secara maksimal. Berikut ini adalah fokus penelitian dan pemberdayaan yang digambarkan dalam analisis pohon masalah tentang kurangnya partisipasi pemuda dalam mengelola wisata di Wana Wisata Mangrove, sebagai berikut:

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah



Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak

RW01

Dari paparan analisis pohon masalah diatas, permasalahan yang

inti pada masyarakat gunung anyar tambak adalah Kurangnya partisipasi

pemuda dalam megelolah aset masyarakat Gunung Anyar Tambak RW.01 yang menimbulkan dampak negatif pada masyarakat. Pada analisis pohon masalah diatas, terdapat tiga dampak yang ditimbulkan. Dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut: a) Berhentinya kegiatan produksi hasil olahan masyarakat. b) Terancamnya wisata mangrove. c) Menurunnya pedapatan masyarakat.

Dari bagan diatas bias dipetakan bahwa inti masalah yang ditemukan adalah Kurangnya partisipasi pemuda dalam megelolah aset masyarakat Gunung Anyar Tambak RW.01. Masalah tersebut mempunyai beberapa penyebab sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman pemuda dalam pentingnya mengelola kawasan mangrove
2. Pemuda belum mempunyai *skill* dalam mengelolah aset wisata dan teknik kewirausahaan kelompok
3. Belum efektifnya Karang Taruna dalam menciptakan kemandirian masyarakat dalam mengelolah wana Wisata Mangrove

Tiga hal itulah yang menyebabkan kurang terkelolanya aset yang dimiliki oleh warga Gunung Anyar Tambak RW.01 RT.03. Adapun aset yang ada di wilayah tersebut adalah:

Tabel 1.1

Berbagai Macam Potensi yang Berada di Kelurahan Gunung Anyar

Tambak

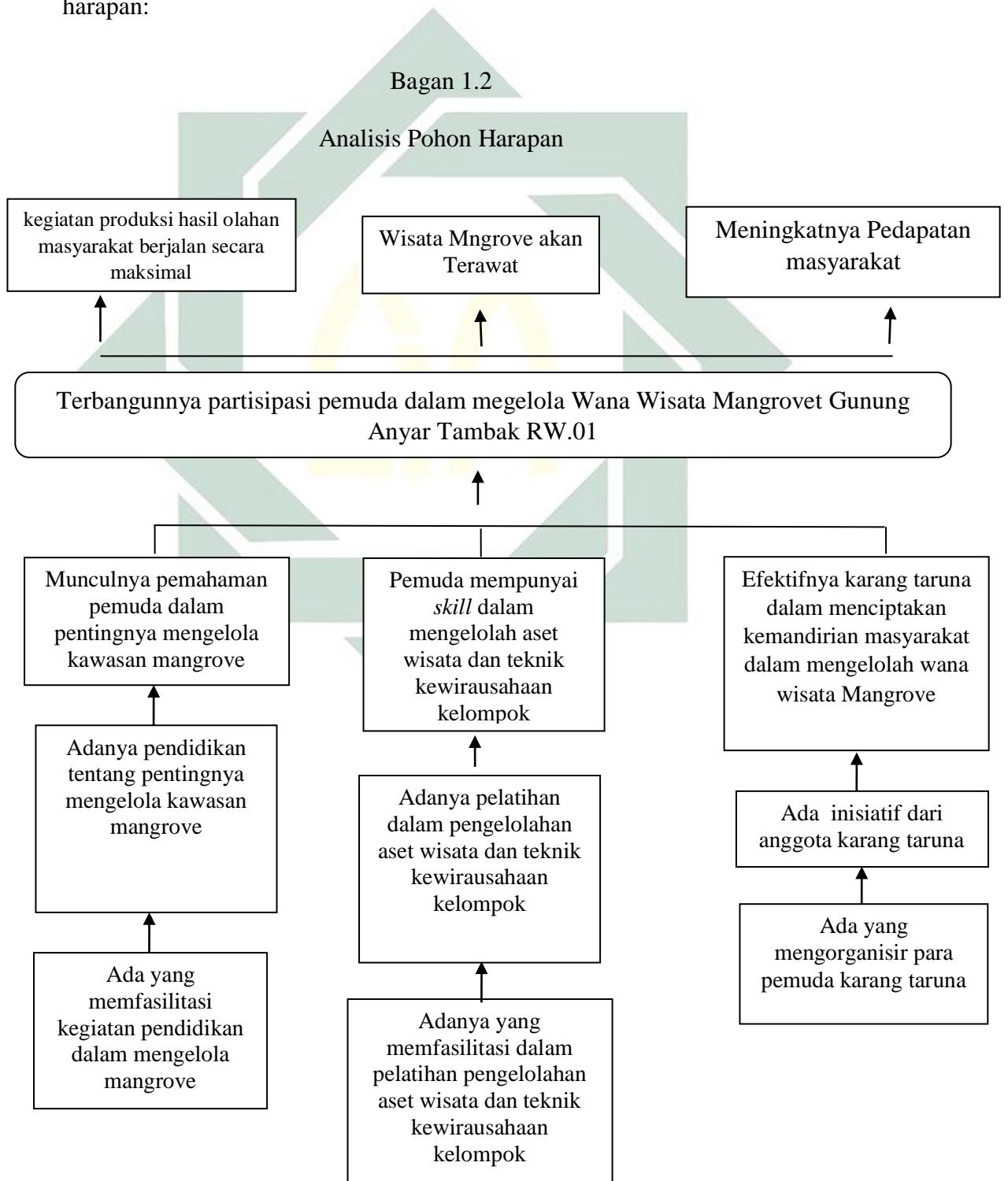
No	Nama	Manfaat
1	Sungai	Jalur kapal nelayan dan Wisata
2	Hutan Mangrove	Edukasi dan mencegah abrasi
3	Buah Mangrove	Olahan minuman
4	Hasil Laut	Olahan makanan
5	Laut	Wisata dan hasil laut
6.	Hasil produk masyarakat Gunung Anyar Tambak	Pusat oleh-oleh wisatawan

Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak

RW.01

Ketiga faktor tersebut yang menjadi penyebab utama partisipasi pemuda dalam megelolah aset masyarakat Gunung Anyar Tambak RW 01 terjadi. Permasalahan tersebut masih belum ada inisiasi para pemuda dan masyarakat atau lembaga pemerintahan untuk mengatasinya. Seharusnya setiap persoalan harus diselesaikan dan dicari titik poin permasalahannya, pada uraian ini akan dijelaskan beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti atau tim pendamping sebagai langkah untuk mencari dan memberikan solusi

terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Untuk mempermudah membuat suatu rencana program maka peneliti menggunakan teknik *Hirarchi Analisa Tujuan* atau yang sering disebut dengan analisa pohon harapan. Berikut adalah pohon harapan:



Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak

RW.01

Berdasarkan problematika yang terjadi maka akan diuraikan tujuan-tujuannya sebagai berikut. Tujuan inti dari riset pendampingan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam mengelolah aset masyarakat Gunung Anyar Tambak RW.01. Tujuan inti ini ditunjang oleh tujuan-tujuan utama yang lainnya. Faktor yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama adalah ada yang mengorganisir pemuda agar ada yang menginisiasi untuk melakukan motor penggerak masyarakat dalam mengelolah wana Wisata Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya.

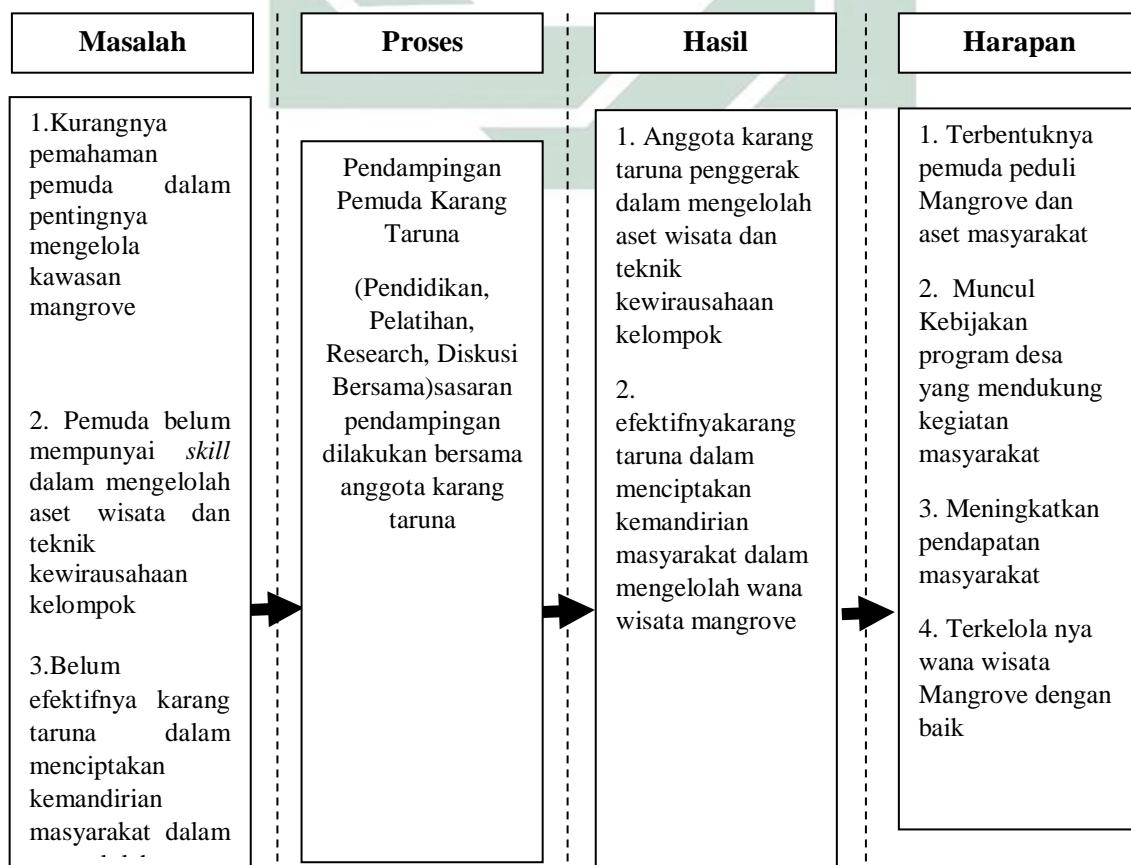
Faktor penunjang yang kedua, adanya yang memfasilitasi dalam pelatihan pengelolaan aset wisata dan teknik kewirausahaan kelompok. Tujuan dari hal tersebut agar para pemuda Karang Taruna ini mampu dalam mengelolah hasil aset yang dimiliki oleh masyarakat gunung anyar tambak yakni berupa pelatihan teknik kewirausahaan, teknik mengelola ekosistem Mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di Wana Wisata Mangrove. Dari kegiatan pelatihan ini diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya. Jika *skill* dan pengetahuan pemuda sudah terbentuk atau sudah maksimal maka usaha pun bias menjadi maksimal dan pendapatan para masyarakat pun bertambah. Faktor penunjang yang ketiga adalah ada yang mengorganisir para pemuda Karang Taruna dalam mengelolah wana Wisata Mangrove Gunung Anyar. Jadi apabila tujuan ini terealisasikan maka meraka akan menjadi pemuda dan masyarakat yang mandiri

dalam kegiatan mengelelah aset Wisata Mangrove dan teknik kewirausahaan kelompok. Untuk lebih jelas mendeskripsikan alur pikiran peneliti.

Dari permasalahan yang dialami oleh masyarakat Gunung Anyar Tambak Surabaya tersebut belum ada sama sekali program dan gerakan dari masyarakat untuk mengelolanya. Sehingga harus ada pendampingan masyarakat sehingga masyarakat sadar bahwa mereka memiliki aset yang luar biasa dan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Selain itu masyarakat nantinya diharapkan mampu menjadikan kampung halamannya sendiri menjadi pusat penghasilan mereka sendiri. Sehingga rencana dan strategi pendampingan sangatlah perlu dalam hal ini. Berikut adalah kerangka program dalam penelitian ini:

Bagan 1.3

Kerangka Program Pendampingan Pemuda Karang Taruna Gunung Anyar Tambak



Berangkat dari kerangka berfikir ini maka akan mejadikan proses aksi pendampingan mayarakat ini akan jelas dan terarah. Mulai dari masalah kemudian proses yang dilakukan sampai hasil yang akan dicapai bersama-sama mencapai suatu perubahan. Ditambah lagi dengan harapan sebagai rencana tindak lanjut aksi yang akan dilakukan ketika hasil dari kegiatan yang akan dilakukan tidak berjalan secara maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab ini peneliti membahas tentang pendahuluan. Dimana dalam Bab I ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah penulisan skripsi. Termasuk juga fokus penelitian dan pemberdayaan, tujuan penelitian dan pemberdayaan, dan juga sistematika pembahasan Bab per Bab dari skripsi.

BAB II: KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

Pada Bab ini peneliti membahas tentang teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi tema penelitian yang diangkat. Terutama masalah tentang teknik pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat yakni tidak terkelolanya aset wisata dan kewirausahaan kelompok

dengan melakukan kegiatan Pendidikan kepada para pemuda karang taruna di Kelurahan Gunung Anyar tentang teknik kewirausahaan, teknik mengelolah ekosistem mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di wana wisata mangrove. Serta teori tentang Kewirausahaan dalam perspektif islam.

BAB III: METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada bab ini peneliti membahas tentang metode penelitian dan pemberdayaan komunitas, akan tetapi aksi yang dilakukan berdasarkan masalah yang terjadi secara real di lapangan bersama-sama masyarakat secara partisipatoris. Prinsip-prinsip penelitian, langkah-langkah penelitian, dan juga pihak-pihak yang terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan.

BAB IV: GAMBARAN UMUM KELURAHAN GUNUNG ANYAR TAMBAK

Peneliti membahas tentang gambaran umum lokasi riset dampingan. Dalam bab ini dijelaskan tentang profil Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya secara geografis, social budaya masyarakat, adat istiadat dan menjelaskan tentang wisata yang menjadi sector utama penopang perekonomian masyarakat.

BAB V: MENYINGKAP PROBLEMATIKA MASYARAKAT GUNUNG ANYAR TAMBAK

Membahas tentang analisa situasi problematik yang terjadi di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya, meliputi tidak terkeloanya aset masyarakat serta kurangnya partisipasi pemuda untuk mengelolah wana wisata mangrove dan juga menjelaskan tentang bagaimana bagaimana kondisi wana wisata mangrove yang ada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya.

BAB VI: DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang dinamika proses pengorganisasian pemuda karang taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya untuk menjawab masalah berdasarkan analisis inti masalah yang telah disajikan dalam Bab V. Ada beberapa sub bahasan, diantaranya adalah pendidikan dan pelatihan tentang teknikkewirausahaan, teknik mengelolah ekosistem mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di wana wisata mangrove.dari aksi nyata yang akan terencana dalam tahapan metode penelitian social *Participatory Action Research* (PAR).

BAB VII: PROSES AKSI MEMBANGUN KEMANDIRIAN PEMUDA GUNUNG ANYAR TAMBAK

Pada bab ini peneliti akan menyajikan bagaimana proses aksi yang telah dilakukan oleh peneliti, serta menjawab keberhasilan atas aksi pendidikan dan pelatihan tentang teknik kewirausahaan, teknik mengelolah ekosistem mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan

yang berkunjung di wana wisata mangrove, serta membentuk lembaga yang membantu dalam kegiatan ini.

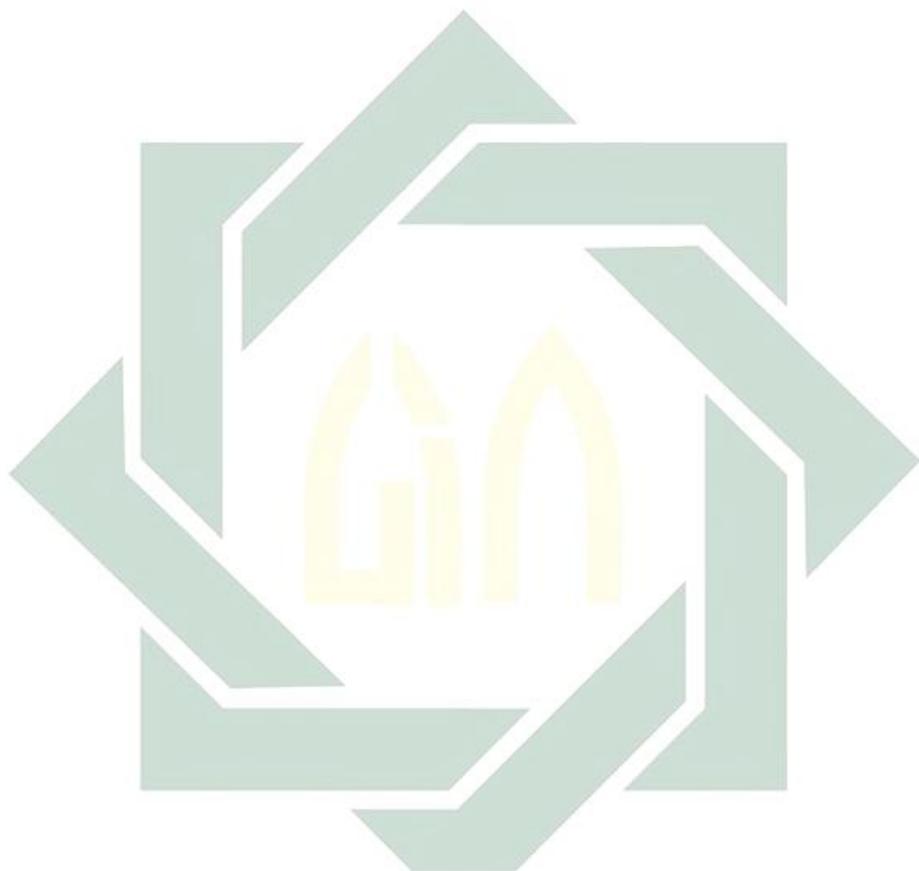
BAB VIII: SEBUAH CATATAN REFLEKSI

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang refleksi dari hasil penelitian dan pengorganisasian pemuda karang taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya dari awal sampai akhir. Dimulai dari pentingnya pengetahuan atau ilmu. Pentingnya ilmu pemberdayaan masyarakat pada konteks sekarang ini. Pentingnya pengorganisasian pemuda karang taruna dan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Serta juga diceritakan beberapa catatan peneliti pada saat melakukan proses pendampingan ini sebagai bagian dari aksi nyata melalui metode penelitian partisipatif.

BAB IX: PENUTUP

Pada bab yang terakhir ini peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah, dari tidak terkelolahnya aset masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya Dan juga pola strategi pemecahan permasalahan yang dialami oleh masyarakat yang ada melalui alternative pendidikan pendidikan dan pelatihan untuk pemuda karang taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak tentang teknik kewirausahaan, teknik mengelolah ekosistem mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di wana wisata mangrove. Peneliti juga membuat

saran-saran kepada beberapa pihak yang semoga nantinya peneliti berharap dapat dipergunakan sebagai acuan untuk bagi pemuda yang lain.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Kajian Teori

1. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

a. Pengertian Pengorganisasian Masyarakat

Istilah pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan pengorganisasian masyarakat memang mengandung pengertian yang luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman (*community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidak adilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.¹

Menurut Johnson yang dikutip oleh Edi Suharto dalam Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat sangat memperhatikan keterpaduan antara sistem *klien* dengan lingkungannya. Sistem *klien* bisa bervariasi, mulai dari kerja, rumah sakit, dll. Dalam Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, pekerja sosial menempatkan masyarakat sebagai sistem klien dan sistem lingkungan sekaligus. Pekerja sosial yang akan terlibat dalam Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat meliputi pengetahuan tentang masyarakat, organisasi sosial, perkembangan dan perilaku manusia,

¹ Agus Affandi dkk, *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: LPM, 2011) hal.150

dinamika kelompok, program sosial, pemasaran sosial, pengumpulan dan pengorganisasian dana, pengembangan dan evaluasi program, serta asesmen kebutuhan (*need assessment*).²

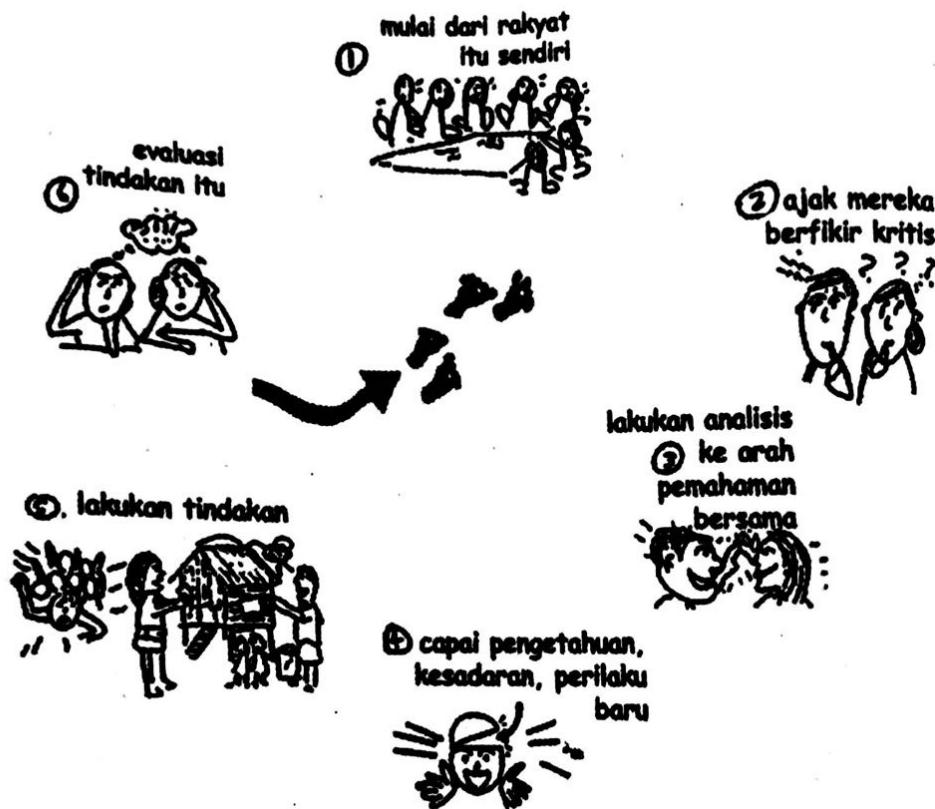
Pengorganisasian rakyat juga berarti membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya, ibarat suatu rumah sebagai wadah bagi proses-proses kehidupan keseharian, tanpa pondasi yang kuat, semua tahu kalau rumah atau wadah itu akan ambruk.³ Melihat dari beberapa definisi di atas, di dalam pengorganisasian masyarakat tidak bisa lepas dari makna pengembangan masyarakat, hal ini bisa dilihat dalam definisi pengorganisasian masyarakat yang banyak menekankan kepada pengembangan kapasitas masyarakat dan juga mengajarkan masyarakat untuk mandiri. Dalam definisi-definisi tentang pengorganisasian masyarakat mengajarkan bagaimana masyarakat mengorganisir dirinya untuk melakukan serangkaian perencanaan yang sudah dirancang oleh mereka sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan juga menjalin hubungan atau kerjasama dengan pihak-pihak yang dirasa bisa membantu dan mendukung apa yang mereka lakukan di dalam menghadapi tekanan yang mereka hadapi. Berikut adalah skema langkah pengorganisasian masyarakat :

²Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Humaniora 2011) hal.146

³Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat* (Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2004) hal.15

Gambar 2.1

Langkah-langkah Pengorganisasian Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti dari buku Mengorganisir rakyat (Jo Hann Tan & Roem Topatimasang)⁴

b. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat menunjuk

⁴ Ibid, Hal 15

pada interaksi aktif antar pekerja social dan masyarakat dengan tersebut mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasandan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial.⁵ Sukriyanto berpendapat bahwa pengembangan masyarakat adalah membina dan meningkatkan kualitas masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik, lebih efisien cara hidupnya, lebih sehat fisik dan lingkungannya.⁶

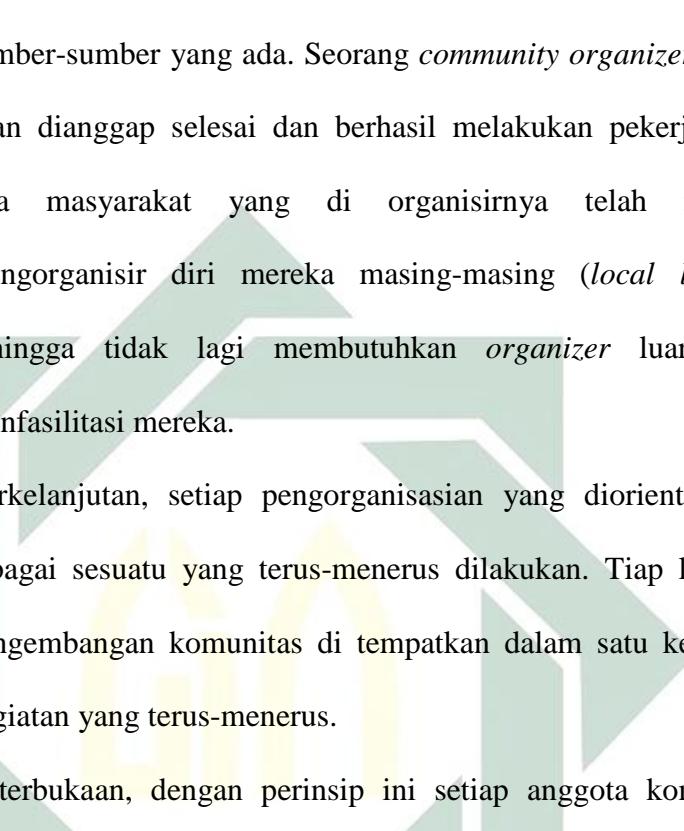
Menurut Adi Fahrudin, pengembangan masyarakat merupakan penggunaan berbagai pendekatan dan teknik dalam program tertentu dimasyarakat lokal sebagai kesatuan tindakan dan mengusahakan integrasi, di antaranya, bantuan yang berasal dari luar dengan keputusan dan upaya masyarakat yang terorganisir. Untuk itu, Pengembangan masyarakat harus didasarkan pada asumsi, nilai, dan prinsip-prinsip agar dalam pelaksanaanya dapat memberdayakan masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan dan partisipasi mereka sendiri.⁷

Dharmawan mengungkapkan, bahwa pengembangan masyarakat merupakan suatu perubahan yang terencana dan relavan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para

⁵27Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membardayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2009) hal.37

⁶Hari Winoto Suparlan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sidoarjo: Paramulia Pres, 2006) hal.1

⁷Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora) hal.3



- 5) Kemandirian, merupakan perinsip yang dipegang baik dalam sikap politik, budaya, maupun dalam memenuhi kebutuhan dari sumber-sumber yang ada. Seorang *community organizer* hanya akan dianggap selesai dan berhasil melakukan pekerjaannya jika masyarakat yang di organisirnya telah mampu mengorganisir diri mereka masing-masing (*local leader*), sehingga tidak lagi membutuhkan *organizer* luar yang menfasilitasi mereka.
- 6) Berkelanjutan, setiap pengorganisasian yang diorientasiakan sebagai sesuatu yang terus-menerus dilakukan. Tiap langkah pengembangan komunitas di tempatkan dalam satu kerangka kegiatan yang terus-menerus.
- 7) Keterbukaan, dengan perinsip ini setiap anggota komunitas dirancang untuk mengetahui masalah-masalah yang akan dilakukan dan yang sedang dihadapi oleh komunitas.⁹

d. Unsur-Unsur Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

Tiga unsur penting yang ada di dalam PPM, yaitu:¹⁰

1) Proses

a) Merupakan proses yang terjadi secara sadar, tetapi mungkin juga tidak sendiri.

⁹Agus Afandi, dkk. Modul Participatory Research (PAR), (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal 203

¹⁰Mualim Rezki, *Pengorganisasian masyarakat*, dikutip dari <http://mualimrezki.blogspot.com/2010/12/pengorganisasian-masyarakat.html>, pada tanggal 28 April 2012

b) Jika proses disadari, berarti masyarakat menyadari akan adanya kebutuhan.

c) Dalam prosesnya ditemukan unsur-unsur kesukarelaan Kesukarelaan akan timbul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengambil inisiatif atau prakarsa untuk mengatasinya.

d) Kesukarelaan juga terjadi karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok atau masyarakat.

e) Kesadaran terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapinya biasanya ditemukan pada sejumlah orang saja yang kemudian melakukan upaya menyadarkan masyarakat untuk mengatasinya.

f) Selanjutnya menginstruksikan kepada masyarakat untuk bersama-sama mengatasinya.

2) Masyarakat

Masyarakat biasanya diartikan sebagai:

- a) Kelompok besar yang mempunyai batas-batas Geografis: Desa, Kecamatan, Kabupaten dsb.
- b) Suatu kelompok dari mereka yang mempunyai kebutuhan bersama dari kelompok yang lebih besar.
- c) Kelompok kecil yang menyadari suatu masalah harus dapat menyadarkan kelompok lebih besar.

- 3) Meningkatkan kualitas hidup Pengorganisasian masyarakat juga menjadi jalan untuk menjamin peningkatan kualitas hidup rakyat, baik jangka pendek maupun jangka panjang.¹¹
- 4) Mencapai Kesejahteraan Sosial

Kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

5) Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur

Pengorganisasian masyarakat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, yang berarti bahwa kemakmuran rata-rata yang telah meningkat harus terbagi secara adil. Kemakmuran rata-rata yang meningkat harus menjadi kemakmuran yang merata artinya terbagi secara adil untuk semua lapisan masyarakat di segala pelosok.¹²

Adapun dari Tujuan Pengembangan Masyarakat, adalah sebagai berikut :

1) Tujuan utama pengembangan masyarakat adalah masyarakat mampu merubah keadaan sebelumnya dan meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan. Pada dasarnya

¹¹Ibid, hal 152

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*...hal.41

Tapi justru dengan aturan islam inilah yang kemudian wirausaha seseorang mencapai tujuan kesuksesan dan kemenangan dunia-akhirat dan kehidupan yang baik, maslahat dan sejahtera.¹⁶

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Perilaku seorang muslim dalam berwirausaha sangat diperlukan sebagai investasi yang dapat menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan hadist adalah panduan bagi perilaku seseorang dengan menyelaraskan perilakunya dengan perilaku Rasulullah.¹⁷ Perilaku seorang wirausaha muslim dapat dilihat dari ketaqwannya, sikap amanah yang dia miliki, kebaikannya, cara mereka melayani pembeli atau pelanggannya dengan ramah, serta semua kegiatan wirausahanya hanya dilakukan untuk ibadah semata

Daintaranya yakni :

a. Takwa

Dalam Al-Qur'an takwa adalah pencarian nilai yang baik dan menghindari nilai yang buruk.¹⁸ Manusia yang bertakwa akan selalu menghindari larangan-larangan Allah, tetapi sebaliknya dia akan menjalankan semua yang diperintahkan Allah menuju jalan

¹⁶ Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), Hal.11.

¹⁷Ahmad, *Etika Wirausaha dalam Islam*, penerjemah Samson Rahman judul asli *Business Ethics in Islam* (Jakarta Pustaka Al-Kautsar 2006) Hal. 43

¹⁸Ali Hasan, *Menejemen Bisnis Syariah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Hal. 181

yang benar. Manusia memiliki akal untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Jika orang tersebut dapat mengerti tentang hal yang benar dan bertakwa kepada Allah maka setiap kegiatannya seorang muslim akan selalu ingat dengan Allah SWT. Mengingat Allah adalah suatu hal prioritas yang telah ditentukan oleh Sang Maha Pencipta. Seperti Firman Allah SWT pada Surah Al-Baqarah ayat 103 yang berbunyi¹⁹ :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِمَانُوا وَاتَّقُوا لَمْ تُبْهَبْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.

Manusia diperintahkan untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat dengan jalan sebaik-baiknya. Termasuk dalam berwirausaha seseorang harus selalu mengingat Allah SWT agar setiap perlakunya selaras dengan apa yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadist agar dalam menjalankan hidupnya jauh lebih baik dan mulia. Islam menghalalkan wirausaha tetapi yang harus diingat adalah semua kegiatan wirausaha tidak boleh menghalangi seseorang untuk beribadah dan ingat kepada Allah SWT dengan

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung; Syamil Qur'an, 2007) Hal.28

tetap menjaga sholat lima waktu, berdzikir, dan menjalankan semua perintah Allah Swt.

b. Amanah

Amanah adalah menyampaikan dan memberikan hak atas suatu hal kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Amanah adalah perilaku yang harus ada dan di miliki oleh wirausaha muslim dalam berwirausaha. Jika seorang wirausaha muslim tidak menjalankan amanah berarti dia tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya sendiri dan sesama masyarakat disekitar lingkungan sosialnya. Rasulluah SAW adalah contoh pewirausaha yang jujur karena sifat amanahnya.

Perilaku amanah yang dilakukan dengan baik maka seorang wirausaha muslim akan dapat menjaga hubungannya dengan sesama manusia dengan cara menjaga kepercayaan orang lain yakni pembeli. Dapat menjaga hubungannya dengan Allah karena dapat menjaga amanah yang diberikan Allah terhadap harta yang Allah titipkan padanya. Dan dapat memelihara dirinya dari kebinasaan. Islam sangat menghargai kerja keras seseorang, kerja keras yang dilakukan akan mendapat pahala dari Allah Swt.

c. Rendah hati

Wirausahawan muslim hendaknya memiliki perilaku yang sederhana, rendah hati, lemah lembut, dan santun atau disebut juga *Al-aqshid*. *Al-aqshid* dapat dikatakan dengan menolong seseorang dengan bantuan non materi atau merasa simpatik, dengan bersikap dermawan kepada orang miskin atau bersikap ramah kepada orang lain. Berperilaku baik dengan menerapkan perilaku yang sopan dan santun akan membuat konsumen nyaman dan senang. Perilaku yang baik juga dapat tercermin dari akhlak orang tersebut. Akhlak adalah perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang tanpa berfikir. Seorang muslim dapat dilihat memiliki akhlak yang baik ketika semua aktifitasnya selalu mengingat Allah, senang berbuat baik, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, *istiqamah*.²⁰

Akhlik baik dalam berwirausaha dilakukan dengan melakukan wirausaha dengan komoditas yang halal dan melayani pembeli atau pelanggan dengan cara yang baik dengan kata-kata yang sopan dan sapaan yang ramah. Perbuatan yang baik harus dilakukan selama melakukan kegiatan wirausaha maupun kegiatan sehari-hari. Melayani dengan baik.

Selain itu wirausahawan muslim juga harus bersikap *khidmah* yakni melayani dengan baik.²¹ Pembeli akan merasa senang jika dilayani dengan ramah dan baik. Memberikan tenggang waktu saat pembeli belum dapat membayar

²⁰Sudarno Shobron, *Studi Islam*, jilid 1, (Surakarta, LPID-UMS, 2008), Hal. 106

²¹ Ibid, Hal. 189

kekurangannya atau melunasi pinjaman. Sikap yang baik saat melayani akan membawa seorang wirausaha banyak mengenal orang baru dan bisa saja mendapatkan teman untuk bekerjasama mengembangkan wirausahanya.

d. Bermurah hati dan membangun hubungan baik

Islam memandang bahwa manusia memiliki kehormatan, dengan kehormatan ini manusia harus memperlakukan secara baik manusia lainnya dengan cara saling tolong menolong dengan membina hubungan baik kekeluargaan.²² Saling menolong antar sesama dengan bermurah hati kepada orang lain dapat dilakukan dengan bertutur kata sopan dan santun saat melakukan transaksi. Pelayanan yang diberikan oleh seorang penjual haruslah baik dan ramah agar pelanggan merasa senang dan ingin kembali lagi. Menjadi seorang yang pemaaf juga tindakan murah hati pada orang lain. Dengan memaafkan orang lain dalam kegiatan wirausaha, maka kegiatan wirausaha tersebut telah selaras dengan moralitas dan nilai-nilai utama dalam Al-Qur'an.²³

Hubungan wirausaha juga harus dibangun dengan baik, salah satunya dengan tidak melakukan monopoli dan lainnya yang tidak mencerminkan rasa keadilan dan pemerataan.

B. Penelitian Terkait

²²Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Menejemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2008), Hal. 119

²³Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2001), Hal. 15

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relavansi terhadap tema penelitian ini. Karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penilaian, minimal menjadi acuan penelitian. Maksud dari penelitian terdahulu adalah memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu yang relevan yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hamda Wiksono, yang berjudul Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Penunggul, Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan.²⁴
2. Skripsi yang di tulis oleh Rindah Amaliya yang berjudul Pengembangan Kegiatan Wisata Kawasan Mangrove Berbasis Konservasi di Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah.²⁵

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Temuan/Hasil
1	Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat	Model dan strategi pemberdayaan masyarakat	Untuk mengetahui karakteristik hutan	Kualitatif-Deskriptif	Penemuan masalah tentang gambaran

²⁴Hamda Wiksono, *Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Penunggul, Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan* (Skripsi, Jurusan Geografi FIS, Universitas Negeri Malang, 2015)

²⁵Rindah Amaliya, *Pengembangan Kegiatan Wisata Kawasan Mangrove Beebasis Konservasi di Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah*’ (Skripsi, Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK, Universitas Pertanian Bogor, 2017)

	Masyarakat di Desa Penunggul, Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan	sekitar mangrove melalui pendekatan kelompok	mangrove dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat		umum masyarakat yang sering menebang kayu mangrove untuk menambah pendapatan.
2.	Pengembangan Kegiatan Wisata Kawasan Mangrove Berbasis Konservasi	Pengelolaan dan pelestaiian kawasan wisata mangrove berbasis Konservasi	Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan dan upaya pengelolaan wisata mangrove	Kualitatif	Peningkatan partisipasi masyarakat sekitar mangrove dalam melakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menjaga sungai mangrove.

Penelitian yang telah diuraikan diatas merupakan penelitian yang terkait dengan penelitian yang fasilitator lakukan. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada metode yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research*. Sedangkan penelitian terdahulu penenekannya cenderung kepada penelitian yang bersifat deskriptif atau serangkaian kegiatan pelatihan atau penyuluhan dalam waktu yang singkat. Yang tentunya dengan metode *top down* yang artinya program pemberdayaan direncanakan tidak bersama-sama dengan masyarakat. Sehingga seolah masyarakat dijadikan sebagai objek penelitian yang tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Program tidak dijalankan dan hanya sebatas penulisan saja tidak sampai menggunakan aksi.

Penekannya cenderung kepada diklat atau penyuluhan dalam sehari atau beberapa jam saja. Hal ini tentu sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, di mana program dibuat secara *bottom up* yang artinya pemuda Gunung Anyar Tambak dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program, demi terciptanya perubahan sosial dari mereka sendiri dengan metode *Participatory Action Research* atau PAR.

BAB III

METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A. Metode Penelitian Pemberdayaan

1. Pendekatan PAR

PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain.

Ketiga kata tersebut adalah partisipatif, riset, dan aksi. Riset mempunyai akibat yang ditimbulkan, kenyataan baru bisa muncul dari adanya riset. Namun, sesuatu baru akibat adanya riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR dirancang memang untuk mengkonsep suatu perubahan dan melakukan perubahan terhadapnya.¹ Segala tindakan pembelajaran bersama dengan komunitas, mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahamkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat sendiri, yang selanjutnya menjadi alat perubahan social dalam aksi atau kerja nyata. Sambil tetap membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada. Menurut Agusta partisipasi adalah proses bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan, dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota.²

Proses pendampingan ini merupakan sebagai upaya untuk mengembangkan dan memperkuat kapasitas masyarakat. Penguatan ini dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran para pemuda karang taruna

¹Ibid, hal 42.

²Brita, Mokelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor, 2003), Hal. 45

dan masyarakat tentang kekuatan potensi yang ada pada diri mereka yang selama ini tertutup karena kurangnya kapasitas diri dalam mengembangkan kewirausahaan komunitas di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Sehingga kekuatan potensi yang ada pada tubuh masyarakat dan para pemuda karang taruna sendiri kurang disadari.

Pendekatan PAR ini dirasa tepat untuk mendukung proses pemberdayaan pada para anggota karang taruna. Yang harus bangkit untuk melepaskan jerat dari permasalahan rendahnya kurang optimalnya produk UMKM yang telah di hasilkan oleh masyarakat di sekitar Gunung Anyar Tambak. Hal ini mengacu pada pernyataan Alimanda dari George Ritzer yang mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yaitu kreatif, aktif dan evaluatif dalam memilih dari berbagai alternatif tindakan dalam mencapai tujuan-tujuannya.³ Sehingga dengan keaktifan dan kreatifitas yang dimiliki oleh para pemuda karang taruna mampu untuk merubah keadaan, mampu bangkit untuk melepas permasalahannya secara mandiri. Dengan pendekatan PAR yang dilakukan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan dukungan partisipatif yang bersumber dari kemauan keras para pemuda karang taruna serta masyarakat untuk menuju kemandirian dalam berwirausaha dengan cara mengelola Wana Wisata Mangrove Gunung anyar terutama pada mengembangkan hasil UMKM masyarakat.

³Alimanda, George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:Rajawali, 1985) Hal. 105

2. Subjek Dampingan

Subjek Dampingan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai peserta dalam sebuah aksi pendampingan atau pemberdayaan (*Empowerment*) yang berkaitan dengan masalah yang peneliti jadikan sebagai judul proposal skripsi yakni “Pendampingan Pemuda Pesisir Tambak Menuju Kampung Wana Wisata Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya”. Yang menjadi subjek penelitian adalah anggota Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya.

Jadi proses aksi pemberdayaan ini akan dilakukan untuk mengorganisir para pemuda untuk ikut serta berpartisipasi dalam meningkatkan UMKM yang berada di sekitar wilayah Gunung Anyar Tambak sebagai salah satu upaya peningkatan perekonomian masyarakat serta sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung di kawasan kampung Wana Wisata Mangrove di Surabaya. Pemberdayaan ini dilatar belakangi oleh kurang terkelolanya hasil produk olahan (UMKM) masyarakat yang berada di kawasan Wisata Mangrove, serta kurangnya partisipasi pemuda dalam mendukung wana Wisata Mangrove Surabaya. Dengan adanya pelatihan manajemen kewirausahaan untuk para pemuda Mangrove ini, sehingga hasil tersebut akan meningkatkan perekonomian masyarakat di kawasan Wisata Mangrove. Adapun daftar nama yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Nama Pemuda yang Mengikuti Kegiatan Aksi

No.	Nama
1.	Syahrul
2.	Fuad
3.	Wira
4.	Joko
5.	Agus
6.	Rima
7.	Nia
8.	Afid
9.	Adiba
10.	Ayu
11.	Lili
12.	Muiz
13.	Masykur

3. Prosedur Penelitian dan Pendampingan

a. Pemetaan Awal

Pemetaan awal yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memahami kondisi dan karakteristik wilayah penelitian. Pemetaan awal ini adalah pintu dimana peneliti akan memasuki tempat penelitian. Untuk memudahkan secara ciri khas yang ada di wilayah tersebut. Peneliti akan paham kondisi yang ada di Kelurahan. Baik secara relasi antar masyarakat, keberagaman budaya yang ada, dan juga identifikasi tokoh penggerak (*key people*) dalam suatu komunitas. Pemetaan awal yang dilakukan untuk masuk di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Melalui pemerintah Kelurahan ini akan didapatkan informasi tentang warga yang aktif dan mumpuni dalam menggerakkan kegiatan yang akan dilakukan. Salah satunya adalah para tokoh masyarakat yang ada disana yang mau berprestasi dan berperan aktif di Wilayah Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya.

Kemudian melakukan *Mapping* (pemetaan) untuk menggali informasi yang meliputi sarana kondisi sosial dan kondisi wilayah yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya dengan menggunakan PRA dan FGD (*Focus Group Discussions*) bersama para Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Serta peneliti akan memetakan jenis dan macam-macam Kegiatan UMKM yang ada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti akan melakukan inkulturasasi dengan masyarakat Gunung Anyar Tambak. Langkah inkulturasasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat. Inkulturasasi akan membantu peneliti untuk diterima di masyarakat ataupun sebaliknya. Jika proses inkulturasasi sudah terbentuk maka untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat akan semakin mudah terbentuk.

Salah satu hal yang perlu dilakukan peneliti adalah dengan mengikuti segala macam kegiatan yang ada pada masyarakat. Seperti mengikuti budaya dan kegiatan keagamaan seperti tahlilan, manaqibah, pemuda Karang Taruna, dan kegiatan rutin lainnya yang biasa dilakukan masyarakat. langkah ini apabila dilakukan dengan rutin bersama dengan masyarakat maka peneliti akan sangat mudah menyatu dengan masyarakat.

c. Penentuan Agenda Riset untuk perubahan Sosial

Riset yang dilakukan oleh fasilitator memang tidak sendirian. Ada 3 orang yang menjadi fasilitator. Akan tetapi, untuk membentuk suatu kesadaran yang nyata dengan masyarakat, fasilitator membentuk kelompok bagi para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak yang menjadi motor penggerak perubahan di sekitar lingkungannya, dalam aspek manajemen kewirausahaan masyarakat yang berada di sekitar Gunung Anyar Tambak, mulai dari teknik pemasaran, serta teknik *tour guided* dalam memandu wisatawan yang masuk di wana Wisata Mangrove

Surabaya.Sudah ada 13 pemuda yang siap untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan ini.

Apabila tim pemuda sudah terbentuk, maka yang perlu dilakukan adalah Peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA).⁴ Teknik ini akan membantu pemuda untuk memahami potensi, masalah, dan solusi yang perlu ditempuh untuk menuju perubahan secara partisipatif. Selain itu, kelompok tani jika sudah memahami permasalahan secara otomatis kelompok akan menjadi solid.

d. Pemetaan Partisipatif

Bersama dengan anggota Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambakpeneliti melakukan pemetaan tentang informasi yang meliputi sarana kondisi sosial dan kondisi wilayah yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya dengan menggunakan teknik PRA dan FGD (*Focus Group Discussions*) bersama para Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Serta peneliti akan memetakan jenis dan macam-macam Kegiatan UMKM yang ada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Sehingga permasalahan akan tampak. Kemudian harapan akan segera diketahui dan diselesaikan bersama-sama. Pemetaan partisipatif sebagai bagian emancipatory mencari data secara langsung bersama ibu-bu anggota Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya”.⁵

⁴ Ibid, hal 104

⁵ Ibid, Hal 105

e. Merumuskan Masalah

Perumusan masalah dilakukan dengan mufakat. Partisipasi Karang Taruna di di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam mengungkapkan segala permasalahan sangat membantu identifikasi masalah. Teknik PRA yang digunakan sangat membantu pemuda dan fasilitator. Adakalanya pengorganisir tidak selalu mengiyakan apa yang diinginkan masyarakat,⁶ namun berusaha memunculkan inisiatif, inovasi, dan keinginan baru oleh komunitas sendiri,tanpa intervensi yang berlebih oleh pengorganisir (fasilitator), semua saran ditampung dan dikaji bersama,walaupun datangnya dari masyarakat kecil yang sering tak dihiraukan (terabaikan). Sebagaimana dalam aksi pendampingan ini focus rumusan masalahnya adalah tentang rendahnya partisipasi pemuda dalam mengelola mangrove Gunung Anyar Tambak.

Selanjutnya, menentukan rencana penyelesaian masalah (*problem solving*) yang akan menjadi aksi bersama. Data, informasi dan fakta merupakan dasar utama dalam mengambil kegiatan aksi, yang dituangkan dalam proses memfasilitasi untuk dikaji bersama dan dapat menjadi landasan untuk aksi selanjutnya. Proses ini menjadi siklus belajar yang terus dilakukan hingga tujuan tercapai.

⁶Jo Hann Tan, Roem Topatimasang: Mengorganisir Rakyat (Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara), SEAPCP dan INSISTPress, Yogyakarta, 2004, hal. 39

f. Menyusun Strategi Pemberdayaan

Langkah selanjutnya setelah masalah dapat ditentukan oleh komunitas, yaitu merencanakan bagaimana solusi tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Perencanaan ini juga dilakukan bersama komunitas, sehingga komunitas lebih memiliki kuasa untuk menentukan langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Rencana Tindak Lanjut (RTL) merupakan rencana yang disepakati bersama untuk menyelesaikan perencanaan yang telah disepakati sebelumnya. Dinamika proses kegiatan dapat dilanjutkan untuk aksi selanjutnya dengan perencanaan dari kekurangan-kekurangan pada hari sebelumnya, dan menyepakati rencana tindak lanjut untuk hari berikutnya. Semua yang dilakukan dalam riset aksi menjadi rangkuman untuk dilakukan evaluasi dalam pertemuan selanjutnya, dan begitu seterusnya.

g. Memobilisasi Sumber Daya

Potensi yang ada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak memang sangat beragam bentuknya. Mulai dari sumber daya sosial berupa kerukunan antar masyarakat dan pemuda, sumber daya alam yang berupa indahnya Wisata Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak beserta banyaknya hasil produk olahan serta kerajinan tangan dari masyarakat dan sumber daya manusia yang berupa teknik ataupun *skill* dan ilmu pengetahuan tentang teknik kewirausahaan, yang meliputi teknik pemasaran, teknik pengemasan dan teknik *public speaking*. Modal sumber

j. Refleksi

Mengukur keberhasilan suatu program bisa melalui bagaimana respon masyarakat sebagai subyek perubahan. Dalam evaluasi program yang dijalankan maka yang sangat diperlukan adalah mengukur sampai mana kemajuan. Bahkan apabila terdapat hambatan dan tantangan kedepan perlu dibahas dalam forum. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dan faktor apa saja yang perlu dikembangkan.

Salah satu target dari kegiatan pemberdayaan pemuda Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak adalah menciptakan pemuda yang menjadi motor penggerak perubahan yang mampu mempublikasikan keindahan wisatawan yang bertujuan untuk manarik minat pengunjung agar menikmati keindahan alam serta dapat mengenalkan hasil produksi UMKM masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

k. Meluaskan Skala Gerakan Dukungan

Program yang sudah berjalan dengan para anggota karang taruna dan masyarakat Gunung Anyar Tambak selama kurang lebih 3 bulan harus tetap dipertahankan keberlanjutan. Jika program yang dijalankan tidak ada keberlanjutan yang dikhawatirkan adalah pemuda karang taruna berstatus sebagai objek perubahan. Fasilitator sendiri menjadi kontraktor yang setiap waktu bisa meninggalkan program tanpa ada keberlanjutan. Maka usaha yang harus dilakukan adalah menyebarluaskan program yang sudah

dilakukan. Cara yang dipilih adalah mengajak kerjasama sesama pemuda karang taruna di RW lain untuk bersama-sama belajar, menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah setempat, dan membangun kelompok usaha bersama yang lebih solid lagi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) atau pemahaman pedesaan berdasarkan peran serta secara umum melakukan pendekatan kolektif, identifikasi, dan klasifikasi masalah yang ada dalam suatu wilayah pedesaan. PRA sendiri adalah sebuah teknik untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pembangunan tingkat desa. Metode atau teknik ini ditempuh dengan memobilisasi sumber daya manusia dan alam setempat, menstabilkan dan meningkatkan kekuatan masyarakat setempat serta mampu pula melestarikan sumber daya setempat.⁷ Teknik pengumpulan data berisi tentang teknik peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, antara lain:

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial, wawancara disebut juga dengan interview yaitu suatu teknik mendapatkan keterangan secara

⁷Moehar Daniel, dkk.*PRA (Participatory Rural Appraisal)*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) Hal.37.

lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka secara langsung tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan⁸.

b. *Mapping* (Pemetaan)

Mapping atau pemetaan tentang informasi yang meliputi sarana kondisi sosial dan kondisi wilayah yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya dengan menggunakan PRA dan FGD (*Focus Group Discussions*) bersama para Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Serta peneliti akan memetakan jenis dan macam-macam Kegiatan UMKM yang ada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Sehingga permasalahan akan tampak. Kemudian harapan akan segera diketahui dan diselesaikan bersama-sama. Pemetaan partisipatif sebagai bagian emancipatory mencari data secara langsung bersama ibu-bu dan anggota Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya”.⁹

Dari beberapa teknik yang telah dijelaskan, nantinya hasil temuan di lapangan akan diolah menjadi data kualitatif oleh peneliti yang digunakan untuk penulisan dalam skripsi. Sedangkan sebagai pembelajaran masyarakat sekaligus sebagai media untuk terjadinya *transformasi social* atau perubahan pola pikir masyarakat

⁸ Koenjtaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal 129.

⁹ Ibid, Hal 105

khusunya para pemuda agar lebih baik dari sebelumnya terutama dari masalah tidak terkelolahnya aset masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Hal ini dapat melalui teknik penggalian data dan pengumpulan data melalui analisa PRA.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Strategi pemberdayaan *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan salah satu wadah edukasi dalam membangun kesadaran kritis masyarakat dalam menyelami masalahnya sendiri sekaligus merumuskan ide yang bersumber dari masyarakat dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya. Kegiatan FGD dilaksanakan secara intens pada minggu ketiga dengan mengedepankan 4 aspek pembahasan, pertama yaitu membentuk sebuah tim riset bersama masyarakat dengan memerankan masyarakat sebagai agen perubahan. Kedua, menganalisa potensi yang dimiliki oleh petani tambak. Ketiga, diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi petani tambak. Keempat, merancang dan melaksanakan sebuah aksi yang dilakukan bersama masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan FGD ini pendamping melibatkan beberapa masyarakat dan para pemuda karang taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak tepatnya RW 01 dengan pemerintah kelurahan. Adanya kegiatan ini menunjukkan agar ada kesinambungan dengan pihak-pihak terkait (*stakeholders*) dalam melakukan pendamping kepada masyarakat.

5. Teknik Validasi Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi, peniliti menggunakan beberapa teknik yang di gabungkan menjadi satu demi memperoleh data yang valid. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan triansgulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten atau tidak kontradiktif.¹⁰ Pada teknik PRA Trianggulasi untuk memperoleh data atau informasi yang akurat, yakni meliputi¹¹:

a. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi dalam aksi pemberdayaan ini akan dilakukan peneliti dengan bersama anggota kelompok karangtaruna Kelurahan Gunung Anyar Tambak dengan Dinas-dinas yang terkait. Triangulasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak.¹² Semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

b. Triangulasi Alat dan Teknik

¹⁰ Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 241.

¹¹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*. Hal. 128

¹² Ibid. hal 129

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi atau wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat atau FGD (*Focus Group Discussion*).¹³

c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya secara berlangsung, sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat atau lokasi.¹⁴ Dalam aksi pemberdayaan ini peneliti, Dinas terkait dan anggota kelompok pemuda anggota Karang Taruna saling membrikan informasi, termasuk kejadian-kejadian yang secara langsung terjadi ketika dilapangan.

6. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan¹⁵, analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis kritis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (meaning) serta mencoba untuk mengkomparasikannya dengan sumber lain yang berkaitan.¹⁶

¹³Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Social Mapping*, (Bandung : Rekayasa Sains, 2013), Hal. 180

¹⁴Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*. Hal 130.

¹⁵Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 40-41.

¹⁶ Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal 104.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang ada dilapangan maka peneliti atau fasilitator dengan anggota Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak akan melakukan sebuah analisa bersama yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam masalah yang sedang mereka hadapi yakni tidak terkelolahnya aset wisata alam serta hasil produk masyarakat yang berdampak pada berkurangnya pendapatan masyarakat di sekitar wilayah Wana Wisata Mangrove. Adapun teknik yang akan dilakukan yakni :

1. Kalender Musim

Kalender musim adalah suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Teknik ini bertujuan untuk informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.¹⁷ Kalender yang akan di gunakan dalam aksi pemberdayaan ini adalah untuk kalender musim hari libur para wisatawan, sehingga peneliti dapat melihat kapan wisatawan berkunjung di wana Wisata Mangrove sehingga para pemuda dapat pola manjemen yang baik untuk menjamu wisatawan yang akan berkunjung.

2. Penelusuran Wilayah atau *Transect*

¹⁷Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*. Hal 165

Transect adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA untuk berjalan menelusuri wilayah suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan,dll.¹⁸ Sedangkan transect yang akan digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan aksi pemeberdayaan anggota Karang Taruna ini adalah transect tematik tentang siapa yang masih membuat hasil produksi olahan khas Kelurahan Gunung Anyar, serta jenis dan macam-macam Kegiatan UMKM yang ada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

3. *Trend and Change* atau Bagan Perubahan dan Kecenderungan

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.¹⁹ Peneliti akan menggunakan teknik ini untuk menentukan pola perubahan produktifitas hasil olahan masyarakat Gunung Anyar Tambak, serta pola perubahan kegiatan pengelolahan kawasan Wisata Mangrove.

4. Diagram Venn

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di Kelurahan (dan lingkungannya). Serta melihat dan mangkaji perannya, kepentingannya

¹⁸ Ibid hal 148-149

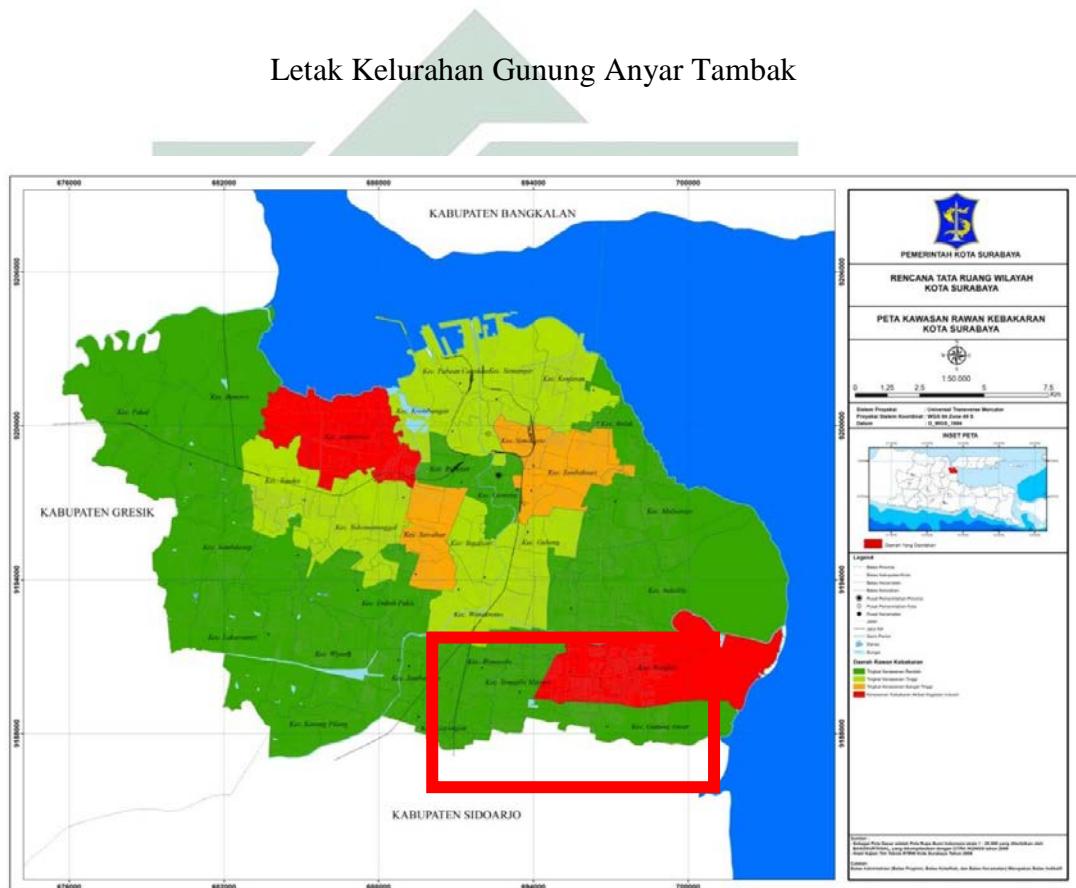
¹⁹ Ibid, hal 162

atau wisatawan yang akan berkunjung di kawasan Wana Wisata Mangrove Gunung Anyar Tambak.

d. Sebelah barat : Kelurahan Gunung Anyar

Berikut posisi Kelurahan Gunung Anyar Tambak jika dilihat dari peta administrasi Kota Surabaya:

Gambar 4.1



Sumber : Peta Tata ruang wilayah Kota Surabaya oleh Pemerintah Kota Surabaya

Kelurahan Gunung Anyar Tambakmemiliki ketinggian tanah kurang lebih 5 meter dari permukaan air laut. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kelurahan Gunung Anyar Tambaktermasuk kawasan dataran rendah. denganbanyaknya curah hujan 2000 mm/th.

TPA (Taman Pendidikan al-Quran) di setiap RT. Sehingga dengan adanya TPA tersebut anak-anak yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambakini dapat menambah pengetahuan agama Islam.

Mayoritas warga Kelurahan Gunung Anyar Tambak memeluk Agama Islam dengan bukti ada keberadaan tempat beribadah yakni 5 buah Masjid dan 6 Mushollah. Serta memiliki 4 panti asuhan, adapun TPQ yang masing-masing Rukun Warga (RW). Selain itu mayoritas penduduk Kelurahan melakukn kegiatan Islami seperti perkumpulan jami'iyah, tahlil, khtaman, asmaul husna, dan diba'an. Dan kegiatan ini masih sangat rutin dilakukan oleh warga Gunung Anyar Tambak. Seperti tahlil disetiap hari kamis, jami'iyah pada hari jum'at, diba'an setiap hari sabtu, dan masih banyak lagi kegiatan religi yang dilakukan, baik itu kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Dan tidak sedikit anak nya yang menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Tak hanya kegiatan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak ini, masih banyak organisasi, misalnya IPNU dan IPPNU, REMAS, FATAYAT, dan kumpulan alumni baik alumni dari sekolah maupun alumni dari tempat mengaji yang masih mendirikan organisasi untuk mempererat ukhuwah islamiyah yang ada di Kelurahan tersebut.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Ekonomi merupakan suatu bidang yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat, dari bidang ekonomi lah yang dapat menjadi sebuah pisau indikator atau kita dapat melihat nantinya suatu keluarga itu dapat

Gunung Anyar Tambak Surabaya termasuk ujung timur kota Surabaya, hal ini membuat kebanyakan mata pencahariannya yakni sebagai nelayan yang berjumlah 459 orang atau pekerja tambak, buruh tani berjumlah 36 orang, tani/ternak, pedagang, wiraswasta, dan tidak sedikit pula ada juga sebagian yang bekerja sebagai pegawai negri sipil atau pensiunan, karena walaupun letak Kelurahan di ujung kota akan tetapi Kelurahan ini masih dekat dengan kota, sehingga banyak orang lebih memilih bekerja sebagai swasta dengan jumlah 2.990 orang.

Gambar 4.2

Mata Pencaharian Masyarakat sebagai Petani Tambak



Sumber : Dokumentasi Peneliti

4. Tingkat Pendidikan Mayarakat

Tingkat pendidikan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak rata-rata sudah menempuh hingga SMA. Serta kebanyakan pula juga sudah menempuh Akademi/ D1-D3 berjumlah 978 orang, sedang yang sedang menempuh Sarjana/ S1-S3 berjumlah 1.802 orang. Dan tak sedikit pula yang lebih memilih pendidikan melalui Pendidikan Non Formal, seperti pendidikan Pondok Pesantren berjumlah 699 orang, pendidikan keagamaan berjumlah 307 orang dan menekuni kursus ketrampilan berjumlah 307 orang.⁶

5. Keadaan Sosial Budaya

Kelurahan Gunung Anyar Tambak masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan kearifan dan adat istiadat. Karena itu sebagai contoh adalah “*ruwatan*” di Kelurahan yang diadakan setiap tahun. Dengan tujuan untuk menimbulkan rasa saling peduli dan saling menjaga lingkungan Kelurahan sendiri. Warga dominan juga melakukan kegiatan rutinan seperti kerja bakti, musyawarah mufakat untuk memutuskan suatu kegiatan atau program kerja. Serta masayarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak bergotong royong dalam merayakan Hari lahir Kemerdekaan Indonesia yakni berbagai lomba untuk anak-anak, lomba lingkungan, dan jalan sehat.⁷

Tidak hanya itu, warga Gunung Anyar Tambak masih sangat menjunjung nilai sosial, sebagaimana dengan adat yang ada setiap ada

⁶Data Monografi Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Tahun 2018

⁷ Ibid. Hal. 4

1. Melatih berorganisasi yang kompak dan sehat ajang silaturahmi. Misalnya: mengadakan agenda kumpul bersama setiap seminggu sekali untuk menjalin silahturahmi dan mempererat tali persaudaraan.
2. Mengadakan lomba hal-hal positif. Misalnya: dalam bidang olahraga; lomba bola voli putra dan putri atau sepak bola, dalam bidang keagamaan lomba TPA: hafalan surat pendek, puisi islami, lomba adzan, lomba ceramah dll.
3. Mengadakan kegiatan kerja bakti dan penataan lingkungan.
4. Mengadakan kegiatan PHBN seperti tasyakuran 17 agustusan.
5. Kegiatan bakti sosial, dll.

C. Kondisi Pariwisata Wana Wisata Mangrove Gunung Anyar Tambak

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjanjikan keuntungan yang besar bagi masyarakat Kelurahan Gununganyar Tambak, karena dalam sektor ini baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia telah tersedia langsung di Wilayah Kelurahan Gununganyar Tambak. Bicara tentang sisi timur Kota Surabaya tentunya tidak bisa dilepaskan dari adanya kawasan pantai dan mangrove. Salah satu kawasan mangrove yang terbilang cukup asri dan alami adalah kawasan yang ada di Kecamatan Gunung Anyar Tambak. Berbeda dengan yang ada di Kecamatan Rungkut yang sudah ramai akan pengunjung dan terlihat cukup sesak. Di Mangrove Gunung Anyar ini masih terlihat sangat tenang dari hiruk pikuk pengunjung.

Mungkin karena faktor sepi inilah maka di Mangrove Gunung Anyar ini banyak terlihat banyak hewan liar. Hewan liar tersebut terdiri dari kera,

bangsa unggas, seperti burung bangau putih, bubut jawa dan aneka burung lainnya. Bahkan sesekali nampak ular yang berukuran sedang nampak melingkar di batang mangrove yang besar.

Perbedaan Kawasan Mangrove Rungkut dengan Gunung Anyar ini adalah dari sisi latar belakang wilayahnya yakni Kawasan mangrove yang berada di Gunung Anyar sebenarnya adalah wilayah dari kampung nelayan. Jadi tidaklah heran jika menjelang tengah hari akan banyak perahu yang pulang dari laut. Biasanya hasil tangkapan nelayan ini langsung mereka jual ke pengepul yang ada di pinggir dermaga sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap.

Bicara tentang ke asri an mangrove gunung anyar tambak cukup alami di banding dengan kawasan mangrove rungkut, para pengunjung atau wisatawan dapat menelusuri sungai mangrove dengan menggunakan perahu para nelayan yang keseharianya digunakan untuk menangkap ikan di pinggir laut. Sehingga perahu yang digunakan bukan perahu yang terkhusus untuk para pengunjung di wisata mangrove. Menurut Chusniya sebagai salah satu warga yang mengelolah wana wisata mangrove :¹¹

“Tidak sedikit wisatawan yang akan menelusuri sungai mangrove dengan perahu ini mengeluh kepada saya karena kapal yang ditumpanginya, kotor, kecil dan bau. Terkadang saya malu dengan kondisi demikian, bagaimana lagi, memang wisata mangrove gunung anyar ini masih belum dikonsep secara matang karena kurangnya

¹¹Hasil wawancara dengan Chusniya (43 tahun), pada tanggal 22 April 2018

partisipasi masyarakat di sekitar untuk diajak untuk rembukan tentang pengelolahan wisata ini”

Dari pernyataan ibu Chusniya di atas menunjukkan bahwa wisata mangrove Gunung anyar ini mamang kurang matang konsep nya sehingga banyak keluhan dari para pengunjung. Seharusnya dengan kaasrian dan banyaknya edukasi yang akan jadi pertunjukkan di wisata Mangrove gunung anyar menjadi lebih maju dan berkembang di banding wisata mangrove yang lainnya.

Tanaman mangrove yang ada di kawasan ini terbilang cukup lebat, ukuran pohon yang besar dan dedaunannya yang hijau akan membuat pengunjung merasa sejuk jika menyusuri sungai ini dengan menggunakan perahu. Kicauan burung dan para kera yang berloncatan di batang pohon mangrove akan menjadi hiburan tersendiri bagi para pengunjung atau wisatawan yang akan menyusuri sungai ini dengan perahu nelayan. Dengan perahu ini anda akan di antarkan sampai ke muara laut. di muara laut terdapat gazebo untuk beristirahat sejenak disana.

Gambar 4.3

Gazebo Sebagai Tempat Edukasi Para Wisatawan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selepas dari berwisata dengan perahu, para pengunjung dapat membeli sedikit oleh-oleh dari kawasan Mangrove Gunung Anyar ini. Para wisatawan bisa membeli aneka olahan kerupuk ikan dan udang serta ikan segar hasil tangkapan nelayan di kawasan ini. Menurut Chusniya (43 tahun),

“Sayangnya ketika ada wisatawan yang akan berkunjung ke mangrove ini, yang selalu mempersiapkan segala kebutuhan peralatan, tempat untuk menjamu para tamu dan oleh-oleh bawa nya hanya saya saja, masyarakat disini sulit untuk diajak berpartisipasi, padahal jika wisata mangrove ini berkembang mereka juga akan menerima manfaatnya. Ini salah satunya mangrove ini tidak berkembang seperti yang ada di rungkut”¹²

¹²Hasil wawancara dengan Chusniya (43 tahun), pada tanggal 22 April 2018

12. UMK Bintang Mangrove (Sirup Mangrove, keripik daun mangrove, botok daun alur) .

BAB V

MENYINGKAP PROBLEMATIKA PEMUDA PESISIR GUNUNG ANYAR TAMBAK

A. Rendahnya Partisipasi Pemuda Pesisir dalam Mengelola Wana Wisata

Mangrove Gunung Anyar

Menurut Goldsmith dan Blustain bahwa masyarakat tergerak untuk berpartisipasi, jika partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat, partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan, manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat serta dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat.¹ Rendahnya partisipasi ini dalam mengelola wana wsata mangrove ini terjadi disebabkan karena kurangnya *skill* atau ketrampilan yang dimiliki oleh para pemuda. Dengan demikian para pemuda tidak mempunyai rasa percaya diri untuk ikut serta dalam membantu mengelola Kawasan Mangrove yang ada di lingkungannya.

Kurangnya *skill* para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak khususnya RW.01 dalam mengelolah wana wisata mangrove salah satunya di sebabkan oleh:

1. Tidak efektifnya kegiatan karang taruna, hal ini terjadi karena para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak khususnya RW.01 sudah

¹ Ndraha, Taliziduhi. *Pengembangan Masyarakat : Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas.* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990) Hal 119

bagaimana cara untuk mengelolah kawasan mangrove, memahami teknik kewirausahaan, teknik mengelolah ekosistem Mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di wana Wisata Mangrove. Namun apabila pemuda pesisir sadar dan ingin mempraktekkannya maka akan meningkatkan kesejahteraan masyaakat dalam bidang ekonomi. Pemuda yang mempunyai kemandirian akan mampu mempunyai *Self confidence* (kepercayaan diri). Berikut adalah diagram ven tentang lemahnya partisipasi para pemuda karang taruna terhadap keberadaan Mangrove Gunung Anyar Tambak :

Diagram 5.1

Diagram Venn Tentang Lemahnya Partisipasi Pemuda Pesisir Terhadap Wana Wisata Mangrove



Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama pemuda di Kelurahan Gunung Anyar

Dari gambar diagram alur diatas menjelaskan adanya hubungan pengaruh dan peran antara masing-masing elemen yang ada dengan eksistensi para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Dari diagram venn di atas dapat diketahui bahwa semua elemen mempunyai pengaruh dan peran masing-masing terhadap keberadaan para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

1. Karang Taruna

Selama ini peran karang taruna Kelurahan Gunung Anyar Tambak khususnya RW 01 masih tidak baik. Hal tersebut terjadi karena adanya kekacauan kepengurusan sehingga menyebabkan para anggota merasakan tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Sehingga banyak kegiatan yang tidak berjalan efektif dan bahkan tidak berjalan sama sekali. Sehingga pengaruh organisasi karang taruna kepada para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak khususnya RW 01, cukup banyak.

Pengaruh ini yang menjadikan organisasi karang taruna, yang menjadi wadah aspirasi bagi para pemuda dalam hal pembangunan wilayahnya (pengelolahan Wana Wisata Mangrove Gunung Anyar Tambak) tidak berjalan efektif.

2. Pemerintah Kelurahan

Keberadaan pemerintah Kelurahan Gunung Anyar Tambak sangat berpengaruh terhadap keberadaan Wisata Mangrove Gunung Anyar ini karena berada di kawasan administrasi Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Sehingga yang memegang kendali penuh terhadap segala keputusan-keputusan yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak adalah Pemerintah Kelurahan.

Termasuk tentang status Kawasan Konservasi Mangrove ini khususnya tentang Hak kuasa, hak guna, dan hak kelolanya. Namun selama ini Pemerintah Kelurahan sendiri juga kurang peduli terhadap keberadaan wisata mangrove ini. Bahkan ketika terdapat pengunjung datang untuk menikmati keindahan alam di Mangrove Gunung Anyar ini, Pemerintah Kelurahan tidak sedikit pun untuk memberikan kontribusi tenaga, fikiran serta materinya.

Adapun yang mengatur ketika pengunjung datang adalah ibu Chusniyah selaku tokoh masyarakat yang peduli terhadap keberadaan Mangrove ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa meski memiliki pengaruh yang cukup besar, peran pemerintah Kelurahan Gunung Anyar Tambak sedikit terhadap keberadaan para pemuda di kawasan tersebut.

3. Pemilik Modal (Perusahaan)

Wisata Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak sering kali kebanjiran bantuan oleh pemilik modal dari perusahaan seperti CSR PLN. Bantuan yang datang ini biasanya berupa uang, alat atau bahan untuk pengembangan wisata seperti kapal, pembangunan pendopo, pembangunan gedung bang sampah “Bintang Mangrove”, jembatan bambu, dll. Bahkan sering kali mereka mengadakan semacam sosialisasi, serta pelatihan tentang mengelolah sampah menjadi kerajinan tangan yang bentuk asesoris seperti gantungan kunci, pigora, asbak, yang ini semua para masyarakat yang hadir akan mendapatkan uang saku.

Dampak dari adanya proyek-proyek tersebut masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak mengakui bahwa sebagian proyek tersebut memang

membawa dampak yang cukup bagus. Namun banyak juga masyarakat memahami dan mengakui bahwa tidak sedikit kegiatan proyek yang hanya menghambur-hamburkan uang dan dampaknya tidak terasa sama sekali. Dengan hadirnya proyek-proyek ini menyebabkan masyarakat merasakan ketergantungan karena masyarakat merasa dimanjakan oleh bantuan-bantuan tersebut dengan demikian masyarakat tidak mau melakukan kegiatan apabila tidak ada uangnya atau yang sering mereka sebut dengan *pesangon*(upah). Dengan demikian para pemuda dan masyarakat tidak mempunyai rasa kepemilikan terhadap keberadaan kawasan Wana Wisata Mangrove. Pengaruh adanya lembaga donor atau pemilik modal terhadap partisipasi para pemuda untuk mengelola mangrove sangat besar.

4. Tokoh Masyarakat

Selama ini tokoh masyarakat berperan untuk mengatur dan mengelola kawasan wisata mangrove. Mulai dari menyiapkan kapal untuk para pengunjung, menemani tamu untuk berkeliling menyusuri sungai mangrove, serta menyiapkan masyarakat untuk membuat oleh-oleh yang akan dipamerkan kepada para pengunjung. Namun peran tokoh masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Tambak tidak melibatkan para pemuda untuk membantu dalam mengelolah kawasan wisata Mangrove ini. Sehingga selama ini hanya orang-orang tertentu saja. Dengan demikian wisata mangrove gunung anyar ini tidak akan berkembang dengan memperbarui inovasi-inovasi yang terbarukan dalam mengatur dan mengelolah wisata mangrove ini.

Salah satunya keterbatasan dalam menggunakan alat atau teknologi dikalangan para orang-orang yang sudah cukup umur ini sehingga menyebabkan kampung wisata mangrove akan tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga pengaruh keberadaan tokoh masyarakat atau para orang tua sangat besar terhadap para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak cukup besar.

B. Karang Taruna Gunung Anyar Tambak Hampir Musnah

Karang Taruna adalah wadah pengembangan generasi muda dan putusan yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab social dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas sosial sederajat sampai tingkat nasional, bergerak terutama di bidang kesejahteraan social. Keberadaan karang taruna di setiap Kelurahan sangat penting untuk membantu dalam melakukan pembangunan yang ada di Kelurahan atau Desa. Pemuda sebagai penerus generasi bangsa tentu perlu untuk terus membekali diri dengan berbagai kemampuan terutama kemampuan *leadership*, *public speaking*, kepekaan terhadap lingkungan, memecahkan masalah dan bekerja dalam tim. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan remaja bergabung dan aktif dalam suatu organisasi kepemudaan.

Namun dalam hal ini tidak terjadi di Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW.01, karena pada kenyataan di lapangan menemukan bahwa di Kelurahan ini organisasi karang taruna belum dimanfaatkan sebagaimana yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri. Organisasi Karang taruna di Kelurahan

Selain itu pengaruh teman sebaya yang sering memengaruhi Bagas untuk tidak ikut kegiatan tersebut menjadi salah satu pendorong mereka malas ikut kegiatan yang bagi mereka terkesan tidak penting dan terkesan membuang buang waktu mereka.² Selain itu pada zaman sekarang banyak pemuda yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar bahkan mungkin dengan tetangganya saja sudah acuh tak acuh. Rasa individualis membuat mereka seolah tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Pada hakikatnya “Organisasi merupakan dimana, faktor-faktor yang bersifat pribadi tidak memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Organisasi modern disebut juga sebagai organisasi rasional dan legal, adalah organisasi yang dalam kegiatannya terdapat pemisahan yang tegas antara urusan pribadi dengan urusan organisasi”.³ Dengan tersebut kurangnya pemahaman pemuda tentang organisasi karang taruna pun menjadi salah satu faktor pemuda kurang antusias untuk bergabung dan mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan karang taruna. Faktor rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran para pemuda untuk ikut serta dalam pembangunan di lingkungan masyarakat.

C. Lemahnya Kebijakan Pemerintah Terhadap Keberadaan Mangrove Gunung Anyar.

Keberhasilan dalam pengembangan masyarakat sebagai bagian dari pengelolaan pesisir dan laut sangat tergantung pada ketepatan kebijakan yang

²Hasil wawancara dengan Bagas ramadhan (18 tahun), salah satu anggota karang taruna Kelurahan Gunung Anyar Tambak, pada tanggal 24 Mei 2018

³Saragi P, Tumpal, Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa, Alternative Pemberdayaan Desa, (Yogyakarta :pen. Ciprui, 2004), hal 291

diambil. Kebijakan yang dikembangkan dengan melibatkan dan memperhatikan kepentingan masyarakat dan menjamin keberhasilan pengelolaan sumber daya alam dan wilayah. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan karena akan menghasilkan kebijakan yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi dan kepentingan masyarakat. Kebijakan yang berbasis pada potensi masyarakat akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam. Selain itu juga memberikan keuntungan ganda. Pertama, dengan mengakomodasi aspirasi masyarakat maka pengelolaan pesisir dan laut akan menarik masyarakat sehingga akan mempermudah proses penataan. Kedua, memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut bertanggung jawab atas keamanan pesisir dan laut. Selain itu yang lebih penting lagi adalah adanya upaya untuk meningkatkan kepentingan hakiki masyarakat yaitu kesejahteraan.

Pelibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan, dapat dilakukan dengan pendekatan yang menggabungkan *bottom up* dan *top down planning*. Pada tingkat perencanaan masyarakat harus dilibatkan dalam penyusunan tata ruang untuk menyerap informasi dan aspirasi masyarakat. Hal tersebut akan memberikan manfaat bagi proses pengembangan zona yang akan dijadikan sebagai pola dasar penyusunan rencana pengelolaannya. Informasi dan aspirasi masyarakat tersebut juga akan bermanfaat untuk menggali potensi masyarakat terutama dalam rangka mengembangkan sistem perlindungan kawasan yang berbasis pada masyarakat.

Dengan demikian usaha untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola mangrove serta pencegahan kerusakan mangrove dengan melakukan konservasi mangrove perlu segera dilakukan. Hal ini diharapkan dapat merangsang masyarakat untuk peduli dan menjaga lingkungannya. Masyarakat tidak hanya dididik dan dipahamkan untuk secara individual menjaga dan merawat lingkungannya tapi secara terorganisir sehingga tidak merasa berat. Dengan adanya pembentukan kesadaran dan advokasi kebijakan diharapkan dapat menjadi pemicu terbentuk masyarakat yang solid yang diprakarsai oleh para pemuda pesisir di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam hal mengelola Wana Wisata Mngrrove dengan tidak melupakan kaidah-kaidah atau aturan yang sudah dibentuk dan sisepakati oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut di atas nantinya diharapkan pula dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah kelurahan Gunung Anyar Tambak mengenai pengawasan dan pelestarian wisata mangrove di kawasannya.

Menurut Siagian, peranan pemerintah terlihat dalam lima wujud utama yaitu sebagai berikut⁴ :

1. Selaku modernisator, bahwa pemerintah bertindak untuk mengantarkan masyarakat yang sedang membangun menuju modernisasi dan meninggalkan cara dan gaya hidup tradisional yang sudah tidak sesuai lagi dengan tata kehidupan modern.
2. Selaku katalisator, bahwa pemerintah harus dapat memperhitungkan seluruh faktor yang berpengaruh dalam pembangunan nasional,

⁴ Siagian, Sondang, *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi dan Strateginya*. (Jakarta. Gunung Agung, 1983) Hal 194

mengendalikan faktor negatif yang cenderung menjadi penghalang sehingga dampaknya dapat diminimalisir dan dapat mengenali faktor-faktor yang sifatnya mendorong laju pembangunan nasional sehingga mampu menarik manfaat yang sebesar-besarnya.

3. Selaku dinamisator, bahwa peran pemerintah bertindak sebagai pemberi bimbingan dan pengarahan kepada masyarakat yang ditujukan dengan sikap, tindak-tanduk, perilaku dan cara bekerja yang baik yang dapat dijadikan panutan bagi masyarakat dalam melakukan pembangunan.
4. Selaku stabilisator, bahwa peran pemerintah adalah stabilisator yang menjaga kestabilan nasional agar tetap mantap dan terkendali sehingga kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan akan dapat dilaksanakan dengan baik dan rencana-rencana, program-program dan kegiatan-kegiatan operasional akan berjalan dengan lancar.
5. Selaku pelopor, bahwa pemerintah tidak hanya menjalankan fungsi selaku perumus kebijakan dan penyusun rencana pembangunan saja, tetapi juga sebagai pelaksana pembangunan yang inovatif yang mampu memecahkan berbagai tantangan dan keterbatasan yang ada.

Pembangunan sektor konservasi mangrove yang sesuai adalah pembangunan di mana pengetahuan lokal menjadi landasan utama mensyaratkan adanya ciri- ciri endogen dari pembangunan. Ciri-ciri endogen tersebut dijelaskan oleh Friberg dan Hettne *dalam* Kusumastanto,⁵ yaitu (1) bahwa unit sosial dari pembangunan itu haruslah suatu komunitas yang

⁵Kusumastanto, T, *Peluang, tantangan dan Arah Pengelolaan Sumberdaya Kelautan di Era Desentralisasi*. (Bogor : Ditjen P3K,DKP, 2003) Hal 76

dibatasi oleh suatu ikatan budaya, dan pembangunan itu harus berakar pada nilai-nilai dan pranatanya, (2) adanya kemandirian, yakni setiap komunitas bergantung pada kekuatan dan sumberdayanya sendiri bukan pada kekuatan luar, (3) adanya keadilan sosial dalam masyarakat, (4) dan keseimbangan ekologis, yang menyangkut kesadaran akan potensi ekosistem lokal dan batas-batasnya pada tingkat lokal dan global.

Dengan demikian, pada tahap awal yang akan dilakukan para pemuda karang taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak ini harus diarahkan pada isu tentang konservasi mangrove yang mana sedang menjadi sorotan utama masyarakat Gunung Anyar Tambak saat ini. Maka sebab itu untuk mengaturnya para pemuda harus memiliki inisiasi untuk mengajak masyarakat untuk membahas lebih lanjut terhadap pengelolaan kawasan wisata mangrove ini dengan cara, 1) membangun suatu konsep yang baru dalam pengeloaannya, dengan berdasarkan asas budaya yang ada, serta menjunjung nilai keadilan sosial bagi masyarakatnya, 2) membentuk struktur kepengurusan dalam pengelolaan kawasan mangrove, 3) mendorong pemerintah kelurahan untuk membentuk suatu peraturan kelurahan yang mengatur segala kegiatan yang berada di kawasan mangrove, seperti contoh : masyarakat yang menebang satu pohon yang berada di kawasan mangrove akan di berikan sanksi untuk menanam 50 pohon dengan jenis yang sama. Tata tertib ini bukan semata-mata tata tertib yang melecehkan akan tetapi lebih bersifat mendidik masyarakat untuk selalu menjaga dan merawat mangrove Gunung Anyar Tambak.

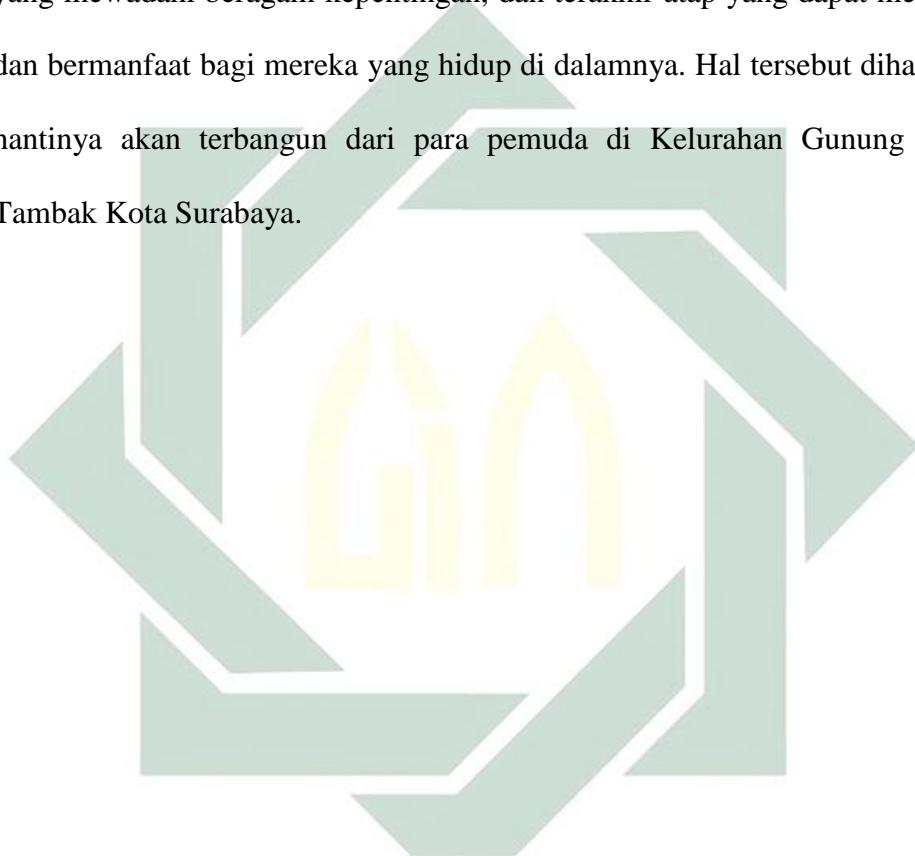
Tidak adanya peraturan desa atau kelurahan yang mengatur tentang pengelolaan kawasan mangrove dan penjagaan lingkungan menjadi faktor penyebab kurangnya perhatian masyarakat terhadap pelestarian mangrove, terutama pada keanekaragaman hayati yang tumbuh di sekitar aliran sungai mangrove. Tidak adanya sanksi yang membuat jera pelaku pengerusakan alam di kawasan mangrove menyebabkan masyarakat dengan leluasa meneruskan kebiasaan tersebut. Menurut Chusniya, selaku bendahara bang sampah “Bintang Mangrove” ini yakni:

“Perilaku masyarakat buang sampah sembarangan menjadikan sungai kita tercemar, dulunya bersih sekarang berwarna hitam dan penuh dengan sampah. Banyaknya sampah yang berada di pusur sungai mangrove gunung anyar ini tidak lain berasal dari masyarakat sendiri dan para pengunjung”⁶

Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan kawasan mangrove ini, Pemuda karang taruna harus mempunyai pribadi yang bersifat *Self confidence* (kepercayaan diri). Diharapkan dengan adanya pelatihan dan pendidikan bagi para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak ini menjadikan para pemuda sebagai motor penggerak bagi kemajuan kawasan wisata mangrove ini. Dengan tersebut para pemuda harus bisa dan mampu berkomunikasi atau berkoordinasi dengan elemen-elemen yang berpengaruh terhadap keberadaan kawasan wisata mangrove.

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Chusniya (43 tahun), pada tanggal 13 Mei 2018

Koordinasi tersebut harus dibangun di atas pondasi (konsep dasar) yang kuat. Jika demikian adanya, maka pengelolaan kawasan mangrove yang dapat mendatangkan manfaat bagi bersama tidak mustahil akan tercapai. Proses ini ibarat sebuah rumah, dibangun mulai dari bawah (pondasi), lalu bagian tubuh yang mewadahi beragam kepentingan, dan terakhir atap yang dapat menaungi dan bermanfaat bagi mereka yang hidup di dalamnya. Hal tersebut diharapkan nantinya akan terbangun dari para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya.



BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

A. Koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan dan Tokoh Masyarakat

Tepatnya pada tahun 2014, peneliti bersama teman-teman program studi pengembangan masyarakat islam pernah melakuka praktik pendampingan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW 01, untuk menyelesaikan tugas akhir mata kuliah Manejemen Pelatihan Partisipatif. Pada kegiatan tersebut peneliti bersama teman-teman yang lain melakukan kegiatan pendampingan bersama anak-anak di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, dengan membentuk kegiatan kelompok belajar bersama tentang memahami dan menjaga lingkungan yang berada di sekitarnya, yang kita sebut dengan ASBAK yakni Anak Sekolah Tambak. Pendampingan ini guna untuk menyiapkan para generasi muda yang peduli akan menjaga lingkungannya serta memahami potensi yang dimiliki oleh desanya dengan melakukan diskusi, bermain, bercerita dan melakukan kegiatan tanam pohon di sekitar lingkungannya. Sebelum melakukan koordinasi bersama dengan pemerintah kelurahan.

Langkah awal yang dilakukan oleh fasilitator adalah menemui tokoh kunci yang bernama Chusniya, yang dulu nya membantu dalam kegiatan PPL pertama kali peneliti lakukan, dengan melakukan koordinasi ini peneliti di berikan arahan sebelum melakukan kegiatan di sini. Yakni membuat surat pengantar dari Bankesbangpol untuk izin kepada pemerintah kelurahan di

Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Dengan tersebut ini sangat membantu peneliti dalam berkoordinasi dengan pemerintah kelurahan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tim fasilitator memulai melakukan koordinasi dengan pemerintah di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Hal tersebut dilakukan karena kegiatan ini berbeda dari kegiatan PPL pada tahun 2014 pada tugas mata kuliah manajemen pelatihan partisipasi sebelumnya, namun kegiatan ini lebih fokus pada program kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kewirausahaan, karena fasilitator mengambil konsentrasi studi dalam bidang kewirausahaan sosial. Pada kesempatan koordinasi tersebut fasilitator menjelaskan tentang maksud dan tujuan kedatangan fasilitator yang akan mendampingi Pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak khusunya RW.01. Terdapat dua macam kegiatan secara garis besar harus dipahami oleh pemerintah desa. *Pertama*, membentuk kembali wadah organisasi karang taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, *Kedua*, mengadakan kegiatan belajar bersama dengan para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam hal mengelolah kawasan mangrove.

Gambar 6.1

Fasilitator Melakukan Pendampingan Bersama Anak-Anak GAT

Tahun 2014



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada saat koordinasi pertama kali dengan kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak, fasilitator tidak bertemu dengan kepala kelurahan secara langsung disebabkan, beliau sedang melakukan kegiatan yang berada di luar kelurahannya. Namun pada saat itu fasilitator melakukan diskusi atau perbincangan bersama sektretaris kelurahan. Perbincangan cukup lama terjadi antara fasilitator dengan sekretaris kelurahan tersebut. Tentu saja maksud dan tujuan tim fasilitator disampaikan agar mereka memahami kedatangan tim tanpa ada kecurigaan terhadap fasilitator. Perbincangan mulai mencair ketika tim fasilitator memperkenalkan daerah tempat tinggal masing-masing,

karakteristik budaya yang berbeda ini yang membuat bahan gurauan antara fasilitator dengan sekretaris kelurahannya. Dan di akhir perbincangan, beliau menyarankan untuk kembali melakukan koordinasi dengan kepala kelurahan di minggu depannya. Dan di hari berikutnya fasilitator kembali ke kantor kelurahan untuk melakukan pertemuan dengan kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

Gambar 6.2

Koordinasi dengan Sekretaris Kelurahan Gunung Anyar Tambak



Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak, (56 tahun) mulai mengerti maksud dan tujuan tim fasilitator sampaikan. Maksud dan tujuan tersebut juga merupakan hal yang diinginkan pula oleh kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak ini juga bersedia

membantu dalam bentuk tenaga dan materi dalam setiap perkembangan kegiatan yang dilakukan fasilitator bersama para pemuda di lapangan. Sehingga pada intinya kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak mempersilahkan fasilitator untuk mendampingi kembali masyarakat yang ada di Kelurahannya.

Pada saat koordinasi ini fasilitator juga menjelaskan tentang langkah awal hingga akhir dalam rencana kegiatan pemberdayaan bersama para pemuda Gunung Anyar Tambak tepatnya di RW 01. Respon yang positif menjadi hasil akhir koordinasi dari dua pihak terkait sebagai langkah awal untuk membentuk kelompok belajar bersama para pemuda Gunung Anyar Tambak. Dalam penghujung perbincangan, Kurniawati, selaku kepala pemerintah kelurahan Gunung Anyar tambak berbicara "*Kenapa kok RW 01 mas, nang RW liyane yo podo ra melaku*" (Kenapa hanya RW 01 saja yang didampingi, padahal RW yang lainnya juga gak berjalan karang tarunanya). Ternyata emang fungsi dan tugas karang taruna dalam membantu pembangunan desa sudah tidak berjalan secara efektif sehingga lambat laun kiprahnya akan hilang. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman para pemuda tentang tugas dan peran karang taruna.

Gambar 6.3

Koordinasi dengan Kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak



Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Koordinasi berikutnya untuk menemukan kekuatan pendukung dalam kegiatan pemberdayaan para pemuda Gunung Anyar Tambak ini, fasilitator memperluas koordinasi dengan Pengurus Bank sampah “Bintang Mangrove” di RW 01 yakni Chusniya. Menurut fasilitator perannya sangat berpengaruh dalam pengembangan di wilayahnya, salah satunya yakni menggerakkan masyarakat untuk peduli sampah yang berada di sekitar kawasan mangrove. Dirinya berhasil mengajak masyarakat dan para petani tambak untuk mengumpulkan sampah dan kemudian diolahnya menjadi barang yang dapat bernilai jual tinggi. Dalam waktu dua hari fasilitator melakukan dua koordinasi dengan pemerintah Kelurahan dan juga Salah satu tokoh kunci yang ada di RW 01 yakni Chusniya. Dalam proses koordinasi, fasilitator mulai

menyampaikan kembali maksut dan tujuan kegiatan pemberdayaan ini. Tentu saja maksud dan tujuan tim fasilitator disampaikan kepada Chusniya agar beliau memahami kedatangan tim tanpa ada kecurigaan terhadap fasilitator. Setelah fasilitator menyampaikan maksut dan tujuan ini, ternyata ibu Chusniya ini sangat memberikan dukungan yang positif sekali dikarenakan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh fasilitator juga merupakan salah satu keinginannya dalam membangun kembali organisasi pemuda dalam mengelolah wisata mangrovenya.

Koordinasi awal melalui pemerintah Kelurahan dan salah satu Tokoh masyarakat dirasa cukup. Fasilitator melangkah ke strategi berikutnya dengan koordinasi melalui ketua kelompok karang taruna. Sasaran yang dipilih oleh fasilitator dalam subjek dampingan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah para pemuda Gunung Anyar Tambak RW 01. Informasi sementara yang bersasal dari Chusniya agar memilih pemuda karang taruna dan pemuda remaja masjid untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan ini agar memudahkan proses pengorganisiran karena kelompok tersebut merupakan kelompok pemuda yang berada di kawasan RW 01.

Hal tersebut di atas merupakan tantangan tersendiri bagi fasilitator Karena menyatukan dua organisasi pemuda di Kelurahan untuk dijadikan satu dalam kegiatan pemberdayaan ini, dan tantangan selanjutnya yakni fasilitator harus ekstra untuk mengkoordinasikan para pemuda untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, dikarenakan sudah lama kegiatan karang taruna yang berada di RW 01 ini tidak berjalan secara efektif. Sehingga dengan demikian

fasilitator mencari beberapa pemuda yang aktif untuk membantu mengajak teman-temannya. Dengan demikian akan mempermudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan di kelurahan ini.

Pada tanggal 4 Mei 2018 pagi hari fasilitator melakukan koordinasi dengan dirumah ketua kelompok karang taruna dan ketua remaja masjid. Tentu saja maksud dan tujuan fasilitator disampaikan kepada Ketua kelompok ini agar mereka memahami kedatangan tim tanpa ada kecurigaan terhadap tim fasilitator. Ketua kelompok tersebut telah berhasil fasilitator temui dan menghasilkan satu keputusan yang responsif dari ketua kelompok. Hasil yang dicapai mulai dari waktu pertemuan, tempat pertemuan dan beberapa teknik yang akan dilakukan untuk membuat FGD (*Focus Group Discussion*) bersama para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW 01 pada petemuan selanjutnya. Harapan fasilitator dan ketua kelompok dengan diadakannya kegiatan pemberdayaan dalam bidang kewirausahaan ini akan memberikan dampak perubahan yang positif bagi kehidupan masyarakat dan para pemuda di Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

Koordinasi selanjutnya fasilitator melakukan koordinasi melalui *handphone*, Meskipun tidak secara formal fasilitator selalu melakukan komunikasi intensif dengan beberapa anggota kelompok pemuda ini. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga hubungan kekeluargaan yang telah terjalin. Untuk fokus kajian dalam kegiatan pendampingan ini akan dibahas bersama kelompok setelah melakukan koordinasi terlebih dahulu dan dilakukannya refleksi bersama pemuda juga.

Setelah mendapat izin dari pemerintah Kelurahan Gunung Anyar Tambak, fasilitator langsung mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pemuda pada tanggal 13 Mei 2018, yang bertempat di gedung bank sampah “Bintang Mangrove”. Di setiap pertemuan kegiatan kelompok masyarakat ini diadakan di rumah gedung Bank Sampah ini karena memiliki ruangan yang cukup luas. Bangunan ini merupakan bantuan dari CSR PLN Kota Surabaya, yang membangun gedung untuk masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak khususnya RW 01, yang bertujuan sebagai tempat kantor bank sampah “Bintang Mangrove, menyimpan sampah kering dari sungai mangrove dan sekaligus ada ruangan yang cukup luas untuk dipakai sebagai ajang diskusi. Tempat ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

Dalam pertemuan ini fasilitator melakukan pengenalan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan tentang kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Pada pertemuan ini dihadiri oleh para pemuda dan fasilitator. Dalam pertemuan pertama ini fasilitator memanfaatkan kegiatan ini untuk melakukan pendekatan dengan para pemuda-pemudi. Melakukan pendekatan menurut fasilitator sangat penting, karena pada dasarnya pendekatan ini bertujuan untuk membangun ‘*trust*’ atau kepercayaan antara fasilitator dengan para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Dengan demikian akan memudahkan fasilitator dalam melakukan strategi selanjutnya.

B. Pemetaan Masalah Bersama Pemuda Pesisir

Proses mencari dan mengurai masalah adalah proses untuk mengetahui akar masalah, sehingga masalah akan terinci secara spesifik. Proses mencari dan mengenali masalah bertujuan untuk menggambarkan keadaan apa adanya yang ada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak dan belum diperbolehkan melakukan analisis. Oleh sebab itu, peneliti dilarang atau pantang terburu-buru untuk mengambil kesimpulan, menghakimi, menyalahkan, dan merumuskan masalah. Tujuan dari pencarian dan pengenalan masalah ini yakni sebagai sarana memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat, profil keluarga, profil keagamaan, tradisi dan ekonomi, serta profil pembangunan desa (termasuk politik pembangunan).

Peneliti melakukan pencarian dan pengenalan masalah dengan berbagai cara, antara lain:

1. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu wadah edukasi dalam membangun kesadaran kritis masyarakat dalam menyelami masalahnya sendiri sekaligus merumuskan ide yang bersumber dari masyarakat dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya. Inti dari kegiatan FGD adalah partisipasi aktif dari warga, karena tujuan lain dari FGD selain menggali sebuah informasi yakni diperuntukkan mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan terbuka dalam mengemukakan berbagai macam permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan para pemuda gunung anyar tambak melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisiran. Dalam FGD yang dilakukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

Gambar 6.4

FGD bersama Pemuda Gunung Anyar Tambak



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Respon atau tingkat antusias para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak terhadap isu wisata mangrove sangat tinggi dikarenakan pariwisata ini merupakan salah satuladang perekonomian pokok mereka

yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat dikemudian hari. Peneliti hanya memberi beberapa pertanyaan mengenai isu yang diangkat, kemudian para pemuda bercerita sesuai dengan situasi yang terjadi di lingkungannya. Berdiskusi dua arah ini sangat membuat komunikasi menjadi mengalir dan sesekali mereka melakukan gurauan kepada teman-teman yang lainnya untuk mencairkan suasana.

Pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak khususnya RW 01, memang menjadi kendala ketika perkumpulan kegiatan karang taruna tidak berjalan efektif sehingga mereka semua gak ada yang mengkoordinir dirinya dalam mengelolah mangrove. Berhentinya kegiatan karang taruna ini memang dirasakan betul dampaknya bagi para pemuda sendiri. Diantaranya mereka juga saling berkumpul satu sama lain, tidak bisa mengobrol atau berdiskusi satu sama lain. Menurut Lia “*seperti ada jarak*”. Dirinya menggambarkan bahwa hubungan antar pemuda di lingkungannya seperti ada jarak.

2. Pemetaan dan Transek Wilayah

Mapping atau pemetaan wilayah bertujuan untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi daerah mangrove gunung anyar secara umum dan menyeluruh. Meliputi data geografis, luas wilayah konservasi mangrove, luas wilayah pemukiman, dan luas wilayah pekarangan bersama-sama dengan masyarakat dan para pemuda. Sehingga para pemuda dapat menyadari sepenuhnya permasalahan wisata mangrove mereka. Mulai dari

penyebab hingga bagaimana cara mengatasinya. Sedangkan transek merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar kawasan mangrove, kondisi alam dan lingkungan yang dianggap cukup memiliki informasi dan mempunyai distribusi geografik terkhusus yang berada di kawasan Mangrove Gunung anyar Tambak.

Ketika peneliti mengajak beberapa warga di sekitar mangrove untuk melakukan transek wilayah kawasan mangrove. Warga kurang antusias, dan mengarahkan kepada Chusniya, karena manganggap ibu Chusniya lebih tahu mengenai kawasan mangrove ini. namun peneliti tetap sesekali mengajak diskusi para pemuda dalam memetakan kawasan mangrovenya.

C. Menyusun Perencanaan Program Strategis

Beberapa masalah diatas diakibatkan oleh faktor manusia, kelembagaan dan kebijakan sehingga lemahnya partisipasi parapemuda dalam mengelola wisata mangrove. Dari aspek manusianya, Pemuda belum mempunyai *skill* dalam mengelolah aset wisata dan teknik kewirausahaan kelompok, hal ini dikarenakan belum adanya pelatihan dalam membangun *skill* pemuda dalam mengelola wisata edukasi mangrove. Dari aspek kelembagaannya, belum efektifnya Karang Taruna dalam menciptakan kemandirian masyarakat dalam mengelolah wana Wisata Mangrove, dalam aspek kebijakannya.

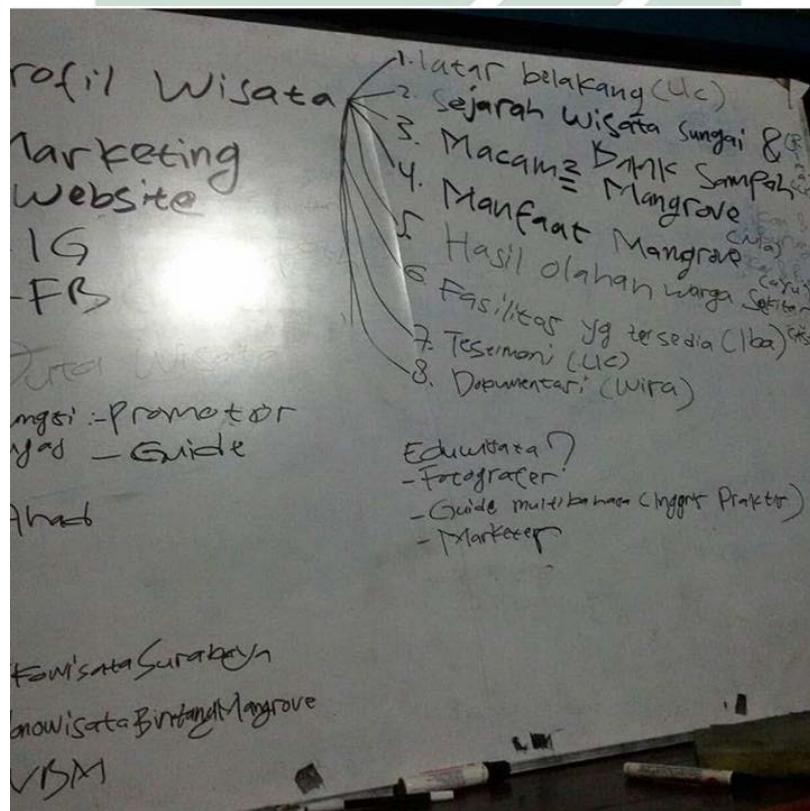
Faktor-faktor seperti belum pelatihan dalam membangun *skill* pemuda dalam mengelola wisata edukasi mangrove, pengorganisiran dalam membagun

karang taruna kembali, disebut sebagai akar masalah. Dalam . Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) bersama para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak ini dapat menghasilkan fokus kegiatan dampingan yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan Tentang Pentingnya
2. Membuat Pelatihan dalam Mengelola Wisata Mangrove
 - a. Pelatihan Kewirausahaan (Marketing)
 - 1) Membuat website, Instagram, dan Facebook
 - 2) Pengembangan UMKM (hasil olahan mangrove)
 - b. Pelatihan Fotografer.
 - c. Pelatihan *Guide Tour* Eduwisata mangrove.

Gambar 6.5

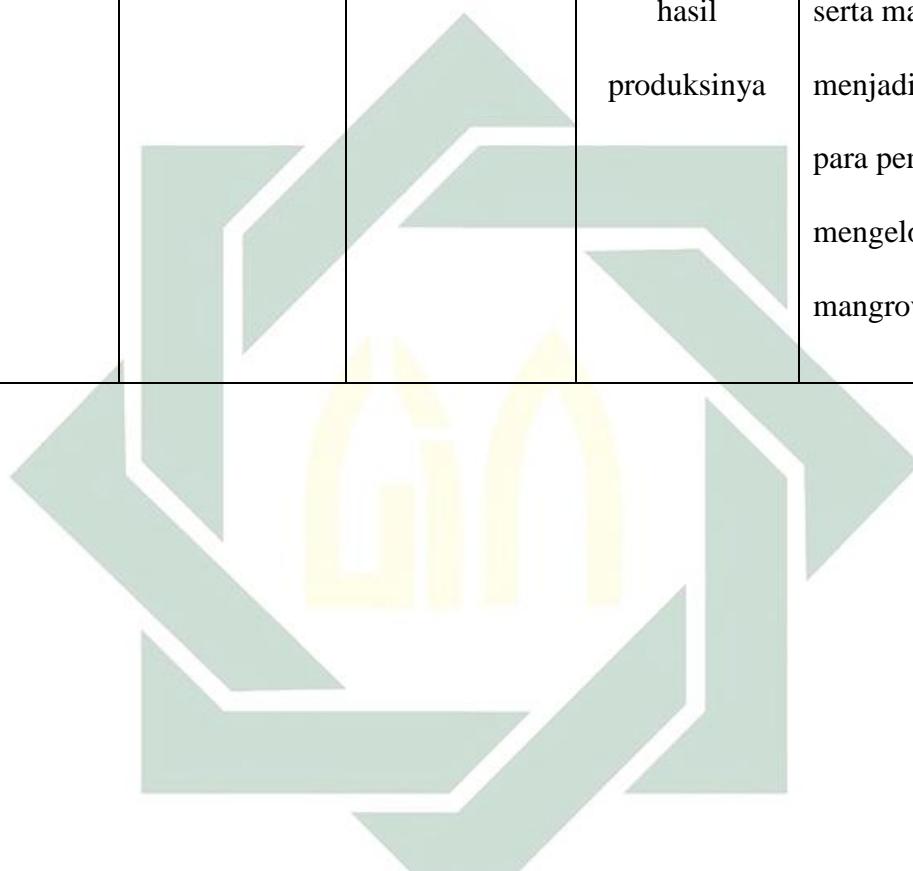
Hasil FGD bersama pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW 01



			Keterlibatan	harus dilakukan
Karang Taruna	Organisasi para pemuda,yang memiliki peran untuk membantu dalam pembangunan desa atau kelurahan	Memiliki kemampuan dalam mengoprasikan media sosial, lebih memiliki inovasi-inovasi yang terbarukan	Sebagai subjek dalam mengelolah wana edukasi mangrove	Terlibat aktif untuk mengikuti serangkaian kegiatan pemberdayaan ini mulai dari pemetaan masalah, analisa masalah, perencanaan program hingga refleksi
Pemerintah Kelurahan	Pengambil kebijakan kelurahan, termasuk kebijakan pengelolaan wisata	Memiliki otoritas tertinggi di tingkat kelurahan	Mendukung, memberi pengarahan serta senantiasa memberi support dalam proses pemberdayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewadahi masyarakat dan terus mendampingi serta mengawasi program yang dilaksanakan 2. Membantu berkoordinasi

	mangrove		yang dilakukan	dengan para pemuda
Bank sampah “Bintang Mangrove”	Kelompok yang turut serta mengelola sampah di kawasan mangrove	Turut terlibat dalam proses pendampingan	Memberikan semangat atau arahan dalam mengella kawasan mangrove	Melakukan kerja sama dengan para pemuda dalam mengelolah eduwisata mangrove gunung anyar
CSR PLN Kota Surabaya	Salah satu perusahaan BUMN yang memberikan sumbangsih dalam mengurangi dampak negative dari perusahaan	Memiliki tanggung jawab atas perusahaannya	Memiliki sumber dana dalam membangun kegiatan pengembangan masyarakat di kawasan mangrove	Dapat membantu dalam memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan para pemuda dalam mengelola kawasan mangrove
UMKM (Kel.)	Unit kegiatan usaha	Turut terlibat	Memiliki pengaruh	Dapat membantu menyukseskan kerja

Gunung Anyar Tambak)	masyarakat di kelurahan Gunung Anyar Tambak		dalam pengembangan kawasan mangrove dari hasil produksinya	pemuda gunung anyar tambak dalam mengembangkan eduwisata mangrove serta mampu menjadi mitra kerja para pemuda dalam mengelola mangrove
----------------------------	--	--	---	--



BAB VII

PROSES AKSI MEMBANGUN KEMANDIRIAN PEMUDA GUNUNG ANYAR TAMBAK

Sebelum aksi program dilaksanakan, maka diadakan perencanaan aksi terlebih dahulu. Perencanaan yang dimaksud adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan aksi yang akan dilaksanakan baik berupa jenis kegiatan yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan, lokasi, pihak yang dilibatkan, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak dalam mengelola Wana Wisata Mangrove Surabaya.

Dari serangkaian kegiatan *Focus Group Discussion* bersama para pemuda tentang permasalahan yang telah dihadapi oleh masyarakat Gunung Anyar Tambak, maka telah disepakati bersama-sama dengan masyarakat harapan-harapan untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan kawasan wana wisata mangrove melalui diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Membangun kesadaran para pemuda dalam mengelola kawasan wisata mangrove bukanlah satu hal remeh dan mudah dilakukan. Tidak hanya cukup dengan melakukan kegiatan kegiatan yang hanya bersifat sementara untuk membuat mereka tahu bahwa pentingnya merawat dan mengelola kawasan mangrove ini, dengan tersebut maka perlu adanya proses-proses pendekatan dan penyadaran dalam skala kecil maupun skala besar.

Proses pendekatan yang dilakukan juga harus menggunakan pendekatan yang *intens* namun tidak memaksakan waktu untuk melakukan kegiatannya. Hal ini juga

disarankan oleh ketua karang taruna Gunung Anyar Tambak *"nek sageet waktunya biar terserah arek arek, kalau gak gitu banyak yang tidak hadir"*¹ (Kalau bisa waktu kegiatan biar teman-teman yang menentukan, jika tidak, nanti banyak yang tidak hadir). Dengan demikian dalam melakukan kegiatannya, peneliti tidak pernah menentukan waktu pelaksanaannya, mereka lah yang menentukan waktunya sendiri, sehingga kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan nyaman tidak terjadi pemaksaan didalamnya.

Peneliti sebagai fasilitator memberikan waktu sebebas-bebasnya kepada para pemuda kapan dan dimana kegiatannya dilaksanakan. Kegiatan aksi untuk para pemuda ini, memang dirancang sedemikian rupa sehingga membuka selebar-lebarnya kesempatan belajar untuk para pemuda Gunung Anyar Tambak. Kondisi demikian akan memacu pemuda untuk berinteraksi dengan realita. Pemuda sendiri yang akan secara langsung mengamati kondisi lingkungan serta menemukan sendiri ilmu dan prinsip didalamnya.

Setelah diadakan diskusi untuk menyepakati harapan-harapan yang dirumuskan untuk menjadi aksi program pemberdayaan, kemudian peneliti bersama-sama dengan pemuda Gunung Anyar Tambak Khususnya RW.01 dirumuskan kembali skala prioritas masalah. Masalah yang paling mendesak dan paling mungkin untuk diselesaikan, diprioritaskan dan diselesaikan terlebih dahulu dengan tetap berpedoman pada pohon harapan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

¹Hasil wawancara dengan Rima, ketua karang taruna Gunung Anyar Tambak, pada tanggal 21 Mei 2018

Dengan demikian, untuk mengatasi rendahnya partisipasi para pemuda dalam mengelola wana wisata mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya akan dapat diterjemahkan dalam aksi program berikut ini.

A. Belajar Mengenai Pentingnya Merawat dan Mengelola Kawasan Wana Wisata Mangrove

Pemuda Gunung Anyar Tambak (RW.01) merupakan subjek dampingan yang potensial untuk menanamkan rasa cinta lingkungan. Sebagai generasi muda yang nantinya menjadi tumpuan harapan bangsa, sudah seharusnya mereka mendapatkan penanaman nilai-nilai moral, khususnya yang berkenaan dengan menjaga lingkungan. Ironi yang terjadi saat ini adalah pendidikan hanya dijadikan sebagai batu loncatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang mapan dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Pendidikan tidak lagi menjadi sebuah proses mengetahui, memahami, dan mencari solusi atau berinovasi.

Proses belajar dalam kegiatan pendidikan pentingnya merawat dan mengelola mangrove ini megutamakan sistem belajar kelompok yang diletakkan pada segmen diskusi. Semua pemuda terlibat dalam sumbangsih pendapat, Saran, Serta kritikan kepada sesama. Pemuda saling melengkapi kekurangan masing masing. Selain itu, Metode pembelajaran diskusi juga diharapkan pemuda mampu mengetahui kondisi lingkungan mereka masing-masing. Sehingga hasil diskusi tersebut akan menghasilkan *discovery learning* (penemuan ilmu baru).

Melalui pertimbangan bersama dalam kegiatan sebelumnya, maka hasil kesepakatan bersama kegiatan pendidikan ini dilaksanakan pada tanggal 01 Juni 2018. Dalam pendidikan ini, akan dipandu oleh Rima, Selaku ketua karang taruna Gunung Anyar Tambak (RW.01). Meskipun melibatkan ahli dalam pelaksanaan Pendidikan pemuda peduli mangrove ini, tetapi pendidikan ini, akan mengedepankan adanya timbal balik antara ahli dengan para pemuda Gunung Anyar Tambak. Pemuda sebagai peserta pendidikan tidak dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan diperlakukan sebagai subjek pendidikan karena peserta pendidikan baik yang berasal dari ahli, fasilitator, maupun masyarakat harus aktif dan tidak menggurui.

Pada kegiatan aksi pertama ini fasilitator dan peserta telah melakukan persiapan pada pukul 08.40 WIB, antara lain membersihkan tempat pelatihan serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan pentingnya mengelola kawasan mangrove. Pertemuan ini diawali dengan sambutan yang dipimpin langsung oleh Rima selaku ketua karang taruna Gunung Anyar Tambak (RW 01). Pada intinya pada awal pertemuan ini Rima manyampaikan amanat kepada teman-teman pemuda untuk lebih semangat kembali dalam melaksanakan seluruh kegiatan aksi ini. Karena program kegiatan aksi ini akan menjadi salah satu penggerak bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Menurutnya *"Jika kegiatan ini berhasil diterapkan maka dengan saya yakin akan banyak manfaat yang akan kita peroleh".²* Kemudian statementini juga diperkuat oleh Chusniya selaku tokoh

²Hasil wawancara dengan Rima (22 tahun), ketua karang taruna, pada tanggal 01 Juni 2018

masyarakat yang bergerak aktif dalam kegiatan pemberdayaan di Gunung Anyar Tambak.

“Bawasanya wisata mangrove gunung anyar tambak ini masih murni belum ada infestor-infestor swasta yang masuk, maka terlebih dahulu kita tata, kita benahi terlebih dahulu, baik dari wisata alamnya hingga ke aspek manusianya, jika tidak demikian kita akan kalah dengan pihak-pihak swasta yang punya modal tersebut”³

Dari pernyataan di atas, memang benar karena dengan hadirnya infestor-asing akan menjadikan kehidupan masyarakat Gunung Anyar Tambak terancam, seperti mata pencaharian sehari-hari masyarakat yang mayoritas sebagai petani tambak, nantinya akan sedikit-demi sedikit hilang ketika infestor asing masuk untuk mengelola kawasan wisata mangrove, serta kultur budaya masyarakat juga akan hilang. Dengan demikian tata kuasa dan tata kelola kawasan wana wisata mangrove akan dikuasai oleh infestor asing tersebut.

Kawasan Kelurahan Gunung Anyar Tambak sangat rawan datangnya infestor masuk, tidak sedikit kawasan gunung anyar yang dahulu masih dipenui dengan area pertanian dan tambak sekarang berubah menjadi bangunan-bangunan apartemen, perumahan, dan infrastuktur jalan tol. Dengan demikian kedepannya hal ini akan dapat berdampak baik serta buruk bagi kehidupan masyarakat Gunung Anyar Tambak untuk generasi selanjutnya.

³Hasil wawancara dengan Chusniya (47 tahun), pada tanggal 01 Juni 2018

Dampak baik yang akan di rasakan oleh warga Gunung Anyar Tambak yakni akan banyak wisatawan yang akan berkunjung ke mangrove Gunung Anyar ini untuk melihat destinasi wisata edukatif yang ada didalamnya serta akan membeli hasil olahan mangrove yang diolah atau diproduksi oleh masyarakat Gunung Anyar Tambak Surabaya, Karena ini salah satu *icon* wisata yang berada di kawasan Bagian Timur Surabaya.

Sedangkan dampak buruk yang kemungkinan terjadi adalah semakin tercemarnya kawasan konservasi hutan mangrove ini, hal tersebut terjadi dikarenakan akan semakin tingginya dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan yang dapat membahayakan eksistensi lingkungan itu sendiri, terutama aktivitas pembangunan. Salah satu kerusakan lingkungan yang paling banyak terjadi adalah kerusakan pada hutan mangrove, seperti membuang sampah sembarangan disisir sungai mangrove ini, serta kemungkinan akan sangat berdampak bagi hilangnya kelestarian mangrove seperti rusaknya pepohonan mangrove dan juga hilangnya satwa yang spesiesnya berada di hutan mangrove. Kondisi demikian ini menyebabkan ekosistem mangrove sangat rawan terhadap pengaruh luar, terutama karena spesies biota pada hutan mangrove ini memiliki toleransi yang sempit terhadap adanya perubahan dari luar.

Kemudian dilanjut dengan penyampaian materi tentang pentingnya menjaga dan mengelola kawasan mangrove oleh Rudi, salah satu mahasiswa jurusan studi lingkungan di Universitas Airlangga Surabaya. Dalam materinya ini Pemateri memberikan penjelasan tentang manfaat hutan mangrove yang

menjadi ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrien bagi biota perairan, tempat penahan abrasi, dan tsunami, penyerap limbah, dan lain sebagainya. Hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan, dan lain-lain.

Mengingat nilai ekonomis pantai dan hutan mangrove yang tidak sedikit, maka kawasan ini menjadi sasaran berbagai aktivitas yang bersifat eksploratif. Lahan mangrove dibabat untuk tambak, Padahal tambak-tambak tersebut berproduksi secara optimal hanya dalam periode lima tahun pertama. Setelah itu, tambak-tambak tersebut sudah tidak lagi produktif dan akhirnya cenderung dibiarkan terbengkalai menjadi lahan kritis. Hal ini juga terjadi di sekitar Kawasan Hutan Mangrove Gunung Anyar Tambak.

Gambar 7.1

Proses Kegiatan Belajar Bersama Pemuda Gunung Anyar Tambak



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pemateri langsung memberikan contoh nyata yang berada di sekitar mangrove untuk dijadikan bahan diskusi bersama dengan para pemuda. Sehingga para pemuda akan dapat memahami dan mengkaji secara langsung apa yang telah terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Dalam proses diskusi ini para pemuda dibagi menjadi beberapa kelompok, yang akan nantinya setiap kelompok akan diberi tugas untuk mengangkat isu permasalahan yang berada di kawasan hutan mangrove Gunung Anyar Tambak, kemudian isu tersebut akan dikaji bersama untuk mengidentifikasi faktor penyebabnya, dampaknya, serta solusi untuk mengatasi isu permasalahan tersebut.

Pada kelompok *pertama*, mengangkat isu tentang pembangunan disekitar kawasan Gunung Anyar Tambak yang berdampak pada rusaknya ekosistem mangrove, sedangkan faktor penyebab terjadinya tersebut adalah karena aktifitas pembangunan, kurangnya kepedulian warga untuk menjaga dan merawat hutan mangrove, dll. Sehingga berdampak pada hilangnya ikan tangkapan para petani tambak atau laut, tercemarnya sungai mangrove, rusaknya pepohonan yang berada di hutan mangrove, dll. Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara kampanye publik untuk melestarikan hutan mangrove.

Selanjutnya kelompok *kedua* dalam diskusinya mengangkat isu permasalahan hilangnya mata pencaharian petani ikan tambak atau laut, sedangkan faktor penyebabnya yakni kerusakan ekosistem laut akibat ulah manusia seperti pembuangan sampah sembarangan, dampak pembangunan atau eksplorasi lahan, dll dan solusi yang diangkat untuk mengatasi masalah tersebut yakni dengan cara membentuk tata tertib dalam pengelolaan hutan mangrove serta menetapkan Sistem Zonasi, yakni membagi keperuntukan lahan berdasarkan jenis dan pengelolaannya. Adapun zonasi yang perlu untuk dibentuk adalah zona wisatawan, zona hutan mangrove, zona tambak, zona perkebunan warga, dll.

Walaupun masih masuk pada bulan puasa Ramadhan tidak menyurut semangat mereka untuk mengikuti kegiatan aksi ini, bakan dalam proses kegiatan belajar bersama ini tampak suasana senda gurau antar sesama kawan pemuda. Tukar pikiran antar sesama pemuda terjadi dalam forum ini,

cletukan, ejekan, tawa menjadi bumbu mencairkan suasana diskusi. Sesama pemuda mungkin menjadikan para peserta tidak merasa canggung untuk bercanda satu sama lain.

Hari semakin siang, maka kegiatan pendidikan akan segera ditutup dan sebelum ditutup fasilitator dan pemuda membuat kesepakatan bersama untuk melakukan kegiatan lanjutan yakni pelatihan pengembangan skill pemasaran serta *Tour guide* wisatawan di wana wisata mangrove.

B. Pelatihan Pemuda dalam Pengelolaan Wana Wisata Mangrove

Pemuda merupakan generasi penerus yang perlu untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Untuk menghadapi tantangan yang makin berat dan keharusan untuk terjun ke dalam masyarakat maka pemuda perlu untuk memiliki pengetahuan serta kemampuan/ softskill. Adapun pelatihan yang akan dilakukan untuk mempersiapkan pemuda agar mempunyai *skill* dalam pengelolaan mangrove, yakni sebagai berikut :

1. Pelatihan Kewirausahaan (*Marketing*), melalui website, Instagram, dan Facebook.
2. Pelatihan *Guide Tour* Eduwisata mangrove.
3. Pelatihan Fotografer dan Video.

Seluruh rangkaian kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi para pemuda Gunung Anyar Tambak dalam mengelola wana wisata mangrove. Sehingga wana wisata mangrove akan terkelola secara mandiri oleh masyarakat khususnya para pemuda Gunung Anyar Tambak, dengan harapan kegiatan ini akan dapat meningkatkan partisipasi para pemuda dan

masyarakat untuk menjaga dan mengelola lingkungan yang berada di sekitarnya, selain itu dengan kegiatan ini nantinya juga diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak yakni dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam proses pelatihan ini, nantinya akan dikonsep untuk lebih menekankan pada proses belajar '*Pedagogy*' dimana peserta, fasilitator, dan tim ahli, akan sama-sama menjadi subjek dalam kegiatan ini dan objeknya adalah realita yang sedang dihadapi bersama. Dalam hal ini artinya ketiganya sama-sama belajar, tidak ada yang menggurui, semua bebas untuk mengutarakan pendapatnya. Semua belajar bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Adapun model pembelajarannya kita menggunakan model '*Praksis*', dimana sebelum melakukan pelatihan, para pemuda diberikan materi sedikit dan kemudian diskusikan, dan selanjutnya langsung diperaktekan. Hal ini akan menjadikan peserta lebih memahami materi yang diberikan secara matang. Hal ini sesuai dengan perkataan Confusius, "*mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham*". Bahwasanya dalam proses belajar, mendengar dan melihat saja tidak akan menjadi jaminan seseorang paham dan mampu melakukan hasil pembelajarannya.

1. Pelatihan Kewirausahaan (*Marketing Line*)

Pada pelatihan pertama ini fasilitator dan peserta telah melakukan persiapan pada pukul 09.00 WIB, diantara lain membersihkan tempat pelatihan serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam

kegiatan pelatihan kewirausahaan. Para pemuda Gunung Anyar Tambak (RW.01) telah datang di tempat lokasi dengan membawa peralatan yang telah disepakati pada pertemuan pendidikan yang lalu tepatnya ditanggal 01 Juni 2018, bahwa pelaksanaan pelatihan pertama ini dilakukan pada tanggal 10 Juni 2018 yang bertepatan hari minggu sehingga para pemuda bisa hadir semua dalam kegiatan ini. Dari 13 orang yang mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) tersebut, 10 orang yang menghadiri dalam pelatihan pertama ini yakni Rima, ayu, Mas agus, Mas Wira, Syahrul, Nia, Fuad, Mas Joko, Adiba. Pada pelatihan ini juga di hadiri oleh Kaur Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Gunung Anyar. Setelah peralatan sudah terkumpul dan waktu juga semakin siang akhirnya dimulai Pelatihan ini. Pada kegiatan ini fasilitator membuka acara terlebih dahulu, untuk mengantarkan para peserta atau para pemuda berdo'a terlebih dahulu agar kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam pelatihan pemasaran ini, akan lebih ditekankan pada pemasaran yang menggunakan media sosial sebagai alat nya, karena dirasa media sosial merupakan alat yang sederhana, namun juga sangat berpengaruh untuk menarik minat pengunjung atau wisatawan untuk datang ke wana wisata mangrove Gunung Anyar Tambak Surabaya. untuk mengawali materi terlebih dahulu fasilitator menjak para pemuda untuk menentukan media sosial yang tepat untuk diajadikan sebagai alat pemasaran, karena tidak semua media sosial menjadi alat yang efektif untuk dijadikan bahan untuk promosi atau pemasaran.

Dalam diskusi awal ini menjadikan suasana diskusi yang lebih aktif, dikarenakan seluruh peserta mengutarakan pendapatnya untuk memilih media mana yang tepat yang efektif untuk mempromosikan wana wisata edukatif mangrove Gunung Anyar Surabaya ini. mereka menyarankan “*Instagram saja, banyak peminatnya*”, ada pula yang menyarankan “*facebook saja, jangan Instagram. Dikarenakan tidak banyak orang yang menggunakan Instagram khususnya bagi orang tua*”. Adapula yang menyarankan “*twitter saja*”. Namun jawaban-jawaban ini semua akan ditampung oleh fasilitator untuk didiskusikan bersama-sama.

Mulai dari Instagram, semua banyak yang setuju, namun hanya satu pemuda yang tidak setuju dengan menggunakan instgram, dia bernama Agus. Dia mengatakan;

“bahwa Instagram itu kurang merakyat, karena kebanyakan hanya anak-anak muda yang menggunakannya, sedangkan orang tua tidak bisa menggunakan. Sedangkan tujuan promosi kita kan bukan hanya untuk kalangan anak muda saja. Masyarakat secara umum kan?.”⁴

Dengan tegas pernyataan diatas di tanggapi oleh teman-teman yang lainnya, “*tapi Instagram sangat berpengaruh saat ini*”, kemudian Rima (22 tahun) mencoba mengutarakan pendapatnya kepada Agus.

⁴Hasil wawancara dengan Agus (23 tahun), pada tanggal 10 Juni 2018

“jika bicara tentang tingkat efektif untuk media promosi maka untuk saat ini instagram masih tinggi penggunanya. Walaupun itu banyak dikalangan muda, akan tetapi gan sedikit orang tua yang memiliki Instagram juga”⁵

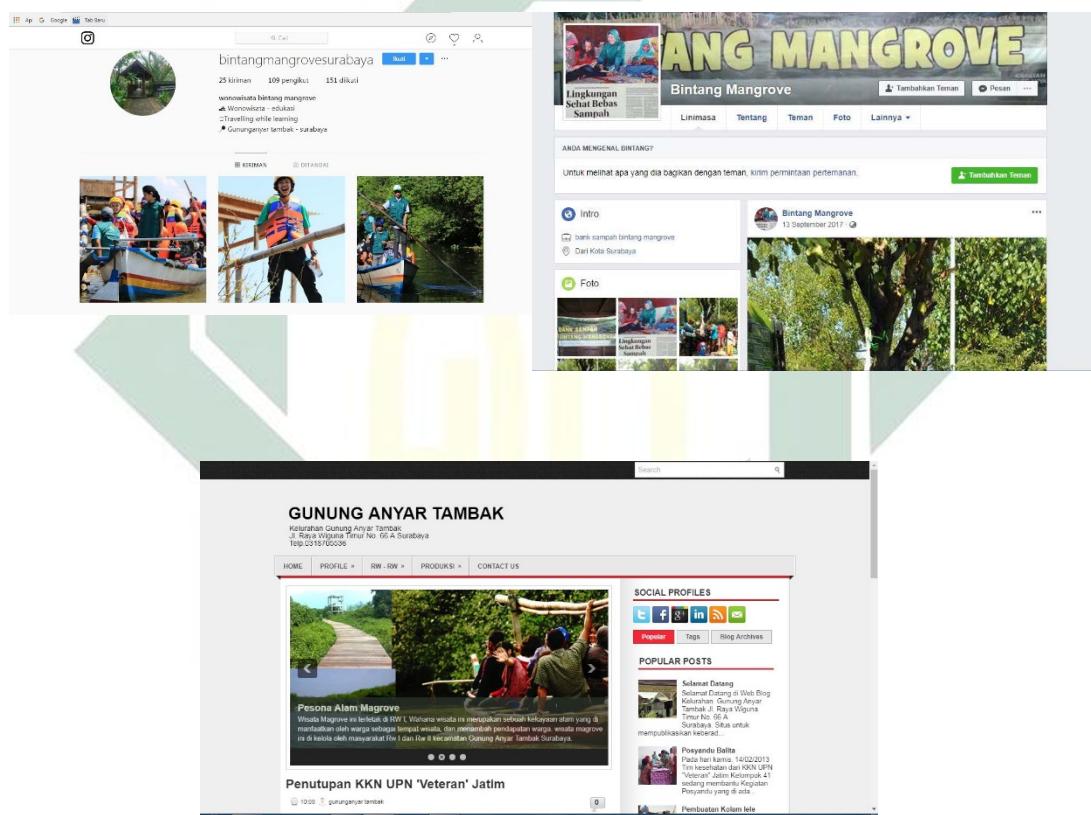
Dengan pernyataan diatas maka, peneliti mengambil alih proses diskusi ini dengan mengambil jalan tengahnya yakni menggunakan facebook, Instagram dan, Wabesite sebagai media yang dipilih untuk mempromosikan wisata mangrove gunung anyar tambak ini. Alasan pertama mengapa menggunakan kedua aplikasi tersebut dikarenakan ketika kita memposting atau mengunggah ke Instagram maka bisa langsung dikoneksikan dengan facebook, sehingga operator yang menjalankan nantinya tidak akan kerja dua kali untuk mempromosikan mangrove ini. Kemudian fasilitator mencoba menanyakan kembali *“bagaimana teman-teman setuju apa tidak?”* semua pemuda menjawab dengan lantang *“setuju”*.

Selanjutnya, setelah semuanya disepakati maka, kegiatan selanjutnya yakni memilih operator untuk mengoperasikan media sosial ini. yang pastinya dalam pemilihan ini terdapat dua teknik yakni dengan cara pencalonan dan pemilihan. Langkah awal yang dilakukan adalah fasilitator membagikan potongan kertas kepada pemuda untuk memilih nama yang tepat untuk dipilih menjadi operator atau administrasinya.

⁵Hasil wawancara dengan Rima (22 tahun), ketua karang taruna Gunung Anyar Tambak RW.01, pada tanggal 10 Juni 2018

Setelah selesai fasilitator dibantu dengan saudara rima untuk mencatat perolehan suara nya. Dan setelah selesai tercatat nama kandidat yang terpilih adalah Rima, Joko, dan Nia. Berikut adalah gambaran hasil media sosial yang digunakan dalam pemasaran:

Gambar 7.2



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Kemudian langkah selanjutnya yakni memilih salah satu kandidat berdasarkan nama yang telah dipilih sebelumnya. Dan hasil yang diperoleh saudari Rima yang mendapatkan suara tertinggi untuk menjadi operator

atau admin media sosial mangrove ini. Sesekali Rima menjadi sasaran dalam sendau-gurau peserta pelatihan ini untuk mencairkan suasana sehingga rasa lapar dan dahaga tidak terasa .para peserta tetap semangat melakukan pelatihan ini.

Dalam pelaksanaan pelatihan ini peserta bebas untuk menentukan kapan istirahat dan kapan pelatihan dimulai kembali. Proses demikian akan menjadikan para peserta merasakan nyaman dan tidak ada paksaan untuk mengikuti pelatihan ini. ditambah subjek dampingannya adalah para pemuda, yang mudah merasa bosan dan tidak nyaman. Selanjutnya yakni pemilihan kata dalam promosi, agar wisatawan tertarik ketika membacanya. Pastinya dengan menggunakan kata-kata yang kreatif dan unik untuk menarik perhatian orang.

Konten yang kreatif adalah kunci dari keberhasilan menggunakan sosial media sebagai metode marketing. Calon konsumen akan tertarik untuk membuka-buka link yang di- *post* atau membaca yang ditulis apabila gaya penyampaiannya unik, padat, dan informatif. Keuntungan menggunakan sosial media adalah bisa langsung berinteraksi dengan para penggunanya dengan *real-time*, oleh karena itu diperlukan *skill* komunikasi yang baik. Kemudian selain itu tugas operator melakukan *hastagh* ketika memposting gambar atau tulisan kedalam facebook atau Instagram karena dengan cara itu, maka akan semakin banyak orang yang akan membaca postingan kita. Semakin banyak *hastag* maka semakin banyak pula orang

yang akan membacanya. Selanjutnya mendiskusikan untuk merancang dan menyepakati tugas-tugas bagi operator dan anggota yang lainnya.

a. Tugas Operator Media



- 1) Membalas *mention*, pesan, dan komentar yang masuk.
- 2) Menerbitkan atau menjadwalkan konten baru.
- 3) Mencari bahan untuk konten baru.
- 4) Mencari orang yang punya banyak *follower (influencer)*.
- 5) Berinteraksi dengan *follower*.
- 6) Membuat gambar untuk konten.

b. Tugas (Anggota)



- 1) Menyukai postingan baru.
- 2) Melakukan *tag* ke teman-teman yang lain.
- 3) Membantu untuk merespon postingan baru, pada kolom komentar

dll.

Pembentukan tugas diatas sangat penting untuk mengatur dan memanajemen kelompok. Dalam menemukan dan melakukan suatu tujuan bersama. Jika dalam kelompok tidak ada tugas maka akan terjadi tumpang tindih dalam pemyelesaian pekerjaan. Agar tidak terjadi kesalah pahaman antar anggota maka pembentukan dan pembagian tugas ini sangat perlu dalam kegiatan seperti ini. Melalui cara inilah pengorganisiran kelompok pemuda akan terasa semakin kompak dan tingkat kebersamaannya sangat tinggi.

2. Pelatihan *Tour Guide* Eduwisata Mangrove Gunung Anyar Tambak

Di hari yang sama pada tanggal 10 Juni 2018, pelatihan *Tour Guide* dilakukan bersamaan dengan pelatihan *marketing line*. Sehingga fasilitator harus bisa benar-benar membagi waktu agar para pemuda tidak merasakan bosan akibat terlalu lama kegiatan dilaksanakan. Jam pukul 11.30 WIB kegiatan *break* sebentar untuk sholat dan istirahat. Atas kesepakatan bersama kegiatan akan dilakukan kembali pada pukul 12.00 WIB. Dengan diadakannya pelatihan *tour guide* ini, diharapkan dapat melahirkan pramuwisata muda mangrove gunung anyar tambak yang handal dan profesional

Materi yang diberikan mengenai *tour guide* baik teori maupun praktik ini akan diisi oleh Mas Joko, dia adalah anak dari Chusniya (43 tahun) yang biasa mengurus ketika wisatawan datang. Joko(24 tahun) sudah sering mengawal dan memandu wisatawan yang akan menyusuri sungai mangrove, sehingga dirinya memiliki pengalaman dalam memandu wisata mangrove gunung anyar tambak. Pelatihan dikemas secara interaktif dan atraktif sehingga antusiasme peserta terbangun selama materi berlangsung.

Di sela-sela penyampaian materi, dia juga meluapkan keinginannya kepada para pemuda khususnya yang hadir dalam kegiatan pelatihan *tour guide* ini agar berharap setelah diadakan pelatihan ini, pengunjung yang datang ke Ekowisata Mangrove Gunung Anyar Tambak bukan hanya

membawa kenangan atau foto saja, tetapi juga membawa ilmu dan pengetahuan mengenai mangrove, flora dan fauna yang tinggal disana, serta manfaat dari tanaman bakau itu sendiri. Lebih dari itu, dengan adanya keterlibatan para pemuda dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, mampu mendorong pesona Ekowisata Mangrove Gunung Anyar Tambak yang efeknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar, yakni peningkatan ekonomi dan kesejahteraan kelompok.

Salah seorang peserta pelatihan, Nia (21 tahun), menyatakan “*saya siap, ketika saya tidak sibuk saya mau untuk menjadi pemandu wisata gunung anyar tambak ini*”.⁶ Kemudian Rima (22 tahun) mengatakan, bahwa setelah mengikuti pelatihan ini dia sudah mendapatkan banyak materi baik dari pelayanan untuk wisatawan sampai safety first untuk wisatawan. Dia juga menginginkan tempat pariwisata Mangrove Gunung Anyar Tambak tidak lagi tertinggal dengan daerah lain serta masyarakat lebih menjaga ekosistem mangrove dari pencemaran lingkungan.

⁶Hasil wawancara dengan Nia (20 tahun), salah satu pemuda Gunung Anyar Tambak RW.01, pada tanggal 10 Juni 2018

Gambar 7.3

Pemberian Materi Pelatihan *Tour Guide*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada materi pelatihan *tour guide* peserta tidak diberikan materi banyak hanya sedikit, yang terpenting adalah prakteknya. Sehingga penyampaian materinya secara langsung dengan mempraktekkannya dilokasi wisata. Sehingga para wisatawan bersiap untuk memakai pelampung sebagai *safety first* ketika hendak menyusuri sungai mangrove.

sekali melewati sungai mangrove ini dengan menggunakan kapal kayu. Bahkan tidak sedikit pemuda yang tidak pernah sama sekali menaiki kapal kayu ini untuk menyusuri sungai. Seperti yang dialami oleh Rima dan Nia. Dia sekalipun tidak pernah menaiki perahu kayu walaupun setiap harinya dia melihat kapal perahu yang selalu terlihat ketika berada di depan bilik rumahnya. Hal ini membuat bahan gurauan dengan pemuda yang lain untuk mencairkan suasana.

Gambar 7.5

Peserta Sedang Menaiki Perahu Kayu



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sekitar 15 menit saja perjalanan di kapal dan peserta diturunkan di dermaga yang berada dipucuk kawasan mangrove. Mas Joko pun mulai memperagakan serta memberikan edukasi kepada pemuda. Sudah terdapat spanduk yang berukuran besar yang berisi tentang pengetahuan yang

berada di kawasan mangrove Gunung Anyar Tambak, mulai dari jenis flora dan fauna, beberapa foto makanan yang diolah dari bahan yang ada di mangrove, serta beberapa foto kegiatan yang pernah dilakukan di kawasan wana wisata mangrove ini.

Dengan adanya spanduk ini akan mempermudahkan para pemandu wisata untuk menjelaskan apa saja yang berada di kawasan mangrove ini. mas Joko menyampaikan “*sebagai pemandu wisata harus pecaya diri, senyum, ramah, menguasai materi dan harus jelas suaranya*”. Hal ini agar para wisatawan yang akan hadir untuk menyusuri kawasan wana wisata mangrove akan banyak menerima ilmu ketika mengunjungi mangrove gunung anyar ini.

Setelah selesai ke dermaga maka pemuda kembali ke aula bank sampah bintang mangrove untuk menutup acara. Jam sudah menunjukkan pada pukul 14.45 sudah sore sekali. di tengah perjalanan mereka saling bercerita, berfoto bersama dan bersenda gurau. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak terasa kalau sedang berpuasa.

Gambar 7.6

Pemuda Sedang Foto Bersama di Atas Perahu Kayu



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah sampai di aula bank sampah, peserta langsung berpamitan satu sama lain. Salah satu peserta Pelatihan, Nia (20 tahun) mengatakan “*saya senang sekali mas ikut kegiatan ini, lain kali saya ikut lagi*”.⁷ Dan tidak sedikit peserta yang memberikan kesan yang baik untuk kegiatan pada hari ini, semoga kegiatan ini tidak berhenti disini, mereka lah yang nantinya akan mempraktekkan langsung ketika ada wisatawan yang akan berkunjung.

3. Pelatihan Fotografi dan Video

Penguasaan teknik fotografi yang benar, sudut pengambilan yang pas, pencahayaan yang tepat serta fokus yang tepat, maka sebuah foto akan menjadi media penyampai pesan yang kuat. Foto wisata yang pas bisa “menceritakan” kondisi atau keadaan satu destinasi tanpa perlu

⁷Hasil wawancara dengan Nurul (20 tahun), salah satu pemuda Gunung Anyar Tambak RW.01, pada tanggal 10 Juni 2018

banyak kata-kata disertakan. Gambar lebih banyak berbicara ketimbang kata-kata. Mantra sakti itu berlaku di dunia pariwisata. *Upload* gambar-gambar indah destinasi wisata mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Sejumlah tempat pariwisata *nge-hits* karena unggahan foto para pengunjung atau pengelola tempat wisata tersebut.

Dengan adanya pelatihan Fotografi ini akan menjadi pemicu dan pemacu semangat bagi anak-anak muda khususnya di Gunung Anyar Tambak Surabaya, untuk makin mengeksplorasi potensi wisata Lebih khusus lagi yang berkaitan dengan memotret model di satu tempat wisata.

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 15 Juli 2018, sangat jauh jaraknya dengan kegiatan pelatihan sebelumnya dikarenakan ada peringatan hari besar islam yakni Idhul Fitri, sehingga terjadi jarak yang cukup lama. Dalam perencanaan kegiatan ini kita melakukan koordinasi melalui grup *chat* dengan menggunakan *Whatsapp*, dikarenakan sulit bertemu karena kebanyakan para pemuda masih berpergian mudik ke kampung halaman orang tua, maka lewat telepon. Di sini kita telah menyepakati bersama bahwa pelatihan diadakan pada tanggal 15 Juli 2018, pada jam 14.00 WIB. Pada hari ini peserta yang hadir sebanyak 6 orang saja, 5 perempuan dan 1 laki-laki dikarenakan banyak yang sudah masuk kerja dan mengantarkan adik atau sanak saudaranya kembali ke pondok pesantren, sehingga kegiatan tetap dilakukan.

Pada kegiatan ini akan diawali oleh fasilitator sendiri untuk memberikan arahan atau motivasi bagi para pemuda yang sudah hadir

dalam kegiatan pelatihan fotografi dan video ini. pada kali ini fasilitator juga memperkenalkan tim ahli yang bernama Irfan (22 tahun), mahasiswa Ilmu Komunikasi, di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dia juga menjadi salah satu staf Media di PT. Liga Mahasiswa Indonesia. Diharapkan dengan adanya tim ahli ini para peserta dan tim ahli akan saling bertukar ilmu.

Gambar 7.7

Fasilitator Sedang Memberikan Sambutan dalam Acara Pelatihan Fotografi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah itu, Pemateri akan memberikan pemaparan tentang teknik pengambilan gambar yang baik dan benar. Dalam materi ini sangat penting untuk dipaparkan sebelum melakukan kegiatan pelatihan foto grafi. Pada

penyampaian materinya Irfan (22 tahun) memberikan penjelasan “*Jangan ragu-ragu ambil saja*” ini perkataan yang sering diulang-ulang oleh pemateri kali ini. bahkan pemateri juga mengatakan “*Tak usah ragu dan buang waktu. Jika fotonya tidak memuaskan, tinggal hapus dan jepret lagi*”.⁸ Perkataan ini akan menjadikan para peserta untuk yakin dan percaya diri untuk memotret walaupun hasilnya tidak maksimal, terus dan terus untuk mencoba lagi dan lagi.

Gambar 7.8

Pemateri Sedang Menjelaskan Teknik Memotret yang Baik



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah penyampaian materi, peserta langsung praktik untuk memotret disekitar kawasan mangrove Gunung Anyar Tambak. Mulai dari

⁸Hasil wawancara dengan Irfan (22 tahun), Pemateri dalam Pelatihan Fotografi, pada tanggal 15 Juni 2018

Teknik *extrem close up, close up, medium close up, frog eye, bird eye*, dll.

Dengan cara bergantian para pemuda itu melakukan beberapa teknik dengan baik. Gaya nya yang kaku ketika pertama membawa kamera lama-lama akan menjadi terbiasa. Dan hasil gambar yang dihasilkan oleh peserta cukup bagus, hanya saja perlu untuk berlatih lebih lama agar mendapatkan hasil gambar yang lebih maksimal.

Gambar 7.9

Pemateri Sedang Memberikan Arahan Kepada Peserta



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Para pemuda Gunung Anyar Tambak sudah difasilitasi kamera oleh CSR PLN untuk menunjang kemajuan wisata mangrove ini. Sehingga dengan demikian kegiatan para pemuda untuk mengelola mangrove akan

berjalan secara baik karena banyaknya dukungan yang datang untuk kegiatan pemberdayaan ini. Jam menunjukkan pukul 15.30 peserta dan fasilitator melakukan refleksi untuk kegiatan pada hari hari ini. dalam kegiatan refleksi ini peneliti mengajak para peserta untuk memberikan kesan dan kesan terhadap kegiatan pada hari ini. kemudian Lia (20 tahun), memberikan kesan dan kesannya kepada peneliti,

“saya pribadi senang sekali mas, karena saya diajak berkumpul untuk belajar bersama memahami keadaan yang ada di lingkungan tempat tinggal kami. Setelah mengikuti segala kegiatan ini hati saya merasa terpanggil untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove ini”⁹

Dengan adanya respon positif tersebut menjadikan para pemuda Gunung Anyar Tambak Surabaya yang tergabung dalam kegiatan pemberdayaan ini menjadi percaya diri dengan hasil yang telah dilakukannya. Rasa percaya diri akan menjadikan para pemuda untuk terus semangat melakukan latihan-latihan dalam melatih *skill* atau kemampuan untuk menerima dan mendampingi para wisatawan yang akan berkunjung di wana wisata mangrove gunung anyar tambak.

⁹ Hasil wawancara Lia (20 tahun), salah satu pemuda Gunung Anyar Tambak RW.01, pada tanggal 15 Juli 2018

Gambar 7.10
Pemuda Sedang Melakukan Praktek Memotret



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada pukul 16.00 peneliti menutup acara ini dengan ucapan terimakasih dengan harapan agar segala kegiatan yang sudah dilakukan dalam meningkatkan partisipasi para pemuda untuk peduli dengan mangrove akan bermanfaat. Tidak hanya handal dalam menguasai teknik dalam pengelolaan di wisata edukatif mangrove mulai dari menjadi pendamping *tour guide*, mempromosikan wisata mangrove Gunung Anyar tambak serta memasarkan hasil produk UMKM masyarakat, akan tetapi juga ahli dalam mengelola keberlanjutan kelompok.

BAB VIII

SEBUAH CATATAN REFLEKSI

A. Refleksi Teoritik Dan Metodologi

Dalam proses pemberdayaan ini, memberikan banyak pelajaran baik bagi peneliti maupun pemuda atau masyarakat itu sendiri. Dalam segala proses pendampingan ini, peneliti tidak terlepas dari acuan teori dan metodologi yang membantu peneliti dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat maupun mengarahkan topik pembelajaran bersama subjek dampingan. Dalam melakukan program pendampingan ini, peneliti menggunakan beberapa kajian teori. Diantaranya: tentang pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (PPM) serta kewirausahaan dalam perspektif islam.

Dalam rencana fokus pemberdayaan kali ini diarahkan menjadi satu sistem yang di dalamnya terdapat partisipasi pemuda Karang Taruna. Sehingga para pemuda Karang Taruna di Kelurahan Gunung Anyar Tambak akan dijadikan sebagai aktor utama atau subyek utama dalam merubah kondisi kewirausahaan masyarakat di sekitar wana Wisata Mangrove yang melemah.. Suatu kemandirian yang utuh adalah tujuan dari upaya pemberdayaan pemuda Karang Taruna yang berada di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Kemandirian pemuda dan masyarakat Gunung Anyar Tambak untuk melanjutkan kegiatan produktivitas hasil olahannya dari ancaman Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Pemuda yang mempunyai kemandirian akan mampu mempunyai *Self confidence* (kepercayaan diri). Pemuda Karang Taruna mampu menjadi motor penggerak perubahan dalam mengelolah wisata di Wana Wisata Mangrove secara maksimal.

Pada penelitian ini mengangkat mengenai rendahnya tingkat partisipasi pemuda dalam mengelolah Wana wisata mangrove Gunung Anyar Tambak. Belum terkelolanya aset secara maksimal menjadikan kawasan mangrove terancam musnah, dan tidak terawat. Hal ini yang belum dipahami dan disadari oleh masyarakat khususnya para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW 01. Pada hal-hal yang berkenaan dengan perbaikan ekosistem mangrove, serta pengelolaan wana wisata edukatif mangrove melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan unruk menumbuhkan kemampuan atau *soft skill* para pemuda dalam menjaga dan mengelola kawasan mangrove denga baik dan benar. Dengan demikian peneliti bersama para pemuda mencoba menganalisis realita yang ada di masyarakat dengan konsep lingkungan serta pengorganisasian.

Membangun kesadaran masyarakat memang membutuhkan proses yang cukup lama dan tidak bisa jika hanya dilakukan satu atau dua kali. Begitu halnya dengan membangun keberdayaan pemuda untuk perduli dalam menjaga dan mengelola Wana Wisata Mangrove yang merupakan wisata yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Ditambah dengan rentannya infestor masuk ke kawasan Kelurahan Gunung Anyar. Apabila Kawasan mangrove ini sudah beralih tangan pada investor maka dengan demikian tata kuasa dan tata kelola kawasan wana wisata mangrove akan dikuasai oleh infestor asing tersebut. Dengan tersebut, hal ini akan mengancam ekosistem mangrove serta keberlangsungan hidup bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Banyak yang beranggapan bahwa kesadaran atas kepemilikan ruang ini bukanlah hal yang

penting. Namun, sebenarnya masyarakat wajib untuk mengetahui secara gamblang bagaimana keseluruhan wilayahnya.

Pada dasarnya masyarakat atau subjek dampingan memang harus terus menerus diajak berfikir dan menganalisa secara kritis keadaan masalah mereka sendiri. Hanya dengan demikian mereka akan memiliki wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan mereka memiliki keinginan untuk bertindak, melakukan sesuatu untuk merubah keadaan yang sedang mereka alami. Tindakan mereka itu kemudian dinilai, direnungkan kembali, dikaji ulang untuk menemukan wawasan baru lagi, pelajaran-pelajaran berharga yang akan menjaga arah tindakan-tindakan mereka berikutnya. Demikian lah proses pengorganisasian berlangsung terus sebagai suatu daur yang tidak pernah selesai. Hal ini telah dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan pendidikan pentingnya menjaga dan mengelola mangrove. Peserta atau pada kali ini adalah pemuda gunung anyar tambak diajak oleh peneliti untuk mendiskusikan tentang isu yang ada di berada di sekelilingnya untuk di identifikasi, penyebabnya, dampaknya kemudian mulai mendiskusikan tentang bagaimana penyelesaiannya. Hal yang demikian lah yang menjadikan para pemuda untuk memahami kondisi wilayah yang ada disekelilingnya, serta menjadikan para peserta *respect*, bukan hanya sekedar tau akan tetapi mereka mengetahui untuk berbuat apa, dan bagaimana.

Adapun fasilitator melakukan aksi secara partisipatif secara aktif dengan subjek penelitian. Dimana fasilitator dan para pemuda Kelurahan Gunung Anyar Tambak RW.01 sama-sama menjadi subjek dan objeknya

adalah problematika yang ada. Hal ini senada dengan Rima (22 tahun), mengatakan “*Kalauproses belajar dengan cara diskusi itu menyenangkan dan tidak membosankan*”. Hal ini karena metode diskusi merupakan metode yang membuat peserta berperan aktif untuk menyampaikan pikiran-pikarannya mulai dari perumusan masalah, perencanaan, hingga sampai pada tahapan pelaksanaan kegiatan. Tanpa partisipasi kebersamaan tidak akan terjalin. Melalui kegiatan pemberdayaan ini mereka secara sukarela datang tanpa didasari dengan uang hanya untuk belajar, agar supaya mereka mendapatkan pengalaman dan ilmu yang baru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Dave Beckwith dan Cristina Lopes, Pengorganisasian masyarakat merupakan proses pembangunan kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukan/kenali ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukan/kenali penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada.¹ Jadi pengorganisasian masyarakat bukan hanya sekedar melakukan penggerahan masyarakat untuk mencapai sesuatu kepentingan semata, namun suatu proses pembangunan organisasi masyarakat yang dilaksanakan dengan jalan mencari penyelesaian secara bersama pula yang didasarkan pada potensi yang ada dalam masyarakat. Teori di atas peneliti menerapkannya dalam kegiatan pemberdayaan kali ini, dimana peneliti mengajak para pemuda untuk memahami situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yakni

¹Ahcmad Wazir Wicaksono, *Simpul Belajar Pengorganisasian Masyarakat*, (Bogor : Yayasan Puter, 2001), Hal 45

mulai lemahnya ekosistem mangrove akibat adanya pembangunan yang ada disekitarnya, serta tidak terkelolahnya aset wisata alam hutan mangrove gunung anyar sehingga para pengunjung tidak tertarik untuk mengunjunginya, dan yang kemudian diidentifikasi secara mendalam apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya problematika tersebut agar dapat menemukan jalan keluar untuk mengatasi problematika tersebut yakni dengan cara yakni mengadakan pelatihan teknik kewirausahaan, teknik mengelolah ekosistem Mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di wana Wisata Mangrove.

Bagi peneliti, teori-teori tersebut sangat sesuai dan mendukung fokus kajian yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh adanya relasi kajian antara teori yang digunakan dengan fokus masalah yang dikaji. Bersama para pemuda gunung anyar tambak peneliti juga melakukan prinsip-prinsip pendekatan dengan mengacu pada teori yang digunakan. Dalam melakukan pendekatan kepada para pemuda, peneliti sebagai fasilitator yang memihak kepada masyarakat menggunakan pendekatan sebagai berikut :

1. Membangun etos dan komitmen

Tidaklah mudah sebagai orang luar datang dan akan melakukan kegiatan bersama masyarakat yang ada disana. Walaupun peneliti pernah melakukan kegiatan disana, akan tetapi peneliti masih belum merasakan *trust* antara peneliti dengan masyarakat. Tidak hanya itu, untuk menemukan masyarakat yang searah dan setujuan dengan peneliti juga tidaklah semudah yang dibayangkan. Untuk itu sangat diperlukan etos dan komitmen yang kuat dari dalam diri peneliti sebagai pengorganisir atau

fasilitator masyarakat. Karena menjadi seorang pengorganisir masyarakat berarti terlibat suatu proses perjuangan seumur hidup yang menuntut tanggung jawab besar sebagai pengorganisir masyarakat ke arah perubahan sosial yang lebih besar dengan segala konsekuensinya.

2. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah

Kelurahan Gunung Anyar tambak terdiri dari berbagai macam kelompok masyarakat dengan perekonomian yang tinggi, menengah, maupun rendah. Mulai dari yang lapisan masyarakat abangan, priyai dan santri. Peneliti sebagai fasilitator, yang mana masyarakat yang harus didahulukan atau diprioritaskan untuk dilakukan proses pemberdayaan. pemberdayaan yang dilakukan, peneliti tidak hanya berpihak pada kaum lemah semata. Tetapi sebagai fasilitator yang merupakan penengah atau sebagai jembatan antara masyarakat dengan sumber-sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat, peneliti berpihak pada siapapun yang terlibat dan satu tujuan dengan peneliti juga masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dengan tujuan agar masyarakat dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

3. Berbaur dan terlibat (*live in*) dalam kehidupan masyarakat

Dalam melakukan proses kegiatan pemberdayaan bagi para pemuda, seringkali peneliti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda dan masyarakat. Seperti kegiatan yang diadakan sholat berjamaah di masjid dan kerja bakti. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat membangun *trust* atau kepercayaan, agar mudah

berbaur dan peneliti semakin dekat, saling mengenal serta mendapatkan rasa saling percaya antara masyarakat dengan peneliti tanpa ada rasa curiga dan berfikiran buruk satu sama lain. Dengan demikian peneliti akan mudah untuk melibatkan para pemuda untuk melakukan proses pemberdayaan mulai dari pemetaan masalah, mengidentifikasi masalah hingga menentukan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan prinsip yang dipegang baik dalam memenuhi kebutuhan dari sumber-sumber daya yang ada. Peneliti akan dianggap berhasil melakukan proses pemberdayaan jika subjek pemberdayaan telah mampu mengorganisir dirinya sendiri, sehingga tidak lagi memerlukan fasilitator dari luar yang mengfasilitasi mereka. Prinsip yang seperti ini yang dipegang teguh oleh peneliti, karena tidak akan selamanya peneliti dapat mendampingi secara intens kepada masyarakat. Dalam setiap proses pemberdayaan peneliti selalu mencoba untuk tidak menjadi yang paling aktif di dalamnya, karena pada hakikatnya masyarakat sendirilah yang harus aktif dalam proses itu sehingga dapat muncul rasa memiliki (*sense of belonging*) dan membutuhkan dalam diri masyarakat terhadap setiap proses penyelesaian masalah sosial dalam kehidupan mereka. Dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan peneliti hanya sebagai jembatan atau fasilitator, karena

yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan ini adalah para pemuda atau masyarakat sendiri.

5. Berkelanjutan

Setiap kegiatan pengorganisasian diorientasikan sebagai suatu yang tidak boleh berhenti sampai fasilitator meninggalkan masyarakat, tetapi harus terus-menerus dilakukan karena kehidupan akan terus berjalan tanpa berhenti sedetikpun. Peneliti juga memegang prinsip ini, agar para pemuda dapat sejahtera, tidak hanya saat ini saja tetapi hingga generasi penerusnya. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti tidak hanya berhenti sampai proses pendidikan untuk memusyawarahkan konsep usaha Wisata bersama saja.

Maka dalam akhir kegiatan peneliti melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan pemberdayaan ini dalam menunjang kegiatan pemuda untuk mengelola wana edukasi wisata mangrove gunung anyar tambak Surabaya. Dengan demikian Rencana Tindak lanjut untuk kegiatan selanjutnya akan dirancang dan disepakati secara bersama-sama. Sehingga tingkat keberlajutan suatu program akan sangat mungkin terjadi.

6. Keterbukaan

Dengan prinsip keterbukaan, Tidak mudah untuk mencari dan mengenalkan permasalahan masyarakat kepada diri masyarakat sendiri. Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti pernah mengalami berbagai cibiran ketika memperkenalkan dan mencoba

untuk mengutarakan maksut dan tujuan peneliti untuk melakukan kegiatan di sini. Peneliti bahkan ditinggal pergi ketika melakukan perbincangan dengan masyarakat tersebut. Akan tetapi sedikit demi sedikit peneliti melakukan pendekatan lagi dengan menggunakan cara yang berbeda dengan sebelumnya. Menurut peneliti, menjadi peneliti atau fasilitator masyarakat harus mempunyai banyak tips dan trik untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat, jika menggunakan model pendekatan yang satu gagal, maka cobalah untuk melakukan model pendekatan yang lainnya.

7. Partisipasi

Setiap pemuda gunung anyar tambak memiliki peluang yang sama terhadap informasi maupun terhadap proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh komunitas. Satu sisi peneliti sebagai fasilitator memang dituntut untuk mampu menstimulasi pemuda dan mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam proses pengorganisasian mereka sendiri. Misalnya dengan menfasilitasi dalam proses pendidikan, pelatihan serta pertemuan, dalam proses pengambilan keputusan dengan memberikan ruang dan peluang yang terbuka dan sama bagi setiap pemuda Gunung Anyar Tambak untuk ikut ambil bagian dalam proses tersebut tanpa dibedakan satu sama lain. Namun, partisipasi tidak selalu menuju pada suatu pemberdayaan. Dibutuhkan pula lingkungan yang mendukung untuk menumbuhkan aspirasi pemuda dan kemampuan agar pemberdayaan dapat dilakukan.

Disisi lain untuk meingkatkan partsispasi peserta peneliti mwnggunakan pendekatan yang *intens* namun tidak memaksakan waktu untuk melakukan kegiatannya (*fleksibel*). Peneliti sebagai fasilitator memberikan waktu sebebas-bebasnya kepada para pemuda kapan dan dimana kegiatannya dilaksanakan. Sehingga dalam seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan pemuda merasakan kenyamanan dan tidak ada keterpaksaan didalamnya.

Selanjutnya adalah refleksi metodologi, dalam pendampingan ini peneliti menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dan dalam pengumpulan datanya banyak menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Pendekatan PAR merupakan pendekatan yang sangat sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan proses belajar bersama masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan PAR memberikan suatu pedoman, bahwa posisi masyarakat disini bukan hanya sebagai objek penelitian, dimana kebanyakan penelitiankeilmuan hanya melakukan itu. Melainkan memberikan posisi kepada masyarakat sebagai subjek perubahan itu sendiri. sehingga dalam sisi lain, peneliti merupakan pihak luar *outsider* yang menjadi katalisator perubahan sosial saja. Pusat perubahan dalam kata lain dilakukan oleh masyarakat sendiri dan masyarakat merupakan tokoh utama dalam terwujudnya sebuah perubahan. Mengacu pada sebuah konsep yang dibawa oleh Paulo Freire tentang *emancipatoris*, dimana setiap program ataupun perubahan haruslah mengacu pada aspek memanusiakan manusia. Yang artinya dalam segala perubahan haruslah menjadikan masyarakat

sebagai pelaku utama yang mengetahui masalahnya sendiri dan melakukan perencanaan-perencanaan terkait solusi masalah itu sendiri. dengan menggunakan pendekatan PAR, peneliti tidak mengalami kesulitan untuk merasa diterima oleh masyarakat. Bahkan dalam setiap prosesnya, peneliti merasa bahwa para pemuda sangat terbuka dan bercerita segala macam keluh kesah mereka tanpa ragu. Selain itu, peneliti merasakan kemudahan-kemudahan karena sudah dianggap sebagai keluarga sendiri.

Dalam hal ini, tidak semua teknik dipaparkan dalam hasil penelitian. Hal ini mengacu pada bahasan-bahasan tematik yang ditujukan untuk memudahkan dalam pemahaman alur berfikir yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Dalam proses menggunakan metodologi ini, peneliti mengalami beberapa titik yang menyadarkan bahwa kesadaran masyarakat dianggap sebagai poin utama dalam sebuah proses perubahan. Dimana masyarakat dalam hal ini mampu dan mau untuk berubah. Sehingga peneliti mengambil poin ini sebagai refleksi. Dimana pentingnya keinginan dan kesadaran dari dalam diri masyarakat itu sendiri untuk mewujudkan sebuah perubahan yang nyata.

B. Refleksi Aksi Pendampingan

Program studi Pengembangan Masyarakat Islam melahirkan ahli dibidang *community empowerment* sebagai fasilitator yang berkompeten dalam hal pemberdayaan masyarakat tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat, Nabi Muhammad telah menerangkan bahwa sebaik-baik manusia

adalah orang yang bermanfaat bagi sesamanya.² Berbicara tentang ahli pemberdayaan masyarakat, maka sudah bukan hal asing lagi untuk memberdayakan ummat dalam segala aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat. Ranah masyarakat adalah ranah yang sangat luas. Ada bidang pendidikan, ekonomi, politik, budaya, sosial dan juga kesehatan. Bidang pengembangan ekonomi bahkan sangat penting untuk dapat bertahan dan *survive* menghadapi kerasnya kehidupan. Meskipun bidang-bidang yang lain juga tidak kalah penting dan saling berkaitan.

Penelitian yang diangkat ini sedikit memberikan arti tentang pentingnya mengangkat aspek ekonomi, terutama aspek perekonomian bagi masyarakat pesisir yang seringkali mengalami *marginalitas* akibat kebijakan-kebijakan negara yang tidak memihaknya. Sumber daya pesisir berperan penting dalam mendukung ekonomi daerah dan nasional untuk meningkatkan penerimaan devisa, lapangan kerja dan pendapatan penduduk. Sumber daya pesisir tersebut mempunyai keunggulan komparatif karena tersedia dalam jumlah yang besar dan beranekaragam serta dapat dimanfaatkan dengan biaya eksploitasi yang relatif murah, sehingga mampu menciptakan penawaran yang kompetitif. Disisi lain kebutuhan pasar masih terbuka sangat besar karena kecenderungan permintaan pasar global yang terus meningkat salah satunya adalah kawasan mangrove. Namun banyak permasalahan yang sedang terjadi kawasan mangrove pada wilayah pesisir pamurbaya yang terletak di Gunung Anyar Tambak Surabaya.

²Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 82

Kawasan Mangrove menjadi sasaran atas kegiatan eksploitasi sumber daya alam dan alih fungsi lahan menjadi kawasan pertambakan, pemukiman, dan industri. Hal tersebut sangat berdampak pada kerusakan lingkungan yang dapat diidentifikasi dengan adanya degradasi pantai, abrasi, intrusi air laut, hilangnya sempadan pantai serta menurunnya keanekaragaman hayati dan musnahnya habitat dan satwa tertentu.³

Hal tersebut diatas berdampak pada penurunan luas hutan mangrove ini, yang dulunya sekitar 3.200 Ha namun sekarang luasnya menurun menjadi 1.180 Ha. Hal iniselain disebabkan oleh aktivitas pembangunan seperti banyaknya infrastruktur jalan tol dan pemukiman yang dibangun di daerah pesisir, tentunya kerusakan hutan mangrove yang terjadi tidak terlepas dari aktivitas masyarakat pesisir yang berada di wilayah Kelurahan Gunung Anyar tambak sendiri. Kebiasaan nelayan dan aktivitas masyarakat pesisir juga turut andil dalam kerusakan hutan mangrove seperti memancing udang dengan alat sundu, kegiatan mencari kepiting dan cacing serta mencari tiram di sekitar hutan mangrove, mendaratkan perahu-perahu di sekitar tanaman mangrove dan limbah rumah tangga.⁴

Hal ini ditambah dengan sifat acuh tak acuh nya masyarakat terhadap problematika yang sedang terjadi ini, khusunya dikalangan pemuda gunung anyar tambak. Jika permaslahan ini di biarkan secara terus menerus, maka akan terjadi kerusakan hutan mangrove menjadi lahan kritis. Sehingga kehidupan

³ Ghufran MH, K Kordi. Potensi, fungsi, dan pengelolaan ekosistem Mangrove. (Jakarta : PT Rineka Cipta) Hal 16.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati, Kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak, pada tanggal 5 Juni 2018

masyarakat Gunung Anyar Tambak yang setiap harinya mencari nafkah untuk mencari ikan akan musnah. Ini akan menjadi persoalan yang menyangkut keberlangsungan hidup banyak orang. Sehingga pentingnya menyiapkan pemuda yang peduli terhadap keberadaan hutan mangrove. Dengan adanya pendidikan tentang pentingnya mengeola mangrove serta teknik dalam pengelolaannya dapat memperbaiki ekosistem mangrove gunung anyar ini. ditambah dengan adanya pelatihan pelatihan teknik kewirausahaan, teknik mengelolah ekosistem Mangrove, serta teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di wana Wisata Mangrove, akan lebih dapat membantu untuk meningkatkan perkonomian masyarakat sekaligus menjaga ekosistem hutan mangrove.

Peneliti mengakui, bahwa dalam setiap proses pendampingan ini tidak selalu mendapatkan kemudahan. Dan juga tidak ada yang sempurna dalam setiap proses maupun pendekatan yang dilakukan bersama masyarakat untuk menuju perubahan. Masih banyak aspek yang belum dapat dirangkul dalam melakukan upaya perubahan yang cukup singkat ini. Namun, peneliti juga tidak bisa menafikan bahwa segala proses ini telah menjadi bahan refleksi baik bagi peneliti sendiri maupun bagi masyarakat yang telah didampingi. Begitupun proses yang ada tidak cukup jika selesai begitu peneliti pergi dari desa dampingan. Namun proses pembelajaran ini terus berlanjut dengan atau tanpa adanya peneliti.

Proses belajar ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk benar-benar memperlihatkan dampak perubahannya. Bahkan 1 atau 2 tahun merupakan waktu yang sedikit untuk menilai keberhasilannya. Peneliti dan masyarakat hanya menilai bahwa tahapan ini bukanlah akhir dari proses yang telah dimulai.

Melainkan babak baru untuk proses perubahan yang lebih panjang di masa mendatang. Adapun *Urgensi* dalam penelitian ini adalah memberikan suatu informasi atau pengalaman pendampingan sejenis pada masyarakat pesisir untuk melibatkan secara aktif para pemuda, serta pemuda sebagai penerus atau pelopor perubahan bagi perkembangan pada lingkungannya sendiri harus mampu untuk menjadi motor penggerak perubahan bagi lingkungannya.

C. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

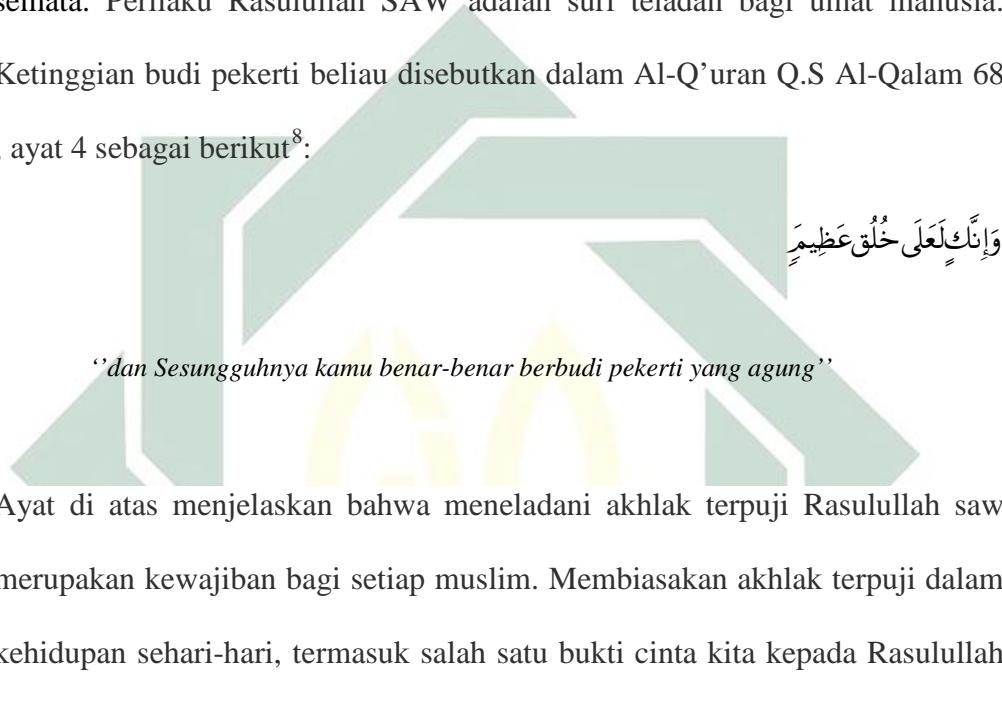
Islam adalah agama yang *universal*, ajarannya mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dibidang ekonomi, politik budaya, dan keimanan. Tidak lupa pula urusan yang berkaitan dengan transaksi muamalah antara manusia dalam hal ini adalah urusan wirausaha atau berwirausaha. Islam membimbing manusia dalam berwirausaha.⁵ Karena hal ini merupakan aspek kehidupan yang tidak bisa dihindari. Tapi justru dengan aturan islam inilah yang kemudian wirausaha seseorang mencapai tujuan kesuksesan dan kemenangan dunia-akhirat dan kehidupan yang baik, maslahat dan sejahtera.⁶

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Perilaku seorang muslim dalam berwirausaha sangat diperlukan sebagai investasi yang dapat menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan hadist adalah panduan bagi perilaku seseorang dengan

⁵ Riyanto Sofyan, *Wirausaha Syariah Mengapa Tidak?*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2012), Hal. 28

⁶ Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), Hal.11.

menyelaraskan perilakunya dengan perilaku Rasulullah.⁷ Perilaku seorang wirausaha muslim dapat dilihat dari ketaqwannya, sikap amanah yang dia miliki, kebaikannya, cara mereka melayani pembeli atau pelanggannya dengan ramah, serta semua kegiatan wirausaha hanya dilakukan untuk ibadah semata. Perilaku Rasulullah SAW adalah suri teladan bagi umat manusia. Ketinggian budi pekerti beliau disebutkan dalam Al-Q'uran Q.S Al-Qalam 68 ; ayat 4 sebagai berikut⁸:



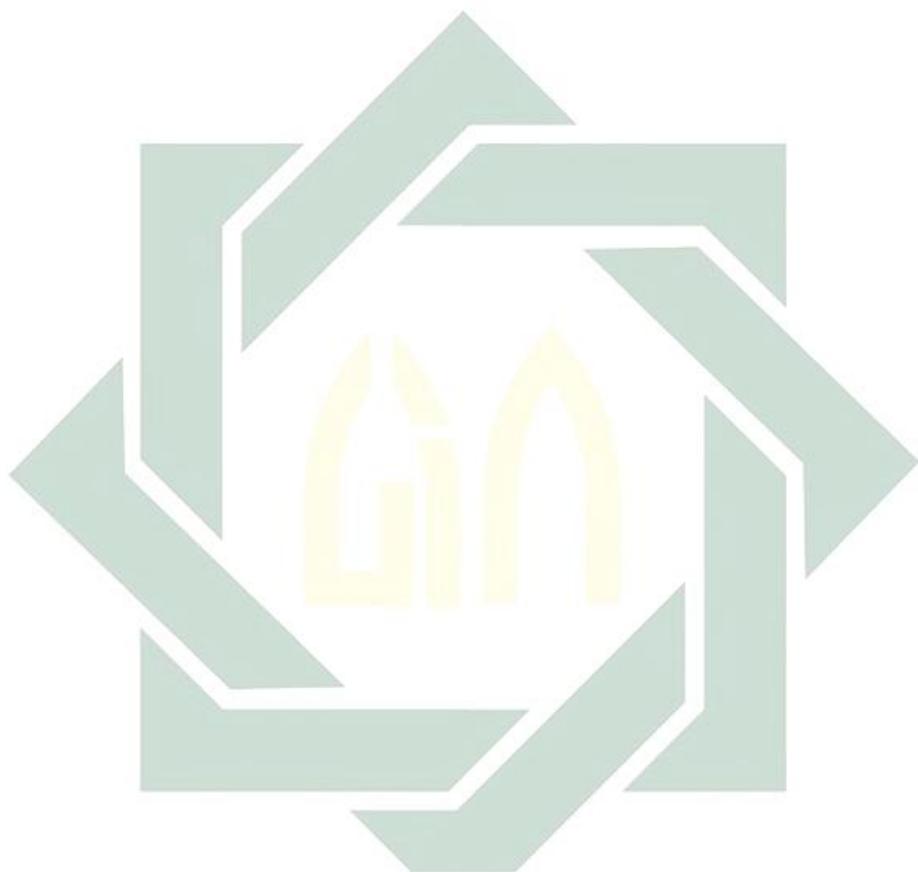
Ayat di atas menjelaskan bahwa meneladani akhlak terpuji Rasulullah saw merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Membiasakan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, termasuk salah satu bukti cinta kita kepada Rasulullah SAW.

Dengan demikian penelitian berbasis aksi nyata ini bagian dari dakwah *bil-hal*, yang secara langsung turut serta dalam membantu mengoptimalkan wana wisata edukatif mangrove gunung anyar serta menjaga ekosistem yang ada didalamnya. Dalam penelitian mengajak para pemuda untuk memegang tegung amalan yang pernah dilakukan oleh Rasullah SAW, yakni dengan menerapkan ketaqwaannya, sikap amanah, berbuat kebaikan, melayani

⁷Ahmad, *Etika Wirousaha dalam Islam*, penerjemah Samson Rahman judul asli *Business Ethics in Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hal. 43

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; Syamil Qur'an, 2007) Hal. 960

pembeli atau pelanggannya dengan ramah dalam pedoman melakukan kegiatan wirausaha.



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kurangnya partisipasi pemuda dalam megelolah aset masyarakat Gunung Anyar Tambak RW.01 yang menimbulkan dampak negatif pada masyarakat. Pada analisis pohon masalah diatas, terdapat tiga dampak yang ditimbulkan. Dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut: a) Berhentinya kegiatan produksi hasil olahan masyarakat. b) Terancamnya wisata mangrove akibat adanya pembangunan yang ada di sekitarnya. c) Menurunnya pedapatan masyarakat.

Setidaknya ada beberapa faktor utama yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi pemuda dalam pentingnya mengelola kawasan mangrove. Diantaranya sebagai berikut: pemuda belum memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan ekowisata mangrove, pemuda belum mempunyai *skill* dalam mengelolah aset wisata dan teknik kewirausahaan kelompok, belum efektifnya Karang Taruna dalam menciptakan kemandirian masyarakat dalam mengelola Wana Wisata Mangrove. Faktor-faktor inilah yang kemudian jika tidak diupayakan sebuah langkah untuk perubahan. Maka akan semakin berdampak pada kondisi masyarakat di masa mendatang. Karena selain terancam kerusakan ekosistem hutan mangrove, masyarakat ini juga terancam kehilangan mata pencahariannya sebagai nelayan disebabkan karena

menurunnya jumlah ikan yang ada di laut. Kerentanan masyarakat inilah yang kemudian harus direduksi untuk mengurangi kerentanananya.

Sebagai langkah kecil menuju perubahan, peneliti bersama subjek dampingan melakukan beberapa proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi para pemuda untuk menjaga dan mengelola Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya terutama dalam mengurangi resiko ancaman kerusakan ekosistem mangrove, serta mengelola wana wisata mangrove guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Proses pembelajaran ini ialah mengadakan pembelajaran bersama para pemuda melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kelompok.

Strategi untuk mengatasi permasalahan ini dilakukan dengan melakukan penyadaran kepada para pemuda untuk mengelola mangrove melalui kegiatan pendidikan tentang pentingnya mengelola mangrove beserta teknik yang tepat dalam pengelolaannya. Pelatihan dalam mengembangkan kemampuan atau *skill* para pemuda dalam mengelola wana wisata edukatif yakni dengan pelatihan menerapkan teknik kewirausahaan (*marketing line*), teknik *tour guide* wisatawan yang berkunjung di Wana Wisata Mangrove, serta teknik foto grafi dan video.

Adapun perubahan yang terjadi pada para pemuda setelah adanya kegiatan ini adalah mulai adanya kesadaran pemuda untuk menjaga dan mangelola wana wisata mangrove. Dengan ditandai, para pemuda mulai melakukan dan menerapkan untuk menjaga lingkungannya dengan cara tidak membuang sampah sembaragan dengan manampungnya di bank sampah

‘bintang mangrove’ , dan mulai membersihkan lingkungannya dengan cara gotong royong serta para pemuda sudah mulai mempraktekkan untuk mendampingi wisatawan dari program pertukaran mahasiswa asing ke Indonesia, para pemuda mulai menjelaskan tentang informasi penting yang ada di Wisata Gunung Anyar Mangrove ini. Pemuda kini juga lebih aktif berdiskusi mengenai lingkungan melalui pertemuan-pertemuan informal yang mereka ciptakan sendiri.

B. Rekomendasi

Pengorganisasian dalam rangka membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat agar memiliki kepekaan dan mampu hidup harmonis dengan lingkungan merupakan langkah awal yang baik untuk membuat perubahan dimasyarakat. Upaya *transfer* pengetahuan maupun pendidikan dialogis yang dilakukan tidak bersifat memaksa dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat pun tertarik dan bersedia melakukan kegiatan-kegiatan yang dirumuskan bersama dengan kesadaran penuh.

Pendekatan dengan menggunakan *Partisipatory Action Research* ini merupakan pendekatan yang melibatkan partisipatif masyarakat secara penuh. Sehingga program yang akan dilakukan lebih efektif dan mengenai sasaran. Hal ini akan mengubah pola berfikir pemuda dengan kesadaran mereka sendiri tanpa paksaan dari pihak lain. Sehingga inilah kunci dari *sustainability* atau keberlanjutan program.

Proses pengorganisiran, *transfer* pengetahuan, dan pendidikan dialogis ini sangat berbeda dengan proses yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait,

terutama berkenaan dengan kelompok wanita tani maupun upaya penanggulangan bencana. Seharusnya upaya penyadaran masyarakat dilakukan dengan pendekatan dan analisa kebutuhan masyarakat. Bukan berasal dari keinginan maupun program yang diserentakkan dan disamaratakan.

Kegiatan Pendampingan ini salah satu alternatif untuk meningkatkan partisipasi para pemuda untuk peduli lingkungannya. Hal ini dapat diterapkan diberbagai tempat, yang pastinya merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata yang masih belum terkelola dengan baik yakni dengan membentuk komunitas belajar melalui pendidikan dan pelatihan. Sehingga sebagai saran model pendidikan pembelajaran harus diterapkan oleh pemerintah sesuai dengan masalah yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

Affandi, Agus. dkk. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Ampel

AhmadMustaq. 2001. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-kaustar

Ahmad.2006. *Etika Wirausaha dalam Islam*, penerjemah Samson Rahman judul asli *Business Ethics in Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar

Alimanda, RitzerGeorge. 2015. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali

AzizErwati. 2013. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Brita, Mokelsen. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, Yogyakarta: Yayasan Obor

DanielMoehar, dkk. 2008. *PRA (Participatory Rural Appraisal)*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Departemen Agama Republik Indonesia.2007. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung; Syamil Qur'an

EMulyadi.dkk. 2017 *Konservasi hutan Mangrove sebagai Ekowisata*. Jakarta
:Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan.

FahrudinAdi, 2015 *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat* Bandung: Humaniora

HasanAli. 2009. *Menejemen Bisnis Syuariah*. Jakarta: Pustaka Pelajar

HuraerahAbu, 2011 *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat* Bandung: Humaniora

IbrahimAhmad, SinnAbu. 2008.*Menejemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada

Koenjtaraningrat. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia

Kusumastanto, T, 2003. *Peluang, tantangan dan Arah Pengelolaan Sumberdaya Kelautan di Era Desentralisasi*. Bogor : Ditjen P3K,DKP

MH Ghufran, KordiK. 2017 *Potensi, fungsi, dan pengelolaan ekosistem Mangrove*. Jakarta: PT Rineka Cipta

157

Muhadjir Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin

Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pengembangan Masyarakat : Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta, Rineka Cipta

Raharjo Dawam.1990*Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990

RuditoBambang, FamiolaMelia. 2013. *Social Mapping*, Bandung : Rekayasa Sains

Saragi P, Tumpal. 2004. *Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa, Alternative Pemberdayaan Desa*, Yogyakarta :pen. Cipruy

Shobron Sudarno. 2008. *Studi Islam*, jilid 1, Surakarta, LPID-UMS

Siagian, Sondang. 1983. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Jakarta. Gunung Agung

SofyanRiyanto. 2012 *Wirausaha Syariah Mengapa Tidak?*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

SudjonoAnas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiono. 2011. *Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, Bandung: Alfabeta

SuhartonoEdi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung:Refika Aditama

SuparlanHari Winoto. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Sidoarjo*: Paramulia Press

Tanjo Hann, TopatimasangRoem. 2004.*Mengorganisir rakyat* Yogyakarta:
SEAPCPINSIST Press

Usman Sunyoto. 1998 *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

WicaksonoAhcmad Wazir. 2001. *Simpul Belajar Pengorganisasian Masyarakat*, (Bogor : Yayasan Puter

Sumber Dokumen

Profil Kelurahan Gunung Anyar Tambak 2017

Data Monografi Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Tahun 2018

Sumber dari Internet

<https://sains.kompas.com/read/2012/11/06/12021566/Hutan.Mangrove.Surabaya>

Menyusut.html

<http://mualimrezki.blogspot.com/2010/12/pengorganisasian-masyarakat.html>

Sumber Wawancara

Ibu Rahmawati, Kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak

Ibu Chusniya (43 tahun)

Rima, (Ketua Karang Taruna Gunung Anyar Tambak)

Agus (23 tahun)

Nia (20 tahun)

Nia (20 tahun)

Joko (22 tahun)

Lia (20 tahun)